

**RESILIENSI MASYARAKAT PESISIR PULAU KASU DALAM
MENGHADAPI TANTANGAN KERENTANAN BENCANA**

SKRIPSI



**SYARIFAH NIA RAMADANI
NIM 2105030024**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI
TANJUNG PINANG
2025**

RESILIENSI MASYARAKAT PESISIR PULAU KASU DALAM MENGHADAPI TANTANGAN KERENTANAN BENCANA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Kesarjanaan



SYARIFAH NIA RAMADANI
NIM 2105030024

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI
TANJUNG PINANG
2025**

LEMBAR PERSEMBAHAN

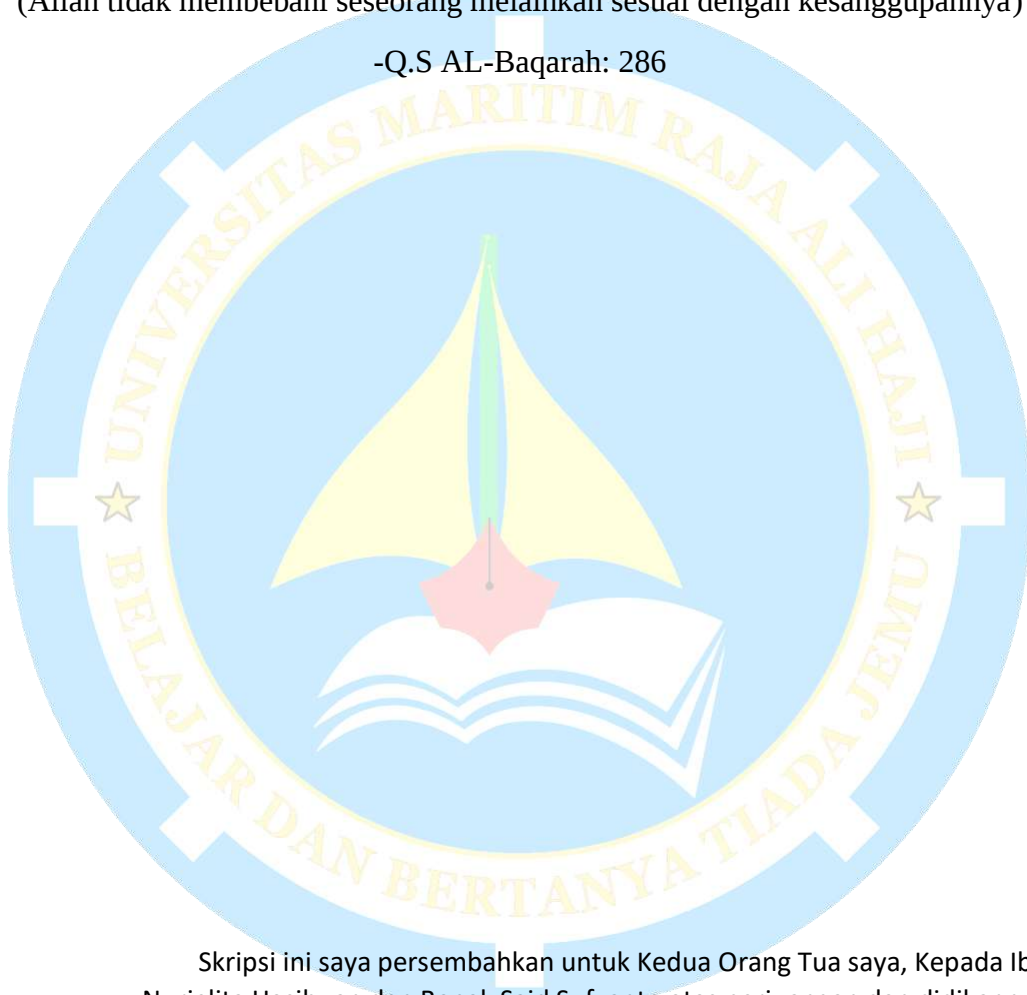
MOTTO

“Setiap ribuan bait yang kutulis dalam skripsiku adalah ribuan ingatan yang selalu tertuju pada kedua orang tuaku”

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

(Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya)

-Q.S AL-Baqarah: 286



Skripsi ini saya persembahkan untuk Kedua Orang Tua saya, Kepada Ibu Nurjelita Hasibuan dan Bapak Said Sufyanto atas perjuangan dan didikannya selagi penulis kecil hingga saat ini, yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan yang terbaik dalam perjalanan hidup anak-anaknya, serta kepada teman-teman saya yang turut kebersamai saya untuk memberi semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syarifah Nia Ramadani
Nomor Induk Mahasiswa : 2105030024
Program Studi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Maritim Raja Ali Haji
Judul Skripsi : Resiliensi Masyarakat Pesisir Pulau Kasu Dalam
Menghadapi Tantangan Kerentanan Bencana

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Referensi.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiat, saya bersedia Skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh rasa tanggungjawab dan bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari tidak benar.

Tanjungpinang, 20 Maret 2025

Yang Membuat Pernyataan,




Syarifah Nia Ramadani
NIM. 2105030024

PERSETUJUAN SKRIPSI UNTUK DIUJIANKAN

PERSETUJUAN SKRIPSI UNTUK DIUJIANKAN

Dosen Pembimbing Skripsi mahasiswa:

Nama : Syarifah Nia Ramadani

Nomor Induk Mahasiswa : 2105030024

Program Studi/Departemen/
Konsentrasi : Sosiologi

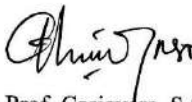
Judul Skripsi : Resiliensi Masyarakat Pesisir dalam Menghadapi Tantangan
Kerentanan Bencana

Setelah mempelajari dan menilai sistematika dan materi masing-masing bab dalam Skripsi ini,
dinyatakan memenuhi ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah, untuk itu dinilai
layak serta disetujui untuk diujikan.

Menyetujui, tanggal: 20 Maret 2025..
Pembimbing Utama,


Assist. Prof. Rahma Syafitri, M.Sos
NIDN. 0020088502

Menyetujui, tanggal: 12 Maret 2025..
Pembimbing Pendamping,


Assist. Prof. Casyavera, S.Sos., M.Si
NIDN. 0011099108

Mengetahui
Ketua Program StudiSosiologi.....


Assist. Prof. Annisa Valentina S.Sos., M.A
NIDN. 02260291001

PENGESAHAN

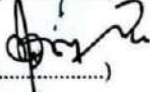
PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Syarifah Nia Ramadan
Nomor Induk Mahasiswa : 2105030024
Program Studi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Maritim Raja Ali Haji
Judul Skripsi : Resiliensi Masyarakat Pesisir Pulau Kasu
Dalam Menghadapi Tantangan Kerentanan
Bencana

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dalam Sidang Skripsi pada tanggal 24 April 2025 dan disetujui serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji.

Dewan Penguji,

- | | |
|---|---|
| 1. Assist. Prof. Nanik Rahmawati, M.Si
NIP. 198004132021212006 | Ketua  |
| 2. Assist. Prof. Rahma Syafitri, M.Sos
NIP. 198508202015042001 | Anggota 1  |
| 3. Assist. Prof. Casiavera, S.Sos., M.Si
NIP. 199109112022032017 | Anggota 2  |
| 4. Assist. Prof. Tri Samnuzulsari, S.Sos., M.A
NIP. 198406182014042001 | Anggota 3  |
| 5. Assist. Prof. Sri Wahyuni, M.Si
NIP. 197704162021212004 | Anggota 4  |

Disahkan Oleh:
Dekan,



Dr. Sayed Fauzan Riyadi, S.Sos., IMAS
NIP. 198207072015041002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas segala berkat dan rahmat-Nya peneliti dapat diberikan kesehatan serta kesempatan untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Resiliensi Masyarakat Pesisir Pulau Kasu dalam Menghadapi Tantangan Kerentanan Bencana”** sebagai salah satu syarat untuk menyandang gelar sarjana (S1) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji.

Dalam proses pengerjaan skripsi peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Sehingga peneliti sangat membutuhkan bimbingan, kritik, beserta saran dengan harapan dapat menyempurnakan tulisan dari skripsi ini. Oleh karena itu perlu adanya dukungan dan masukan dari berbagai pihak yang membantu penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan sebagaimana mestinya. Maka dari itu dengan kesempatan ini saya sebagai peneliti dengan penuh rasa syukur ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Agung Dhamar Syakti, S.Pi, DEA, selaku Rektor Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang yang telah memberikan kebijakan serta kesempatan bagi peneliti untuk dapat menuntut ilmu di Universitas Maritim Raja Ali Haji.

2. Bapak Dr. Sayed Fauzan Riyadi, S.Sos., IMAS selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik , Universitas Maritim Raja Ali Haji yang telah memberikan kebijakan serta kesempatan untuk dapat menulis skripsi ini.
3. Bapak Dr. Adi Muzwardi, S.IP., M.A., M.H.I selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji yang telah memberikan kebijakan serta kesempatan untuk dapat menulis skripsi ini.
4. Bapak Assist. Prof. Dr. Teguh Setiandika Igiati, M.Si selaku Sekertaris Jurusan Sosiologi dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji yang telah memberikan kebijakan serta kesempatan untuk dapat menulis skripsi ini.
5. Ibu Assist. Prof. Annissa Valentina, M.A selaku Koordinator Program Studi Sosiologi Universitas Maritim Raja Ali Haji yang telah memberikan kebijakan serta kesempatan untuk dapat menulis skripsi ini.
6. Ibu Assist. Prof. Rahma Syafitri, M.Sos selaku Dosen pembimbing pertama peneliti yang selalu mendukung, memberikan arahan, saran, serta ilmu yang bermanfaat sebagai solusi agar skripsi ini bisa menjadi lebih baik.
7. Ibu Assist. Prof. Casiavera, S.Sos., M.Si selaku Dosen pembimbing pertama peneliti yang selalu mendukung, memberikan arahan, saran, serta ilmu yang bermanfaat sebagai solusi agar skripsi ini bisa menjadi lebih baik.
8. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Sosiologi yang telah mengajar, memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti selama menempuh perkuliahan di Universitas Maritim Raja Ali Haji.

9. Bapak/Ibu seluruh Staff Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu peneliti dalam mempersiapkan seluruh keperluan peneliti saat dalam proses penulisan skripsi.
10. Kepada seluruh Staff Dinas Sosial Kota Batam, Staff BPBD Kota Tanjungpinang, Staff Kelurahan pulau Kasu, Masyarakat pulau Kasu yang membantu melengkapi segala yang di butuhkan oleh peneliti dalam penulisan skripsi ini.
11. Teristimewa, kepada panutan ku, Bapak Said Sufyanto, Terimakasih atas segala didikan,dukungan,pengorbanan berupa perjuangan, kerja keras, serta materi melalui setiap tetes keringat yang telah diberikan kepada peneliti dari kecil hingga saat ini. Kepada Pintu Surgaku, Ibu Nurjelita Hasibuan yang doanya menembus langit terimakasih senantiasa mendo'akan langkah peneliti, segala kerja keras dalam membantu keluarga, atas semangat dan dukungan sebagai penguat.
12. Kepada saudara kandung saya, Said Nurdian Syah Dan Said Rizki Ramadhan yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan bagi saya dalam menyelesaikan proses perkuliahan.
13. Kepada Siti Khatijah, Resita anggraini, Nasran Ramadan yang selalu kebersamai peneliti dari awal perkuliahan hingga saat ini. Serta teman-teman Sosiologi lainnya yang telah memberikan semangat dan bantuan-bantuan dalam proses pengerjaan skripsi.
14. Terakhir penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada satu sosok yang selama ini telah mampu berjuang sejauh ini, melawan dirinya yang

introvert, pemalu dan selalu merasa *insecure* atau merasa kurang percaya pada dirinya sendiri, perempuan yang selalu menahan sabar, ego dan tidak menyerah berjuang selama masa perkuliahan sampai proses penyelesaian studi hingga menyandang gelar sarjana. Terima kasih kepada penulis skripsi yaitu diriku sendiri, Syarifah Nia Ramadani telah berani menjadi dirimu sendiri, mampu melawan rasa takut dan meyakinkan diri bahwa dirimu mampu berusaha menjalani proses dengan kesendirian walaupun terkadang harapan tidak sesuai dengan apa yang semesta berikan. Semoga setiap langkah kaki kecil ini selalu diperkuat, dikelilingi oleh orang-orang yang memberikan dampak positif, tulus, dan memberikan manfaat bagi banyak orang.

Akhir kata, semoga segala ketulusan hati dan doa-doa baik dari berbagai pihak yang turut membantu proses penyelesaian skripsi ini hingga selesai semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas segala kebaikan yang telah di lakukan. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Tanjungpinang, 20 Maret 2025

Penulis



Syarifah Nia Ramadani

NIM. 2105030024

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, sebagai sivitas akademika Universitas Maritim Raja Ali Haji:

Nama : Syarifah Nia Ramadani
Nomor Induk Mahasiswa : 2105030024
Program Studi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Maritim Raja Ali Haji
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Maritim Raja Ali Haji Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Resiliensi Masyarakat Pesisir Pulau Kasu dalam Menghadapi Tantangan Kerentanan Bencana”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Maritim Raja Ali Haji berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Tanjungpinang

Pada tanggal : 20 Maret 2025

Yang Menyatakan,


Syarifah Nia Ramadani
NIM.2105030024

RESILIENSI MASYARAKAT PESISIR PULAU KASU DALAM MENGHADAPI TANTANGAN KERENTANAN BENCANA

Oleh

Syarifah Nia Ramadani

NIM. 2105030024

ABSTRAK

Kawasan pesisir merupakan wilayah titik pertemuan antara daratan dan lautan yang memiliki tekanan terhadap lingkungan dengan kondisi alam yang berubah-ubah. Akibatnya kawasan wilayah pesisir memiliki potensi kerentanan terhadap bahaya yang di timbulkan oleh bencana alam salah satunya di pulau Kasu. Adapun bencana alam yang sering terjadi seperti angin puting beliung, angin kencang dan gelombang, banjir/air laut pasang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resiliensi masyarakat pesisir pulau Kasu dalam menghadapi tantangan kerentanan bencana. Teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan penelitian di pilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori adaptasi John William Bennet. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi masyarakat pesisir pulau Kasu dalam menghadapi tantangan kerentanan bencana diantaranya : Pertama, adaptasi masyarakat pesisir pulau kasu dalam memahami kondisi alam sebagai perilaku adaptasi masyarakat seperti kemampuan masyarakat dalam membaca alam dan tanda-tanda alam sebagai peringatan dini sebelum terjadi bencana. Kedua, adaptasi masyarakat dalam meminimalisir resiko dan dampak bencana yang rutin terjadi di pulau kasu sebagai proses adaptasi seperti membangun tempat tinggal yang kuat dan menjalankan rangkaian tradisi agar terhindar dari potensi bencana, menyiapkan tempat yang aman untuk menyimpan dokumen dan barang berharga. Ketiga, Masyarakat pulau Kasu juga menerapkan kearifan lokal sebagai strategi adaptasi dengan menggunakan alat-alat yang dipercaya sebagai penangkal bencana.

Kata kunci : Resiliensi, Masyarakat Pesisir, Bencana Alam.

RESILIENCE OF COASTAL COMMUNITIES OF KASU ISLAND IN FACING THE CHALLENGES OF DISASTER VULNERABILITY

By

Syarifah Nia Ramadani

NIM. 2105030024

ABSTRACT

The coastal area is a meeting point between land and sea that has pressure on the environment with changing natural conditions. As a result, coastal areas have the potential for vulnerability to hazards caused by natural disasters, one of which is on Kasu Island. Natural disasters that often occur include tornadoes, strong winds and waves, floods/high sea levels. This study aims to determine the resilience of the coastal community of Kasu Island in facing the challenges of disaster vulnerability. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Research informants were selected using purposive sampling techniques. The theory used in this study is John William Bennet's adaptation theory. The results of this study indicate that the resilience of the coastal community of Kasu Island in facing the challenges of disaster vulnerability include: First, the adaptation of the coastal community of Kasu Island in understanding natural conditions as community adaptation behavior such as the ability of the community to read nature and natural signs as an early warning before a disaster occurs. Second, community adaptation in minimizing the risks and impacts of disasters that routinely occur on Kasu Island as an adaptation process such as building strong homes and carrying out a series of traditions to avoid potential disasters, preparing a safe place to store documents and valuables. Third, the Kasu Island community also applies local wisdom as an adaptation strategy by using tools that are believed to be disaster repellent.

Keywords: Resilience, Coastal Communities, Natural Disasters.

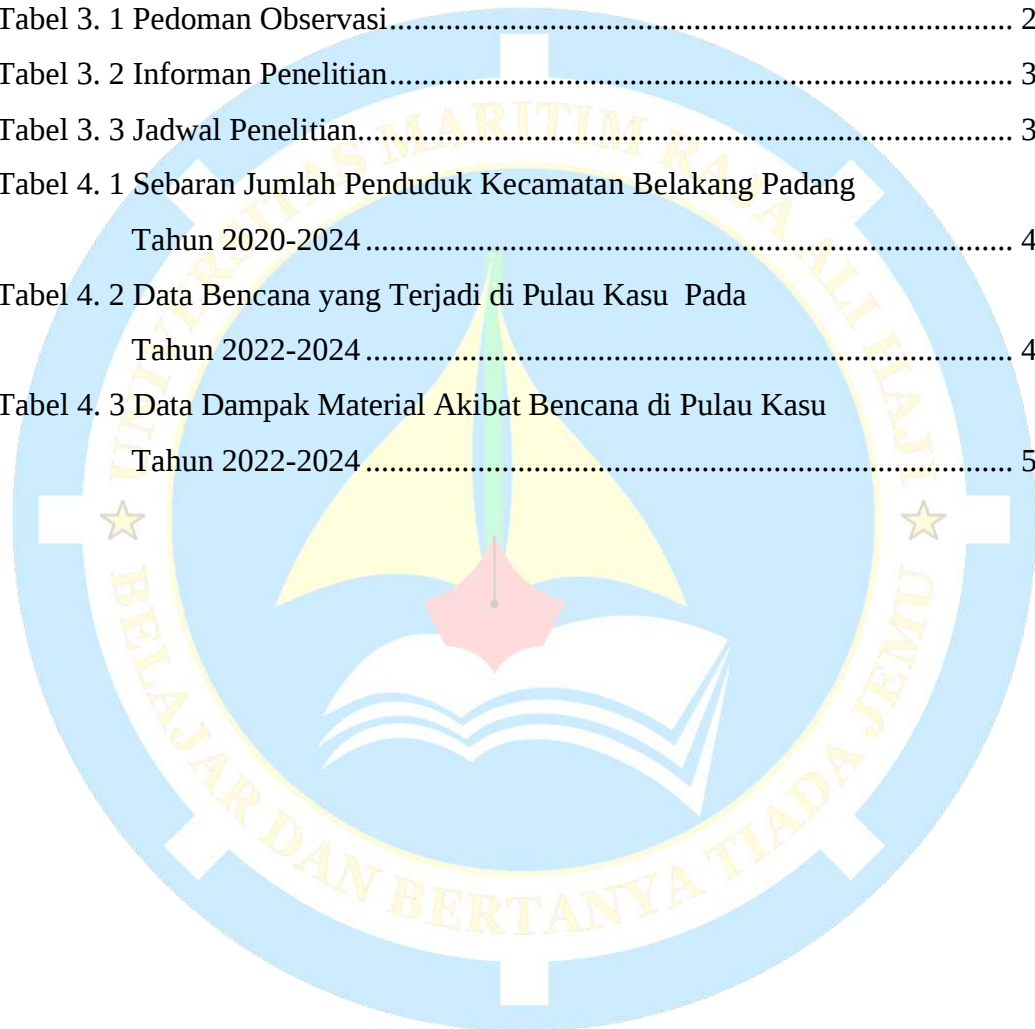
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL (COVER)	
LEMBAR PERSEMBAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
PERSETUJUAN SKRIPSI UNTUK DIUJIANAKAN.....	iv
PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 BAB 1 PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	12
1.4.2 Manfaat Praktis.....	13
 BAB 2 KAJIAN PUSTAKA.....	 14
2.1 Tinjauan Pustaka	14
2.2 Kerangka Teori.....	17
2.3 Kerangka Pemikiran	20
2.4 Definisi Konsep	21
 BAB 3 METODE PENELITIAN.....	 23
3.1 Pendekatan Penelitian.....	23
3.2 Objek dan Lokasi Penelitian.....	24

3.3 Fokus Penelitian	24
3.4 Sumber Data	25
3.4.1 Data Primer.....	25
3.4.2 Data Sekunder.....	26
3.5 Teknik Pengumpulan Data	26
3.5.1 Observasi.....	27
3.5.2 Wawancara.....	29
3.5.3 Dokumentasi.....	30
3.6 Informan	31
3.7 Teknik Analisis Data	33
3.8 Jadwal Penelitian.....	37
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Deskripsi Objek dan Lokasi Penelitian	38
4.1.1 Gambaran Umum dan Letak Geografi Pulau Kasu.....	38
4.1.2 Kondisi Demografi Pulau Kasu.....	40
4.1.3 Kondisi Sosial Budaya.....	41
4.1.4 Karakteristik Informan.....	42
4.2 Hasil dan Pembahasan Penelitian.....	46
4.2.1 Bencana yang Terjadi di Kawasan Pesisir Pulau Kasu.....	46
4.2.2 Dampak Bencana Terhadap Masyarakat Pesisir Pulau Kasu.....	56
4.2.3 Mitigasi Masyarakat Pulau Kasu dalam Mengurangi Resiko dan Dampak Bencana.....	66
BAB 5 PENUTUP.....	111
5.1 Kesimpulan.....	111
5.2 Saran.....	112
DAFTAR REFERENSI	113
LAMPIRAN.....	116

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Statistik Dampak Bencana di Kepulauan Riau Menurut Jenisnya Tahun 2019-2024	5
Tabel 1. 2 Data Wilayah Rentan Bencana Alam Kota Batam Tahun 2022-2024	6
Tabel 3. 1 Pedoman Observasi.....	28
Tabel 3. 2 Informan Penelitian.....	32
Tabel 3. 3 Jadwal Penelitian.....	37
Tabel 4. 1 Sebaran Jumlah Penduduk Kecamatan Belakang Padang Tahun 2020-2024	40
Tabel 4. 2 Data Bencana yang Terjadi di Pulau Kasu Pada Tahun 2022-2024	46
Tabel 4. 3 Data Dampak Material Akibat Bencana di Pulau Kasu Tahun 2022-2024	57

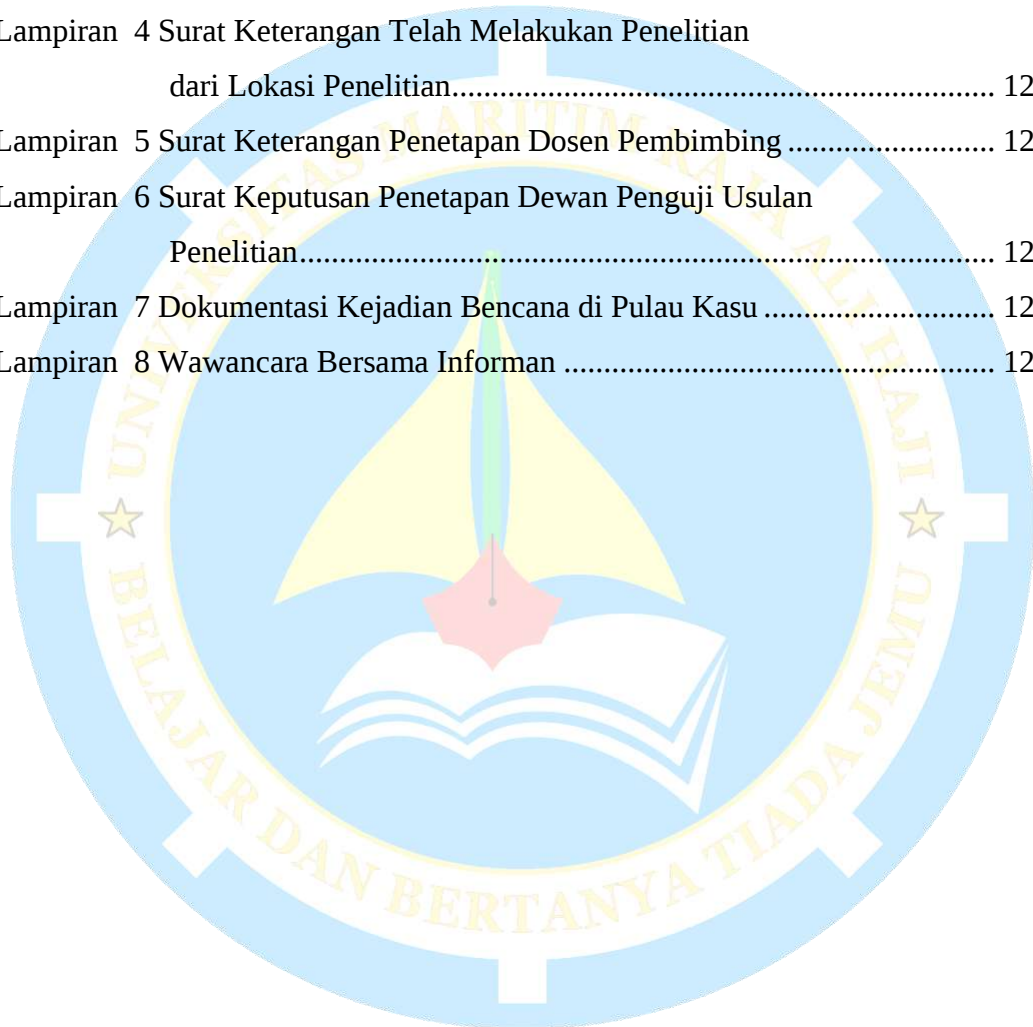


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Statistik Bencana Kepulauan Riau Tahun 2019-2024.....	3
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	21
Gambar 3. 1 Komponen Analisis Data (Interaktif Model)	33
Gambar 4. 1 Peta Kecamatan Belakang Padang	39
Gambar 4. 2 Kondisi Pulau Kasu Saat Terkena Bencana Angin Puting Beliung Tahun 2023.....	49
Gambar 4. 3 Banjir Ketika Air Pasang.....	54
Gambar 4. 4 Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal Masyarakat Setelah Bencana	58
Gambar 4. 5 Korban yang Terluka Akibat Bencana	62
Gambar 4. 6 Bahan-bahan yang Digunakan Sebagai Syarat Membangun Tempat Tinggal	79
Gambar 4. 7 Contoh Posisi Pintu Rumah yang Tepat.....	83
Gambar 4. 8 Bahan-bahan yang Digunakan Sebagai Penangkal Rumah.....	84
Gambar 4. 9 Kenduri dan Do'a Selamat Masyarakat Pulau Kasu	84
Gambar 4. 10 Bentuk Mengarahkan Parang ke Arah Datangnya Angin Puting Beliung.....	92
Gambar 4. 11 Parang yang Digunakan Masyarakat.....	98
Gambar 4. 12 Bentuk Parang yang Diletakkan Pada Celah Kayu Rumah.....	99
Gambar 4. 13 Bentuk Penangkal Menggunakan Parutan dan Batu Giling	101
Gambar 4. 14 Alat-alat yang di Gunakan Sebagai Penumpas Angin Puting Beliung.....	105

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	116
Lampiran 2 Surat Rekomendasi dari Fakultas	120
Lampiran 3 Surat Keterangan Izin Rekomendasi Penelitian dari Lokasi Penelitian.....	121
Lampiran 4 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Lokasi Penelitian.....	122
Lampiran 5 Surat Keterangan Penetapan Dosen Pembimbing	123
Lampiran 6 Surat Keputusan Penetapan Dewan Penguji Usulan Penelitian.....	125
Lampiran 7 Dokumentasi Kejadian Bencana di Pulau Kasu	127
Lampiran 8 Wawancara Bersama Informan	128



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah kelautan merupakan sumber peluang yang selalu terbuka dalam memberikan manfaat dan potensi sumber daya yang terkandung di dalamnya tidak pernah habis seperti potensi sumberdaya perikanan, rumput laut, terumbu karang, dan hasil laut lainnya (Anwar et al., 2019). Potensi-potensi tersebut dapat dikelola oleh masyarakat pesisir sebagai mayoritas penduduk yang hidup dan tinggal di perbatasan antara pertemuan daratan dan lautan, kemudian membentuk kelompok penduduk yang mengikuti garis perairan sehingga menggantungkan hidup tidak lepas dari alam. Kelompok masyarakat pesisir menunjukkan bahwa kehidupan mereka sangat kuat interaksinya antara kelompok masyarakat pesisir dengan lingkungan kelautan. Maka, dari adanya peluang potensi yang dikelola oleh masyarakat pesisir di anggap dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir yang hidup di wilayah perairan tersebut (Satria, 2015).

Dapat dikatakan salah satu sifat masyarakat pesisir sangat bergantung pada kondisi lingkungan laut. Menurut Kusnadi dalam (Sidik, 2022) masyarakat pesisir memperoleh kemudahan berbagai aktivitas keseharian seperti kemudahan sumber mata pencaharian yang terjamin dimana masyarakat pesisir mampu hidup berketergantungan langsung dengan laut disekitar yang kemudian mereka dapat memanfaatkan potensi sumber daya perikanan dan laut seperti menangkap

ikan, melakukan pengumpulan dan budidaya hasil laut dan sebagainya. Kemudian masyarakat lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan tubuh mereka seperti mandi dan buang air besar maupun kecil langsung ke laut.

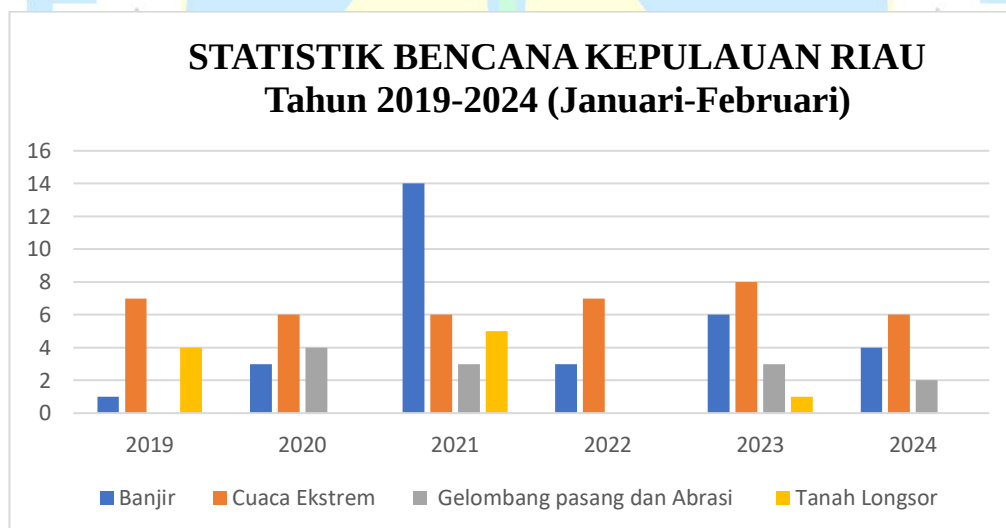
Selain memberikan banyak potensi manfaat, kawasan wilayah pesisir kepulauan memiliki potensi wilayah yang rentan terhadap potensi ancaman bencana alam yang tinggi (Marfai et al., 2016). Kerentanan (*Vulnerability*) merupakan suatu kondisi membahayakan yang di sebabkan oleh lingkungan maupun alam dimana terjadinya menimbulkan ancaman bagi individu ataupun kelompok masyarakat seperti terjadinya suatu penderitaan serta kerugian yang berpengaruh buruk bagi kehidupan sosial masyarakat (Putri et al., 2019). Sebagaimana di nyatakan BNPB (2016) kerentanan pada lingkungan berdasarkan pada karakteristik lingkungan dalam masyarakat seperti masyarakat yang tinggal di dataran rendah seperti kawasan pesisir (Dewi dkk., 2022).

Secara geografis wilayah kepulauan merupakan wilayah yang dikelilingi oleh pulau-pulau yang membentuk banyaknya kawasan pesisir. Kawasan pesisir memiliki karakteristik yang berbeda dengan daerah daratan luas (Naharuddin, 2022). Wilayah Kepulauan Riau termasuk wilayah yang memiliki banyak Kawasan pesisir di antaranya seperti Karimun, Bintan, Natuna, Lingga, Anambas, Batam dan Tanjungpinang. Kawasan pesisir memiliki kondisi geografis yang secara langsung berbatasan dengan titik pertemuan antara daratan dan lautan yang menyebabkan kawasan wilayah pesisir tersebut memiliki tekanan termasuk lingkungan dengan kondisi alam yang berubah-ubah. Faktor perubahan iklim yang tidak menentu

tersebut yang mengakibatkan kawasan wilayah pesisir memiliki potensi kerentanan terhadap bahaya yang ditimbulkan oleh bencana alam (Nur et al., 2024).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, bahwa bencana merupakan suatu peristiwa yang mengancam dan memberikan gangguan terhadap kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam maupun non alam serta faktor dari manusia yang menimbulkan kesengsaraan dan mengakibatkan adanya korban jiwa manusia seperti kematian, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, dan dampak psikologis bagi yang merasakan dampaknya. Bencana alam ini rentan terjadi di beberapa wilayah pesisir seperti di Kawasan pesisir yang berada di Kepulauan Riau.

Gambar 1. 1 Statistik Bencana Kepulauan Riau Tahun 2019-2024



Sumber : Badan Pusat Statistik Prov.Kepulauan Riau tahun 2024.

Pada data statistik tahun 2019 hingga 2024 di atas, dapat dilihat bahwa beberapa potensi bencana yang rentan terjadi di kawasan pesisir di wilayah Kepulauan Riau adalah banjir, cuaca ekstrem, gelombang pasang dan abrasi, tanah

longsor. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa bencana yang tiap tahun terjadi di Kepulauan Riau seperti banjir dan cuaca ekstrem (seperti perubahan cuaca yang tidak menentu seperti angin puting beliung dan kenaikan air laut ke permukaan pesisir) bahkan pada tahun 2021 bencana banjir memiliki frekuensi terbanyak. Selain itu bencana gelombang pasang dan abrasi hampir tiap tahun terjadi.

Bencana yang terjadi di kawasan pesisir yang rentan, menimbulkan dampak dan perubahan yang muncul ketika terjadi bencana alam diantaranya menimbulkan kerugian berbentuk material maupun non-material. Kerugian material seperti kerusakan lingkungan pada tempat tinggal masyarakat, kerusakan fasilitas pendidikan, kesehatan, peribadatan, dan umum. Sedangkan kerugian non-material seperti terdapat korban jiwa yang mengakibatkan terjadinya cedera fisik bagi masyarakat yang tertimpa atau terkena material bangunan. dampak psikologis seperti memberikan rasa trauma bagi masyarakat yang secara langsung merasakan dampak dari bencana tersebut seperti hilangnya rasa aman sehingga menyebabkan ketakutan dan kekhawatiran yang berlebihan jika memikirkan sewaktu-waktu bencana tersebut akan terulang kembali. Selain itu dampak akibat bencana ini juga dapat mengancam terganggunya sistem penghidupan masyarakat seperti penurunan kapasitas mata pencaharian, potensi sumber daya yang mengakibatkan terganggunya perekonomian dan kesejahteraan masyarakat (Wekke, 2021). Berdasarkan Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) tahun 2024, bahwa bencana banjir dan cuaca ekstrem menelan banyak korban. Sebagaimana dapat dilihat pada table di bawah ini.

**Tabel 1. 1 Statistik Dampak Bencana di Kepulauan Riau
Menurut Jenisnya Tahun 2019-2024**

No	Jenis Bencana	Jumlah kejadian	Korban					Rumah				Fasilitas			
			MD	Hilang	Terluka	Menderita	Mengungsi	RB	RS	RR	Terendam	pendidikan	kesehatan	Perbada tan	Ummum
1	Banjir	35	1	6	1	29,786	2,578	13	7	62	4,044	4	1	2	6
2	Tanah longsor	12	46	4	5	205	2,835	102	0	22	0	0	0	0	0
3	Cuaca ekstrem	46	2	0	7	1,830	17	53	74	129	0	0	0	0	0
4	Gelomb ang pasang dan abrasi	16	0	0	8	1,050	0	64	16	45	0	0	0	0	0
Total		109	49	10	21	32,871	5,430	232	97	258	4,044	4	1	2	6

Sumber : Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) tahun 2024.

Kerentanan bencana juga terjadi di wilayah Kota Batam yang mana wilayahnya terdapat banyak pulau-pulau kecil yang di huni oleh masyarakat pesisir salah satunya pulau Kasu. Pulau Kasu merupakan salah satu pulau kecil dengan jumlah penduduk sebanyak 3.117 jiwa yang terletak di Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam. Pulau Kasu dikelilingi oleh lautan dan mayoritas mata pencaharian masyarakatnya bekerja sebagai nelayan dari dulu hingga saat ini (Firdaus et al, 2023). Secara klimatologi pulau-pulau kecil memiliki potensi bencana pesisir yang cukup besar setiap tahun yang kemudian berdampak pada berbagai bidang kehidupan masyarakat (Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Bintan, 2020). Oleh sebab itu, bencana pesisir juga rentan terjadi di pulau Kasu seperti bencana angin puting beliung, banjir/air laut pasang, angin kencang dan gelombang. Menurut data dinas sosial kota Batam tahun 2025, Adapun yang termasuk kedalam wilayah rentan terhadap bencana di kota Batam pada tahun 2022 hingga 2024, di sajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. 2 Data Wilayah Rentan Bencana Alam Kota Batam Tahun 2022-2024

NO	LOKASI KEJADIAN	KECAMATAN	TAHUN			TOTAL KEJADIAN	KORBAN			TOTAL KORBAN
			2022	2023	2024		2022	2023	2024	
1.	Sengkuang	Batu Ampar	1	1	5	7	1	7	151	159
2.	Batu Besar	Nongsa	1	3	2	6	2	54	161	217
3.	Sambau	Nongsa	2	1	2	5	2	13	17	32
4.	Pulau Kasu	Belakang Padang	1	2	2	5	1	389	5	395
5.	Tanjung Sari	Belakang Padang	2	2	1	5	3	31	27	61
6.	Pulau Terong	Belakang Padang	1	1	1	3	22	6	32	60
7.	Sijantung	Galang	2	-	2	4	3	-	77	80
8.	Galang Baru	Galang	3	-	-	3	21	-	-	21
9.	Setokok	Bulang	-	1	3	4	-	2	16	18
10.	Pulau Buluh	Bulang	-	3	-	3	-	72	10	82
11.	Bulang Lintang	Bulang	1	-	2	3	1	-	9	9
12.	Tanjung Uncang	Batu Aji	1	3	-	4	3	7	1	11
13.	Tanjung Uma	Lubuk Baja	-	1	2	3	-	17	115	132
14.	Sungai Pelunggut	Sagulung	1	1	1	3	35	3	19	57
15.	Tiban Lama	Sekupang	1	1	1	3	3	8	11	22

Sumber : Dinas Sosial Kota Batam, 2025

Pada tabel 2.1 menampilkan beberapa wilayah yang rentan terjadi bencana di kota Batam dari tahun 2022 hingga 2024. Dapat disimpulkan bahwasannya dari 9 kecamatan yang rutin terjadi bencana alam berada di kecamatan batu ampar pada lokasi Tanjung sengkang di mana terjadinya sebanyak 7 kali dalam tiga tahun terakhir dengan jumlah korban sebanyak 159. Kemudian kecamatan Nongsa pada lokasi di Batu besar terjadi sebanyak 6 kali dengan jumlah korban 217. Namun untuk wilayah dengan jumlah korban terbanyak berada di kecamatan belakang Padang pada lokasi pulau Kasu dimana terjadinya sebanyak 5 kali dalam tiga tahun terakhir dengan jumlah korban 392. Hal ini tersebut disebabkan karena beberapa faktor seperti kondisi geografis, besaran kekuatan angin dan upaya mitigasi yang dilakukan berbeda-beda setiap wilayah.

Berdasarkan berita dari media Online ANTARA NEWS, dalam setahun terakhir bencana angin puting beliung dengan potensi berat terjadi di Kampung Baru RT/01 RW/01 pulau Kasu Belakang Padang pada Sabtu 24 Juni 2023 sekitar pukul 02.00 dini hari. Akibat dari bencana tersebut masyarakat yang menjadi korban dampak dari akibat bencana angin puting beliung berjumlah 6 orang warga yang menjadi korban mengalami luka ringan di bagian tubuh badan dan kepala akibat tertimpa runtuh material bangunan rumah. Menurut Data dari Pusat Data Informasi dan Komunikasi Kebencanaan BNPB, terdapat sebanyak 45 rumah warga mengalami kerusakan berat, 12 rusak sedang dan 36 rusak ringan. Pemukiman yang rusak akibat dari dampak terjangan angin puting beliung yang terjadi sebanyak 84 Kepala Keluarga/328 Jiwa.

Dari peristiwa tersebut menunjukkan bahwa wilayah pesisir Pulau Kasu ternyata rentan terhadap ancaman bencana yang dihadapi oleh masyarakat akibatkan perubahan cuaca dan iklim yang tidak menentu. Berdasarkan penelitian (Juniarsih et al., 2024), Kawasan pesisir di pengaruhi oleh sistem pergerakan angin sehingga bagi masyarakat pesisir bencana di pengaruhi oleh akibat perubahan iklim seperti musim, curah hujan, angin, suhu dan perubahan permukaan air laut yang mulai pasang dan naik ke permukaan pesisir.

Bencana pesisir umumnya rutin terjadi di kawasan pesisir termasuk pulau Kasu pada saat ketika musim angin utara yang dikenal sebagai indikator musim angin kencang dan musim hujan. Angin musim utara yang terjadi saat memasuki bulan November hingga bulan Maret membawa perubahan yang signifikan pada kondisi cuaca bagi para masyarakat pesisir. Selain mempengaruhi iklim angin utara juga mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam menghadapi peristiwa ini, kearifan lokal di jadikan sebagai sistem adaptasi bagi masyarakat pesisir sebagai kunci untuk bertahan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan alam sekitar. Adaptasi dapat dilihat melalui cara masyarakat pesisir menghadapi tantangan bencana (Ardian, 2024).

Sebagai kawasan pesisir kecil yang di kelilingi oleh lautan, masyarakat pesisir pulau Kasu di tuntut untuk mampu memahami kondisi alam yang tidak menentu. Masyarakat pulau Kasu memiliki cara pandang dalam membaca kondisi alam melalui pengetahuan tentang persepsi kelautan seperti pengetahuan tentang gejala alam yang mencakup musim, cuaca, angin, arus, warna langit, bulan, bintang, gugusan karang dan sebagainya. Pengetahuan masyarakat pesisir terhadap alam dan

laut tidak serta merta di peroleh begitu saja dan tidak pernah di pelajari pada pendidikan formal pada umumnya melainkan dari hasil warisan kebudayaan turun temurun yang di wariskan dari generasi ke generasi dan menjadi kearifan lokal masyarakat setempat yang sudah melekat dan tidak lagi dapat dipisahkan akibat pelajaran-pelajaran yang mereka peroleh dari orang tua dan fenomena yang sudah sering di ucapkan (Hairudin, 2019).

Untuk menyikapi kerentanan bencana akibat perubahan iklim yang tidak menentu yang berpotensi memiliki dampak bagi masyarakat, tentu masyarakat pulau Kasu juga perlu memiliki kesiapsiagaan yang tepat. Kesiapsiagaan yang di miliki oleh masyarakat pulau Kasu berbentuk pengetahuan turun temurun yang dilakukan terkait peringatan dini dalam menghadapi ketidakstabilan alam yang akan menimbulkan bencana. Peringatan dini merupakan informasi tanggap darurat yang tepat waktu bagi masyarakat menghindari resiko terkena ancaman bencana seperti memahami kondisi alam yang akan terjadi bencana, memantau dan peramalan peristiwa yang mungkin akan terjadi sehingga masyarakat bisa mendeteksi resiko dan membuat keputusan dalam melakukan tindakan yang tepat (Adiyoso, 2018).

Sebagai masyarakat pesisir yang secara turun temurun memiliki pengalaman potensi bencana, dalam mendeteksi akan terjadinya bencana masyarakat pulau Kasu memiliki strategi sebagai upaya bertahan berbasis pengetahuan lokal. Upaya bertahan yang dilakukan masyarakat pulau Kasu ini mereka peroleh melalui pengetahuan masyarakat turun temurun sebagai hasil pengenalan masyarakat dengan lingkungan alam sehingga masyarakat mampu

membaca situasi dan memahami kondisi alam. Menurut (Maharani dkk., 2019), Pengetahuan lokal dapat dijadikan sebagai salah satu aset yang digunakan masyarakat sebagai manajemen bencana khususnya sebagai upaya mitigasi masyarakat. Maka dari kekuatan kepercayaan dan keyakinan individu pada pengetahuan lokal memungkinkan masyarakat untuk mencegah terjadinya bencana. Berdasarkan penelitian (Setiobudi & Noval, 2023), Kearifan lokal berorientasi pada nilai, etika, kepercayaan dan adat istiadat. Kearifan lokal ini muncul karena adanya proses panjang dan dilakukan secara turun temurun akibat terjadinya interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya.

Adaptasi dilakukan dengan ketat oleh masyarakat pada saat musim utara yang di khawatirkan berpotensi bencana seperti banjir dan angin kencang. masyarakat pulau Kasu lebih memperdalam memahami kondisi alam untuk mengenal peringatan dini untuk mempersiapkan barang-barang serta dokumen dan memastikan keselamatan keluarga. Selain itu dalam adaptasi yang dilakukan masyarakat juga menggunakan pengetahuan kearifan lokal seperti memiliki alat-alat untuk menumpas bencana, membangun tempat tinggal menggunakan ritual dan bahan-bahan khusus dengan dibacakan ayat atau peribahasa pelindung yang di percayai masyarakat setempat agar dapat terlindungi dari segala gangguan termasuk bencana alam.

Dengan hal ini, upaya beradaptasi melalui pengetahuan lokal telah ada dalam kehidupan masyarakat pesisir pulau Kasu sejak zaman dahulu mulai dari kehidupan leluhur mereka hingga kini masih terdapat masyarakat yang menjalankan dan mengamalkan tindakan dan perilaku tersebut. Pengetahuan-

pengetahuan lokal dijadikan sebagai perilaku positif masyarakat dengan hubungan alam di lingkungan sekitarnya yang menyangkut keyakinan, adat istiadat, petuah nenek moyang, serta kebudayaan setempat yang terbangun secara alamiah dalam kehidupan masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Berdasarkan hal tersebut, untuk menyikapi kerentanan bencana yang terjadi di pulau Kasu maka masyarakat perlu menyesuaikan diri dengan membentuk upaya bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi tantangan bencana yang disebut resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan masyarakat untuk bertahan dan menyesuaikan diri dalam menghadapi situasi sulit akibat bencana alam dan berusaha untuk pulih setelah merasakan efek bencana dengan tangkas dan efektif (Marfai dkk., 2016). Melalui perspektif sosiologi lingkungan hidup, resiliensi mengacu pada kemampuan masyarakat untuk bertahan dalam menghadapi permasalahan sosial lingkungan yang mengancam kehidupan masyarakat (Suharko, 2024). Resiliensi ini mengarah kepada cara yang dilakukan individu atau masyarakat dalam bertahan dan beradaptasi dengan resiko kerentanan bencana yang menyebabkan trauma, menciptakan kondisi yang tertekan bagi kehidupan masyarakat (Nashori et al., 2021).

Dari fenomena yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji terkait resiliensi yang dilakukan oleh masyarakat pesisir dalam menghadapi bencana alam yang terjadi di kawasan pesisir pulau Kasu yang dimana terdapat keunikan pada resiliensi yang dilakukan masyarakat dalam melakukan upaya bertahan dan beradaptasi masih menggunakan pengetahuan kearifan lokal dalam menghadapi bencana.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut terdapat rumusan masalah yang di bahas dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana Resiliensi masyarakat pesisir pulau Kasu dalam menghadapi tantangan kerentanan bencana.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana Resiliensi masyarakat pesisir pulau Kasu dalam menghadapi tantangan kerentanan bencana.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan masyarakat. Adapun manfaat yang di harapkan dari hasil penelitian ini untuk:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan Ilmu sosiologi, khususnya sosiologi bencana dan lingkungan hidup.
2. Kajian ini dapat memberikan temuan dan bukti nyata dari teori adaptasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat dijadikan gambaran atau masukan sebagai pertimbangan bagi pihak yang mendalami dan memahami terkait Resiliensi Masyarakat pesisir dalam menghadapi tantangan kerentanan bencana.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Bagian ini membahas mengenai temuan-temuan ilmiah dan konsep ilmiah yang berkaitan dengan judul penelitian. Penelitian ini menggunakan kajian terdahulu yang relevan sebagai tolak ukur dan acuan sebagai bahan pertimbangan dalam penulis melakukan kajian yang bersumber dari penelitian sebelumnya untuk dapat mempermudah penulis mengembangkan hasil penelitiannya dan menghindari adanya duplikasi penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Berikut ini temuan-temuan ilmiah dan konsep ilmiah yang berkaitan dengan judul penelitian ini,

Penelitian pertama, Amrayni dan Aprilia “Dampak Bencana Tanah Longsor bagi Kesejahteraan Masyarakat di Desa Ujan Mas, Oku Selatan”. Penelitian ini mengidentifikasi dampak yang di timbulkan dari bencana tanah longsor di desa Ujan Mas, Oku Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana kondisi akibat peristiwa yang terjadi di lapangan serta subjek penelitian yang digunakan adalah beberapa warga Desa Ujan Mas dan Desa Simpang luas yang terdampak bencana tanah longsor. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dampak dari bencana mengakibatkan tidak sedikit kerugian bagi masyarakat serta mempengaruhi kualitas dan kesejahteraan masyarakat Desa Ujan Mas Beberapa dampak yang terjadi akibat bencana tanah longsor yaitu dampak pada kondisi ekonomi, sosial dan psikologi masyarakat. oleh karena itu, upaya bencana yang

efektif sangat di perlukan untuk mengurangi dampak akibat bencana di masa depan (Amrayni & Aprilia, 2024).

Penelitian kedua, Evendi, dkk “Modal Sosial Masyarakat Pulau Maringkik dalam Menghadapi Bencana”. Penelitian ini mengkaji tentang hubungan antara modal sosial dengan mitigasi bencana di pulau Maringkik, Lombok Timur. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa masyarakat memiliki sistem nilai, pengetahuan, norma, struktur dan fungsi sosial sebagai modal sosial yang dijadikan sebagai acuan utama kesiapsiagaan menghadapi resiko bencana yang terjadi di wilayah pulau kecil tersebut yang memiliki tingkat kerentanan bencana yang tinggi. Pengetahuan tentang mitigasi bencana bagi masyarakat di pulau Maringkik sangat dipengaruhi oleh modal sosial dan budaya masyarakat yang terwujud melalui bentuk saling percaya, adanya hubungan timbal balik antara sesama individu maupun masyarakat, serta keterlibatan masyarakat dalam sebuah jaringan sebagai acuan kekuatan masyarakat bertahan hidup sehari-hari sehingga menanamkan keyakinan bagi masyarakat untuk tetap tinggal di wilayah tersebut meskipun kehidupannya tidak lepas dari keadaan alam yang penuh potensi bencana (Evendi, 2021).

Penelitian ketiga, Gunawan “Analisis Peran Masyarakat Pesisir Terhadap Ketahanan Pasca Bencana Alam di Desa Pesisir”. Pada penelitian ini menganalisis Peran masyarakat pesisir terhadap ketahanan pasca terjadinya bencana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan studi literatur untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bencana dapat terjadi kapan saja dan menimbulkan dampak material maupun

non-material bagi masyarakat sehingga masyarakat memainkan peranan penting dalam proses penanggulangan dan pemulihan akibat bencana yang di sebut sebagai ketahanan. Ketahanan yang di maksud seperti kemampuan mengantisipasi, mempersiapkan diri, mitigasi bencana dan pemulihan. Setelah terjadinya bencana maka sangat di perlukan adanya sebuah tindakan terkait penanggulangan bencana seperti melakukan kegiatan pencegahan, penanggulangan serta kegiatan pemulihan terhadap kondisi masyarakat maupun lingkungan. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat dalam pemulihan pasca bencana sangat diperlukan untuk keberhasilan manajemen pemulihan. kemudian masyarakat juga membentuk strategi terkait kegiatan beradaptasi terhadap ekonomi, bentuk proses kegiatan pendidikan, kesehatan, layanan publik, serta pemakaman (Gunawan 2023).

Penelitian keempat, Aksyar, dkk “Resiliensi Masyarakat Penyintas Bencana Alam di Desa Tompe Kecamatan Sirenja Kabupaten Dongala”. Pada penelitian ini menganalisis bagaimana proses resiliensi masyarakat penyintas bencana alam di desa Tompe kecamatan Sirenja kabupaten Dongala. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan proses resiliensi melalui program mata pencaharian Human Iniatif di desa Tompe sudah terbentuk. Namun mengalami kesulitan akibat ketidakmampuan masyarakat penyintas bencana alam dalam menyesuaikan diri dengan mata pencaharian yang baru dan keterbatasan sumber daya yang tersisa akibat perubahan lingkungan pasca terjadinya bencana alam gempa dan tsunami. (Aksyar dkk., 2023)

Dari beberapa penelitian tersebut, di anggap relevan terkait penelitian yang di gunakan. Namun penelitian yang akan dilakukan terdapat perbedaan yaitu ingin

melihat Resiliensi masyarakat pesisir pulau Kasu dalam menghadapi tantangan kerentanan bencana melalui kearifan lokal masyarakat setempat. Hasil penelitian ini di harapkan membentuk wawasan dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sosiologi, khususnya sosiologi bencana dan lingkungan hidup.

2.2 Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan konsep sederhana yang digunakan peneliti sebagai landasan berfikir dalam melaksanakan penelitian untuk mempermudah dan memperjelas uraian-uraian dari fenomena sosial yang di ambil dengan rumusan masalah serta yang menjadi tujuan penelitian dari judul yang di teliti. Hal tersebut di peroleh dukungan melalui teori yang kongkrit dan ilmiah sehingga dapat dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengembangkan temuan fenomena penelitian.

2.2.1 Teori Adaptasi Jhon William Bennet

Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu Teori Adaptasi yang di kemukakan oleh Jhon William Bennet. Dari kondisi lingkungan yang rentan menjadi sebuah permasalahan sosial di bidang sosiologi lingkungan karena menimbulkan dampak bagi masyarakat sehingga perlu untuk menemukan solusinya (Ritzer, 2013). Konsep adaptasi ditujukan kepada cara-cara masyarakat menyesuaikan diri dengan situasi lingkungannya. Penyesuaian yang dilakukan dengan tujuan untuk menghadapi tekanan-tekanan yang terjadi sehingga masyarakat perlu untuk keluar dari keadaan tersebut dan kemudian bertahan hidup dalam jangka waktu yang panjang.

Menurut Bennet (1969), Konsep strategi adaptasi muncul dalam lingkungan masyarakat akibat dari adanya ketidak seimbangan antara masyarakat dengan lingkungannya. Strategi adaptasi juga merupakan suatu pola yang dibentuk secara terencana dengan adanya suatu tujuan yaitu untuk mengatasi permasalahan yang di hadapi oleh masyarakat dengan lingkungannya (Pratama, 2024). Bennet (1969) juga mengungkapkan bahwa proses adaptasi merupakan cara manusia untuk melangsungkan kehidupannya dimasa sekarang dan masa depan sebagai kelanjutan dari kehidupan melalui pengalaman di masa lalu yang membentuk terjadinya interaksi manusia dengan lingkungan hidupnya (Pangestu dkk., 2023).

Dalam pengertian Bennet (1976), Adaptasi merupakan suatu cara penyesuaian hidup yang dilakukan masyarakat secara terus menerus dengan lingkungannya baik secara biologi atau genetic maupun secara sosial dan budaya. Melalui proses adaptasi masyarakat mampu bertahan hidup dengan menghadapi tekanan-tekanan yang terjadi akibat berasal dari lingkungan alam maupun budayanya. Dalam pandangan Bennet adaptasi terbagi menjadi 3 yaitu Adaptasi perilaku (Adaptive Behavior) merupakan suatu tindakan atau tingkah laku dengan mempertimbangkan baik atau buruknya hasil tindakan tersebut, Adaptasi Strategi (Adaptive Strategi) merupakan cara manusia dalam merespon pertimbangan dari tindakan yang sudah dipilih dan berupaya agar sesuai dengan yang di butuhkan, serta adaptasi proses (Adaptive Process) mengacu pada perubahan yang dihasilkan dari strategi yang telah dipilih dan digunakan dalam jangka waktu yang panjang (Nopianti et al, 2018).

Adaptasi masyarakat terhadap lingkungannya, juga didasarkan pada kebudayaan yang di jalankan masyarakat setempat yang melibatkan pengetahuan dan keputusan yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang timbul akibat perubahan lingkungan yang terjadi di sekitarnya. Adaptasi budaya dilakukan melalui kearifan lokal yang menghasilkan persepsi dan perilaku yang menjadi ciri khas budaya tersebut. Adaptasi muncul karena adanya suatu pengalaman yang dirasakan yang kemudian mempengaruhi perilaku masyarakat sehingga kemudian dijadikan sebagai sarana untuk beradaptasi melalui keyakinan yang tertanam dalam diri masyarakat tanpa menghilangkan kebudayaan di tengah perubahan zaman (Izzati, 2016).

Budaya merupakan proses yang berkaitan dengan kearifan lokal, pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat, serta kebiasaan yang diperoleh individu melalui perannya sebagai anggota masyarakat sehingga budaya menjadi sebuah perilaku yang biasa dilakukan oleh masyarakat. adaptasi budaya muncul dalam bentuk pola-pola kegiatan perilaku yang berfungsi sebagai ciri khas tindakan penyesuaian diri sebagai model komunikasi dalam suatu lingkungan masyarakat. kebudayaan terbentuk dari adanya sesuatu yang dipelajari dari perilaku normative seperti pola pikir, merasakan, dan bertindak (Muhammad, 2020).

Pada penelitian ini dapat dikaitkan dengan fenomena terkait resiliensi masyarakat pesisir pulau Kasu dalam menghadapi kerentanan bencana. Terdapat berbagai upaya yang dilakukan masyarakat sebagai cara untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Selain itu, praktik pengetahuan lokal juga menjadi suatu pola adaptasi dalam masyarakat. Adaptasi ini terbentuk melalui pengalaman di masa lalu

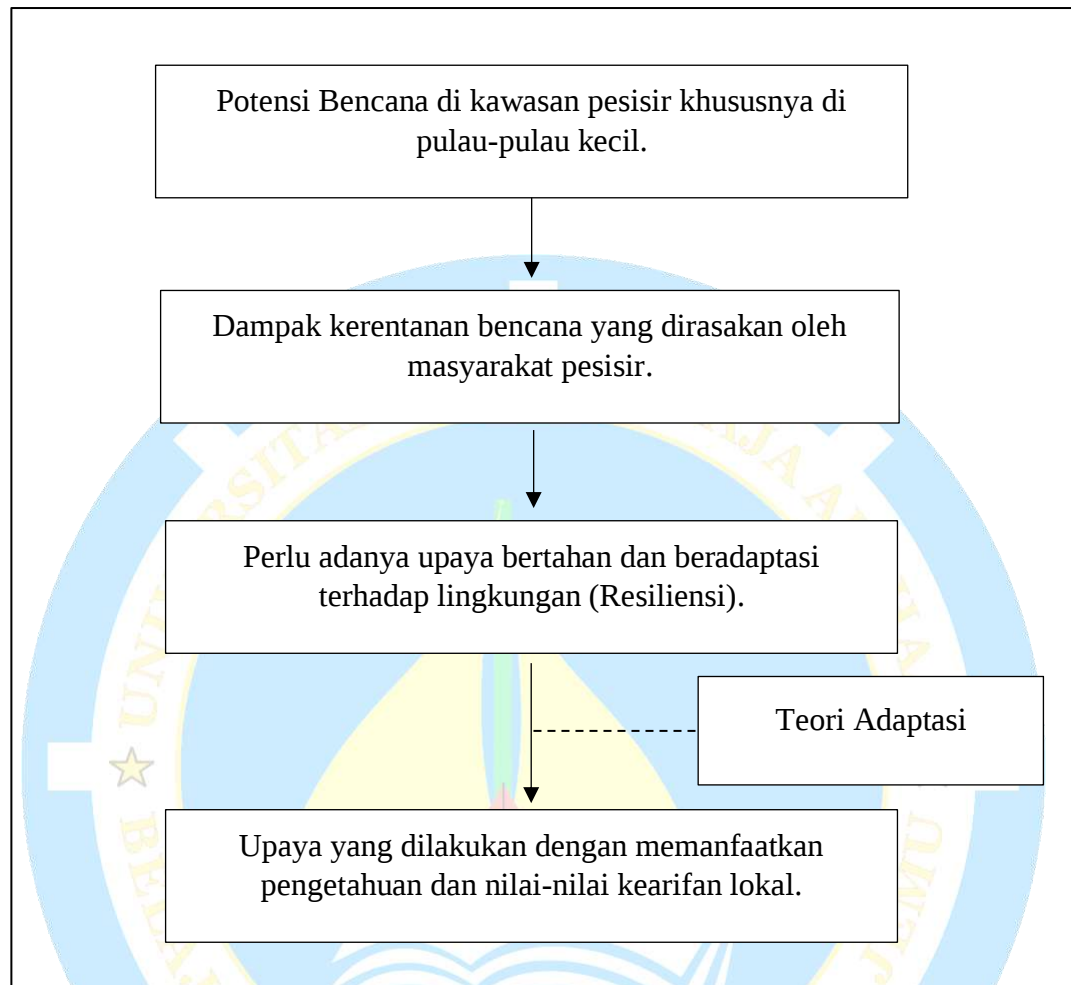
yang kemudian pengetahuan tersebut di pelajari dan di wariskan secara terus menerus sehingga membentuk keyakinan masyarakat sebagai solusi beradaptasi dalam menghadapi bencana.

Upaya adaptasi sosial melalui praktik pengetahuan lokal juga mampu di respon masyarakat dengan baik melalui pertimbangan mampu memberikan hasil yang efektif. Masyarakat pulau Kasu menganggap bahwa tindakan yang dilakukan melibatkan kearifan lokal tersebut dirasa efektif dan bernilai baik bagi kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah pandangan hidup masyarakat lokal sebagai kemampuan bertahan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya pada jangka waktu panjang.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan gambaran yang menjadi alur pemetaan penelitian sesuai dengan fenomena yang di teliti mengenai “Resiliensi masyarakat Pesisir Pulau Kasu dalam Menghadapi Tantangan Kerentanan Bencana”

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



Sumber : Olahan Peneliti, 2025

2.4 Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan suatu ide atau gagasan yang digunakan untuk mempermudah peneliti dalam menjelaskan dan memahami dalam menyusun penelitian ini sehingga dapat disajikan oleh peneliti secara tersusun dan sistematis agar tidak menjadi keliru dalam membuat penelitian ini.

1. Kawasan Pesisir

Wilayah peralihan antara daratan dan lautan yang membentuk kelompok masyarakat yang hidup dan tinggal dengan mengikuti garis perairan dan secara langsung berketergantungan dengan alam.

2. Kerentanan bencana

Kerentanan yang dimaksud pada penelitian adalah daerah kawasan pesisir yang rentan mengalami bencana alam. Rentan diartikan sebagai frekuensi terjadinya bencana alam cukup tinggi dan memberikan dampak perubahan bagi kelompok masyarakat di kawasan pesisir

3. Strategi Adaptasi

★ Perilaku atau tindakan masyarakat pesisir sebagai upaya menyesuaikan diri dan bertahan dalam menghadapi tekanan bencana alam yang di alami oleh masyarakat yang berasal dari lingkungan alam.

4. Resiliensi

Resiliensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya kemampuan masyarakat pulau Kasu untuk bertahan dalam menghadapi tantangan lingkungan yang rentan terhadap potensi bencana yang cukup sering terjadi. Dalam melakukan resiliensi masyarakat melakukan berbagai upaya berbasis pengetahuan dan nilai-nilai kearifan lokal.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif Menurut Moleong (2017), pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada kondisi fenomenologi yang terjadi pada subjek penelitian dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang kemudian menghasilkan data deskriptif berupa tulisan maupun lisan dari objek penelitian yang diamati selama melangsungkan penelitian. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti suatu kondisi pada suatu objek menggunakan latar belakang yang alamiah, dimana peneliti sebagai pelaksana yang melakukan pengumpulan data melalui gabungan antara observasi, wawancara, serta dokumentasi kemudian diolah dan di analisis hingga menemukan hasil yang efektif. Hasil penelitian memberikan kemudahan dalam memahami makna dan keunikan, menganalisis fenomena, serta menemukan hipotesis (Ikbar, 2012).

Pemilihan metode penelitian digunakan karena dianggap mampu menjabarkan penjelasan mengenai fenomena dari judul penelitian yaitu “Resiliensi Masyarakat Pesisir Pulau Kasu Dalam Menghadapi Tantangan Kerentanan Bencana

3.2 Objek dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian merupakan permasalahan yang akan di teliti untuk memperoleh data yang lebih terarah (Jaya, 2021). Objek penelitian menjelaskan mengenai apa yang menjadi objek yang diteliti serta dimana lokasi dalam melaksanakan penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat pulau Kasu. Sedangkan lokasi penelitian ini di kawasan pesisir pulau Kasu, Belakang Padang, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Lokasi ini di pilih melalui pertimbangan berdasarkan data yang di peroleh peneliti bahwa pulau Kasu merupakan salah satu pulau kecil yang rentan terhadap bencana pesisir dan masyarakat pulau Kasu masih menerapkan pengetahuan lokal sebagai resiliensi dalam menghadapi bencana.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan garis besar dari penelitian, sehingga observasi yang dilakukan dan analisis hasil peneliti lebih terarah (Raco, 2010). Dalam melakukan penelitian yang relevan perlu untuk menentukan fokus penelitian, sehingga peneliti melakukan penelitiannya dengan sesuai berdasarkan pada tingkat kepentingan yaitu peneliti dapat menentukan bagaimana cara memecahkan suatu permasalahan sosial yang terjadi sesuai dengan situasi sosial yang di teliti pada masyarakat pesisir di pulau kasu. Penentuan fokus penelitian didasarkan pada pembaharuan tingkat informasi yang diperoleh sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. Adapun fokus penelitian ini yaitu: Bagaimana resiliensi masyarakat

pesisir di pulau Kasu dalam menghadapi tantangan kerentanan bencana. Resiliensi yang dimaksud yaitu kemampuan masyarakat untuk bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi tantangan lingkungan kawasan pesisir yang rentan terhadap potensi bencana.

3.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berdasarkan pada fakta yang ada di lapangan. Peneliti mengklasifikasikan pengumpulan sumber data melalui data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Menurut (Sugiyono,2017), data primer adalah sumber data yang diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti secara langsung di lapangan sesuai dengan keperluan dan ketepatan pada penelitian yang bersangkutan. Data primer pada penelitian ini didapatkan peneliti secara langsung melalui ungkapan langsung informan yaitu Bomo dan masyarakat pulau Kasu melalui hasil wawancara dengan informan mengenai Resiliensi masyarakat pesisir pulau Kasu dalam menghadapi tantangan kerentanan bencana. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan beberapa foto yang di peroleh melalui masyarakat pada saat sedang melangsungkan wawancara sebagai pendukung untuk menunjukkan bukti kejadian bencana yang pernah terjadi yang kemudian di analisis oleh peneliti.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang di peroleh melalui pengumpulan data dari berbagai sumber yang telah ada pada penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Data sekunder pada penelitian ini didapatkan melalui pencarian-pencarian secara mendalam seperti internet, jurnal/artikel ilmiah, dan buku yang relevan dengan tema penelitian. Data sekunder berfungsi sebagai pendukung informasi yang diperoleh melalui data primer. Adapun data sekunder pada penelitian ini yaitu melalui jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian, Data Badan Pusat Statistik tahun 2024 tentang Statistik Bencana Kepulauan Riau, Data Informasi Bencana Indonesia tahun 2024, Data Lokasi Rentan Bencana Alam Kota Batam tahun 2025, Data Bencana yang Terjadi di Pulau Kasu Pada Tahun 2022-2024. ★

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data di anggap langkah penting dalam sebuah peneitian dimana tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data penelitian yang akurat sesuai dengan karakteristik penelitian yang sudah ditetapkan oleh peneliti (Jaya, 2021). Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

3.5.1 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dimana peneliti secara teliti memusatkan perhatian pada suatu fenomena dan proses sosial yang dilihat secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Kegiatan observasi bertujuan untuk memberikan suatu informasi secara jelas terhadap suatu fenomena yang di teliti.

Observasi pada penelitian ini mulai di lakukan peneliti pada tanggal 3 Januari 2025 dengan mendatangi langsung lokasi penelitian dan melakukan pengamatan terhadap kondisi lingkungan hidup kawasan pesisir pulau Kasu. Pada saat melakukan pengamatan pada pukul 11.49, di wilayah tanjung permai dan kasu barat peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa rumah yang tergenang air laut dan jalanan yang rusak akibat kenaikan air laut pada saat pasang surut sedang terjadi.

Pada tanggal 6 hingga 8 Januari peneliti kembali melakukan observasi seperti mendatangi daerah-daerah yang pernah terjadi bencana dan berkomunikasi secara langsung dengan kelompok masyarakat yang terdampak bencana. Namun, di daerah-daerah yang terdampak bencana telah mengalami kebaruan seperti tempat tinggal masyarakat yang hancur sudah kembali di bangun dan di perbaharui bangunannya. Peneliti berusaha untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya melalui masyarakat dengan mengumpulkan beberapa foto pada saat setelah kejadian bencana yang di bagikan oleh masyarakat pulau Kasu.

Kemudian pada tanggal 16 hingga 17 Januari peneliti selanjutnya mengumpulkan informasi terkait bencana yang pernah terjadi di pulau Kasu. Peneliti mengamati secara langsung dan memahami bagaimana contoh bentuk cara-cara masyarakat melakukan dan menggunakan alat dan bahan-bahan apa saja yang berkaitan dengan upaya masyarakat dalam menyiapkan kesiapsiagaan yang di peroleh secara langsung melalui interaksi antara peneliti dan masyarakat pulau Kasu. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan meminta masyarakat untuk melakukan contoh bagaimana cara mereka melakukan resiliensi yang dilakukan masyarakat pesisir pulau Kasu dalam menghadapi bencana. Observasi ini digunakan peneliti sebagai pendukung dalam menjelaskan hasil dalam penelitian ini.

Tabel 3. 1 Pedoman Observasi

No	Hari/Tanggal	Aspek yang diamati	Laporan Observasi
1.	3 Januari 2025 (Pukul 11.49)	Kondisi lingkungan hidup di kawasan pesisir pulau Kasu	Pada saat melakukan penelitian, terdapat beberapa rumah dan jalanan yang rusak dengan kondisi sedang tergenang air laut akibat air laut sedang pasang di wilayah Tanjung Permai dan Kasu barat
2.	6-8 Januari 2025	Kondisi fisik pasca bencana	Melihat kondisi bangunan-bangunan tempat tinggal masyarakat dan berkomunikasi langsung bersama masyarakat yang terdampak bencana. Namun pada saat penelitian bangunan rumah masyarakat telah mengalami kebaruan dan terdapat beberapa rumah yang di bangun dengan pondasi lebih kuat agar dapat meminimalisir kerusakan jika sewaktu-waktu kembali terjadi bencana.

No	Hari/Tanggal	Aspek yang diamati	Laporan Observasi
3.	16-17 Januari 2025	Bentuk penggunaan alat dan bahan yang di gunakan masyarakat sebagai upaya bertahan dan beradaptasi	Mengamati dan memahami masyarakat dalam memperagakan dengan memberikan contoh pada saat melakukan praktik pengetahuan yang dilakukan untuk menghadapi bencana, melihat alat-alat dan bahan yang dijadikan sebagai penangkal bencana.

Sumber : Olahan Peneliti,2025

3.5.2 Wawancara

Metode wawancara merupakan interaksi melalui percakapan dengan proses tanya jawab yang dilakukan secara langsung oleh peneliti dan informan penelitian yang mengarah kepada satu permasalahan guna memperoleh data berupa informasi yang sejelas-jelasnya terkait fenomena yang sesuai dengan judul penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melibatkan informan yang secara langsung terhubung dengan situasi dan kondisi pada fenomena penelitian melalui wawancara mengenai Resiliensi masyarakat pesisir pulau Kasu dalam menghadapi tantangan kerentanan bencana melalui kearifan lokal.

Teknik wawancara terbagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara terstruktur yang mana pada saat proses wawancara peneliti mengajukan beberapa poin pertanyaan kepada informan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah di buat sebelumnya dan sesuai urutan pertanyaan yang telah disusun. Pedoman wawancara membantu mempermudah peneliti untuk

memastikan pertanyaan yang perlu untuk di tanyakan secara jelas dan menyeluruh kepada informan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara Bersama dua belas orang sebagai informan.

Pada saat proses wawancara berlangsung, peneliti dan informan saling melakukan tanya jawab sesuai dengan fenomena penelitian. Kemudian peneliti berusaha untuk memahami jawaban dari informan dan mencatat apa saja yang di anggap penting dalam memenuhi informasi pada penelitian. Peneliti juga merekam percakapan dengan informan menggunakan perangkat handpone dengan tujuan agar peneliti dapat mendengarkan kembali dan memahami kembali informasi yang sudah di paparkan oleh informan.

Proses wawancara bersama informan dilakukan secara langsung di pulau Kasu, kecamatan Belakang Padang, Kota Batam. Di mulai sejak 3 Januari 2025 Sampai dengan 17 Januari 2025. Wawancara di lakukan bersama masyarakat yang tinggal dan terdampak bencana di pulau Kasu. Wawancara di lakukan di beberapa wilayah di pulau Kasu yaitu di tanjung permai, tanjung keramat dan kampung baru.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan jenis metode yang sering digunakan dalam penelitian sosial pada saat pengumpulan data. Dokumentasi menjadi pendukung dan pelengkap peneliti dalam melakukan observasi di lapangan sebagai bukti dari sebuah penelitian yang berupa tulisan, lisan, catatan harian, rekamaan, video, maupun gambar yang digunakan sesuai dengan penunjang keperluan peneliti pada

saat melaksanakan observasi dan wawancara di lapangan terkait data penelitian yang berjudul Resiliensi masyarakat pesisir pulau Kasu dalam menghadapi tantangan kerentanan bencana. Dokumentasi bisa memanfaatkan teknologi kamera handpone sebagai perangkat yang digunakan.

Pada penelitian ini dokumentasi di peroleh dari rangkuman buku catatan laporan kuliah kerja nyata Universitas Riau Kepulauan yang digunakan oleh peneliti sebagai pendukung dalam mendeskripsikan objek dan lokasi penelitian.

3.6 Informan

Untuk memperoleh dan mengumpulkan data peneliti menggunakan *Teknik Purposive sampling* dalam menentukan informan. *Purposive sampling* adalah Teknik pemilihan informan yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan tertentu dimana peneliti menetapkan informan yang sesuai dengan kriteria yang bersangkutan dengan topik penelitian tentang Resiliensi masyarakat Pesisir Pulau Kasu dalam menghadapi tantangan kerentanan bencana. Adapun kriteria informan yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bomo, Peneliti memilih informan Bomo sebagai informan yang memiliki peranan penting dalam membentuk resiliensi dalam masyarakat melalui pengetahuan tentang kearifan lokal seperti praktik ritual dan penerus nilai-nilai tradisi dan budaya yang di terapkan dalam mengantisipasi bencana. Melalui kearifan lokal yang mereka lakukan dapat berperan dalam membentuk respon keyakinan masyarakat baik secara mental, emosional,

maupun sosial untuk di jadikan sebagai bagian resiliensi dalam menghadapi tantangan bencana.

2. Anggota masyarakat pulau Kasu, Peneliti memilih informan masyarakat pulau Kasu yang terkena dampak bencana dan masyarakat yang terlibat melakukan kearifan lokal sebagai resiliensi kerentanan bencana.

Karakteristik tersebut dibutuhkan dalam penelitian ini guna memperoleh data yang relevan secara langsung melalui pendapat dan pengalaman langsung informan untuk menjawab rumusan masalah penelitian terkait penelitian yang berjudul Resiliensi Masyarakat pesisir Pulau Kasu dalam menghadapi tantangan kerentanan bencana.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, jumlah informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 12 orang sebagaimana dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3. 2 Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Keterangan
1.	RD	80 Tahun	Tidak Bekerja	Bomo
2.	DL	75 Tahun	Tidak Bekerja	Bomo
3.	JS	59 Tahun	Nelayan	Anggota Masyarakat
4.	RL	55 Tahun	Nelayan	Bomo
5.	IB	67 Tahun	Nelayan	Anggota Masyarakat
6.	BK	55 Tahun	Nelayan	Anggota Masyarakat
7.	NM	50 Tahun	Nelayan	Bomo

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Keterangan
8.	KS	49 Tahun	Nelayan	Anggota Masyarakat
9.	KL	44 Tahun	Nelayan	Anggota Masyarakat
10.	SR	43 Tahun	Nelayan	Anggota Masyarakat
11.	SH	54 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Anggota Masyarakat
12.	KH	51 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Anggota Masyarakat

Sumber : Olahan Peneliti, 2025.

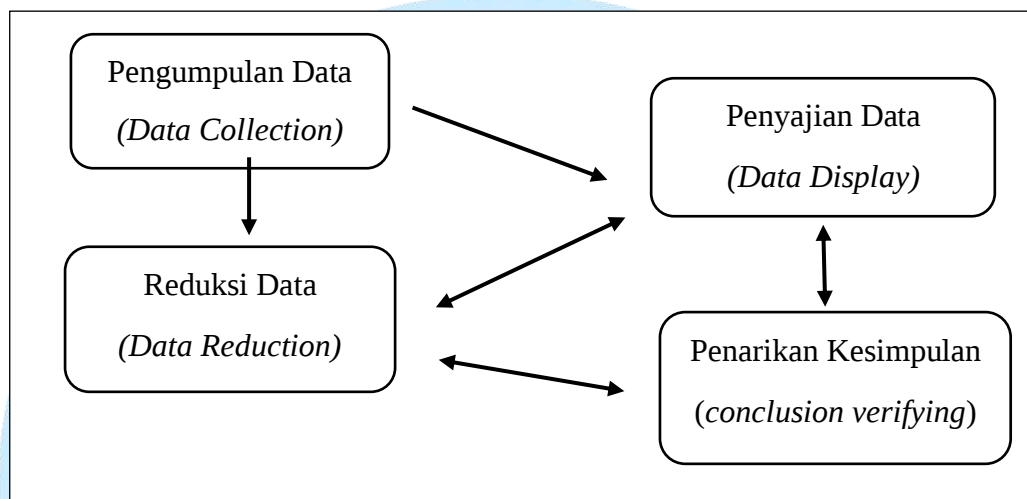
3.7 Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, peneliti melakukan tahap analisis terhadap data yang telah terkumpul melalui berbagai macam teknik. Analisis data merupakan kegiatan memilah mana yang penting dan tidak penting, menyusun, mengelompokkan, mengkategorikan seluruh data menjadi temuan yang berfokus pada rumusan permasalahan penelitian yang ingin dijawab secara lebih tersusun seluruh data dapat disederhakan agar memberikan kemudahan bagi peneliti sehingga menarik kesimpulan yang mudah dipahami oleh peneliti dan orang lain.

Analisis kualitatif yang digunakan adalah analisis menurut Miles&Huberman (1992), yaitu model analisis yang menggunakan tiga tahapan berupa, reduksi data (*data reduction*), penyajian/paparan data (*data display*) serta penarikan kesimpulan (*conclusion verifying*). Kegiatan analisis data dilakukan juga pada saat proses pengumpulan data model analisis yang digunakan yaitu model interaktif yang mana pada proses analisis data-data mengalami proses siklus atau

interaktif yang berupaya untuk keberlanjutan dan berulang secara terus menerus dengan saling melengkapi memberikan gambaran dari hasil kegiatan penelitian yang sudah tersusun dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan (I. Gunawan, 2013).

Gambar 3. 1 Komponen Analisis Data (Interaktif Model)



Sumber : (Gunawan, 2013).

a) Reduksi data (data reduction)

Tahap ini merangkum hal penting dari data yang didapatkan pada saat pengumpulan data yang diperoleh melalui hasil wawancara lapangan yang sudah dilakukan di lokasi penelitian. Dari temuan yang dihasilkan melalui reduksi data dijadikan sebagai perhatian khusus terhadap makna dari data yang di teliti.

Pada tahap ini peneliti mulai melakukan sejak pengumpulan data dimulai. Data-data dan informasi yang telah terkumpul terkait Resiliensi masyarakat pesisir pulau Kasu dalam menghadapi tantangan bencana dalam

bentuk audio yang kemudian didengarkan kembali secara berulang-ulang. selanjutnya dipilih dan dikelompokkan berdasarkan relevan atau tidaknya informasi yang di peroleh dengan penelitian ini. Setelah mengelompokkan data-data yang relevan, kemudian difokuskan untuk menggali informasi yang lebih mendalam hingga data-data dapat diuraikan dan dijelaskan secara terperinci.

b) Penyajian data (*data display*)

Pada tahap ini memaparkan sekumpulan informasi yang terstruktur yang memungkinkan untuk dapat ditarik kesimpulan. Dengan menyajikan data memberikan kemudahan peneliti dalam meningkatkan pemahaman peneliti terkait situasi sosial yang diteliti dan merancang tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

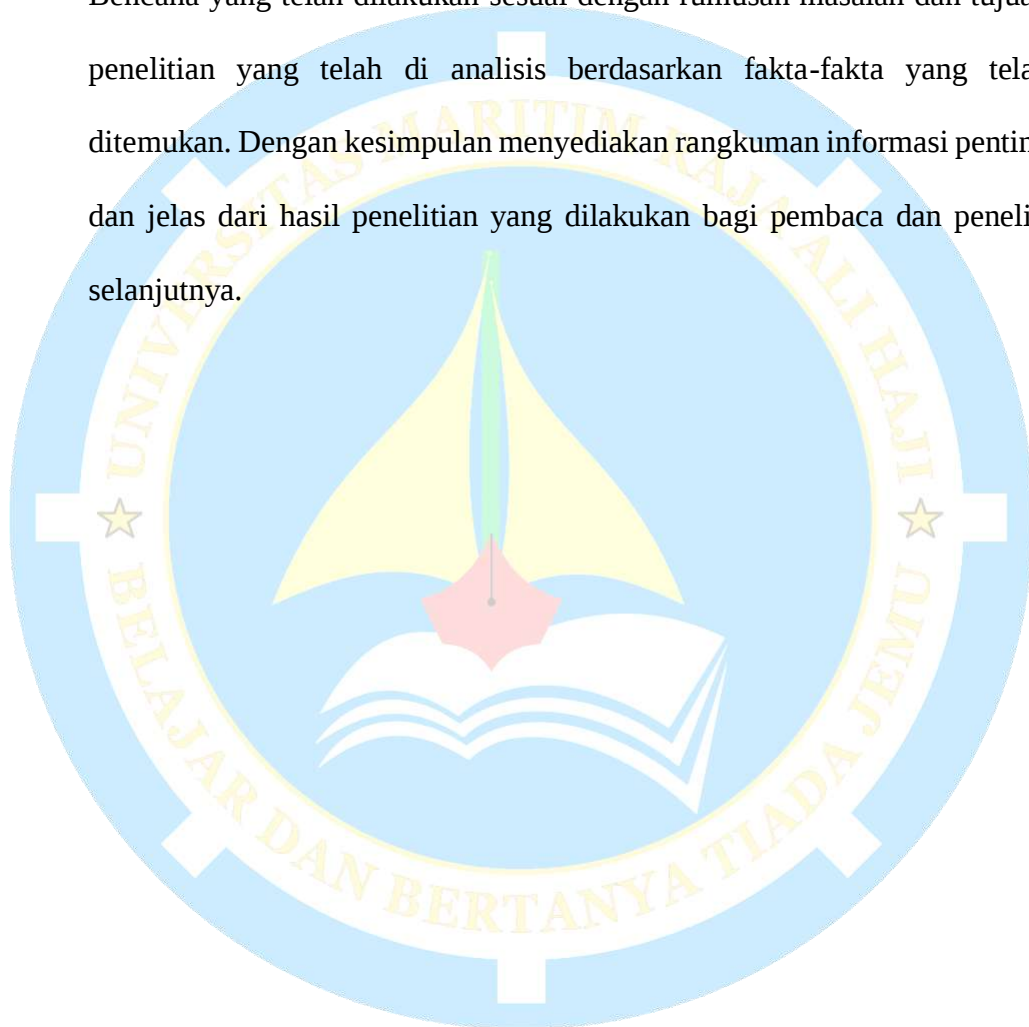
Data dan informasi terkait Resiliensi Masyarakat Pesisir Pulau Kasu dalam Menghadapi Kerentanan Bencana yang telah terkumpul, disajikan dalam bentuk teks naratif yang dihasilkan dari observasi dan wawancara pada saat penelitian untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian. Kemudian data yang telah di paparkan selanjutnya akan dilakukan penarikan kesimpulan untuk menentukan lebih lanjut lagi data tersebut.

c) Penarikan kesimpulan (*conclusion verifying*)

Merupakan hasil dari penelitian yang merumuskan jawaban dari fokus penelitian berdasarkan hasil data yang telah di analisis. Kesimpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian yang berpedoman kajian

penelitian. Penarikan kesimpulan memaparkan hasil temuan ilmiah baru yang belum pernah ada pada penelitian terdahulu.

Peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian dengan judul Resiliensi Masyarakat Pesisir Pulau Kasu dalam Menghadapi Tantangan Kerentanan Bencana yang telah dilakukan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah di analisis berdasarkan fakta-fakta yang telah ditemukan. Dengan kesimpulan menyediakan rangkuman informasi penting dan jelas dari hasil penelitian yang dilakukan bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.



Tabel 3. 3 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Tahun	2024-2025																																
			Bulan	Agustus				Septembe r				Oktober				November				Januari				Februari				Maret				April			
				Minggu	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1.	Tahap persiapan																																		
	a. Studi Literatur																																		
	b. Observasi																																		
	c. Mengurus Perizinan (Pra) Penelitian																																		
	d. Penulisan Proposal Usulan Penelitian																																		
	e. Pengajuan Judul Usulan Penelitian																																		
	f. Pengesahan Judul Usulan Penelitian																																		
	g. Bimbingan																																		
	Tahap Penelitian																																		
	2.	a. Observasi																																	
b. wawancara																																			
c. Pengolahan Data																																			
d. Analisis Data																																			
e. Penyusunan Laporan																																			
3.	Tahap Pengujian																																		
	a. Seminar Usulan Penelitian																																		
	b. Revisi Usulan Penelitian																																		
	c. Sidang Skripsi																																		
	d. Revisi Skripsi																																		

3.8 Jadwal Penelitian

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek dan Lokasi Penelitian

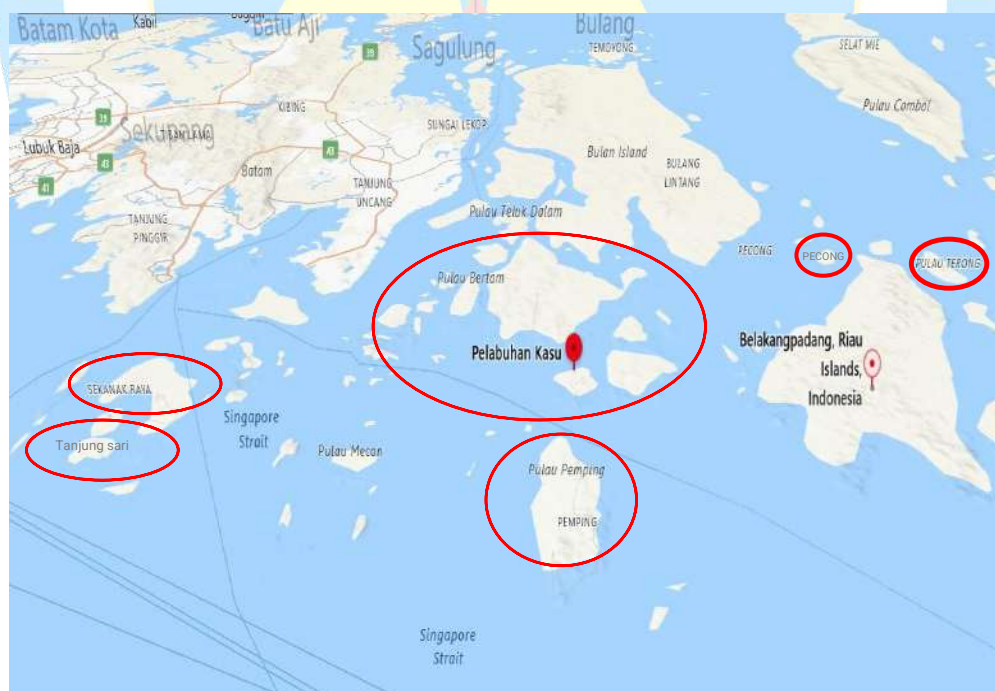
4.1.1 Gambaran Umum dan Letak Geografi Pulau Kasu

Pulau Kasu merupakan kawasan pesisir yang terletak di antara kota Batam, pulau Pemping dan pulau Pecong lebih tepatnya di kecamatan Belakang Padang, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Secara geografis pulau kasu termasuk salah satu pulau terluar yang berada diantara perbatasan maritim dengan selat singapura serta di bagian barat dan utara berbatasan dengan selat malaka. Letak posisi pulau Kasu ini berada di tengah-tengah lautan yang terpisah dari daratan Kota Batam dan Belakang padang.

Pulau Kasu menjadi kelurahan dengan wilayah terluas mencapai 187,76 Km² dengan luas daratan 50,637 km² dan luas lautan seluas 135,560 km² sehingga persentase luas daratan yang di miliki lebih kecil dari lautan. selain itu pulau Kasu memiliki permukaan tanah yang tergolong datar dengan variasi sedikit berbukit dan bergelombang. Pada ketinggian daratan pulau ini relatif rendah di atas permukaan laut sehingga menyebabkan pulau Kasu termasuk pulau yang rentan terhadap bencana yang umumnya terjadi di kawasan pesisir ketika mengalami perubahan yang secara langsung di sebabkan oleh kondisi laut terutama kenaikan air laut saat pasang dan badai atau cuaca ektream.

Pada kondisi geografis tersebut, menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Fisika (BMKG), menekankan bahwa kondisi geografis pada kawasan pesisir secara langsung berada dan terpapar oleh luasnya lautan mengakibatkan permukaan daratan cenderung mengalami dampak yang signifikan dari dinamika laut sehingga kawasan pesisir termasuk zona rawan bencana seperti tekanan angin yang kencang, terkena hantaman gelombang yang cukup tinggi dan kuat, serta mengalami banjir rob dan abrasi. Hal tersebut menyebabkan kawasan pesisir pulau Kasu memiliki resiko terkena dampak bencana yang cukup tinggi sehingga masyarakat perlu mempersiapkan kesiapsiagaan yang kuat sebagai daya tahan untuk menghadapi terkena paparan bencana pesisir. Letak posisi pulau Kasu sebagaimana dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 4. 1 Peta Kecamatan Belakang Padang



Sumber : Olahan Peneliti, 2025.

4.1.2 Kondisi Demografi Pulau Kasu

Berdasarkan pada data terkini, pulau Kasu memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.818 jiwa yang terbagi ke dalam 3.174 Kepala Keluarga (KK). Adapun sebaran jumlah penduduk kelurahan yang berada di kecamatan belakang padang yaitu sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Sebaran Jumlah Penduduk Kecamatan Belakang Padang Tahun 2020-2024

No	Kelurahan	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
1.	Pemping	850	1.057	1.047	1.076	1.073
2.	Kasu	3.136	3.604	3.664	3.685	3.818
3.	Pulau terong	3.493	3.543	3.559	3.532	3.635
4.	Pulau pecong	892	957	964	973	1.018
5.	Tanjung Sari	5.354	5.634	5.618	5.577	5.602
6.	Sekanak Raya	5.714	6.267	6.278	6.305	6.378

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Batam.

Berdasarkan tabel 4.1 menyajikan sebaran jumlah penduduk di kecamatan belakang padang dari tahun 2020-2024. Dapat dilihat, secara keseluruhan semua kelurahan mengalami peningkatan penduduk dalam 5 tahun terakhir. Pada kelurahan Kasu mengalami peningkatan yang cukup banyak setiap tahunnya sehingga mencerminkan pertumbuhan populasi tersebut di bandingkan dengan kelurahan lain. Sedangkan kelurahan Tanjung sari dan Sekanak raya menjadi kelurahan dengan jumlah penduduk yang terbanyak.

Keterkaitan antara peningkatan jumlah penduduk kelurahan Kasu yang cukup banyak dengan kondisi geografisnya yang secara umum mengalami kerentanan bencana pesisir akibat letak posisi pulau yang secara langsung berada di perbatasan antara selat singapura dan selat malaka, sebagai kelurahan terluas, serta kondisi permukaan daratan yang relatif rendah di atas permukaan laut

menyebabkan memperbesar resiko dan dampak bencana alam di pulau Kasu. Selain itu, peningkatan jumlah penduduk yang cukup besar setiap tahun mengakibatkan banyak manusia yang mengalami paparan langsung dari dampak bencana. dengan bertambahnya sebaran penduduk menyebabkan semakin padat masyarakat yang tinggal di pulau Kasu sehingga memperbesar potensi kerugian materil, kerusakan lingkungan, maupun keselamatan jiwa apabila terjadi bencana. Dapat disimpulkan bahwa kerentanan bencana yang terjadi di kawasan pesisir pulau Kasu disebabkan oleh faktor kondisi geografis, besaran kekuatan saat terjadi bencana dan kesiapan mitigasi maupun adaptasi masyarakat.

4.1.3 Kondisi Sosial Budaya

Secara garis besar masyarakat pulau Kasu memiliki karakteristik sosial budaya yang bersifat homogen yang hampir seluruh masyarakatnya beretnis Suku Melayu sebagai penduduk asli yang secara turun menurun bermukim di wilayah pesisir pulau Kasu. Dengan kondisi demikian, menjadikan masyarakat yang bermukim di wilayah pulau Kasu masih melestarikan tradisi dan ciri khas kebudayaan melayu yang masih sangat menonjol dan melekat dalam diri masyarakat. Mengingat wilayah pulau Kasu memiliki potensi kelautan dan sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai nelayan sehingga pulau Kasu di sebut sebagai perkampungan nelayan.

Selain itu, dalam kehidupan bermasyarakat, penduduk di pulau Kasu masih terus menjaga kekompakkan dan menjaga nilai-nilai kebersamaan sehingga masyarakat memiliki kehidupan yang tentram dan rukun satu sama lain. Ketika masalah seperti musibah terjadi pulau Kasu, masyarakat dengan kompak membantu

satu sama lain dalam menyelesaikan dengan turut menyumbangkan tenaga dan materi. Masyarakat juga menjaga ikatan persaudaraan dengan rutin melakukan kegiatan-kegiatan kebersamaan seperti gotong royong, Menjemput tetangga unuk kenduri bersama seperti melakukan do'a selamat ketika memiliki barang-barang maupun rumah yang baru selesai di bangun, kegiatan rewang dalam membantu masyarakat yang memiliki hajatan, mengadakan acara pesta antar anak pulau seperti turnamen-turnamen olahraga, kesenian dan sebagainya. Dengan demikian hal-hal tersebut dapat menjaga nilai-nilai tradisi dan kebudayaan melayu tetap dijalankan oleh setiap generasi dan memperkuat ikatan baik antar sesama masyarakat baik dari lingkungan pulau Kasu maupun pulau lainnya.

4.1.4 Karakteristik Informan

Seperti yang sudah peneliti jelaskan pada bab 3, bahwa pemilihan informan pada penelitian ini dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini terdapat 2 karakteristik informan yang di pilih oleh peneliti dengan jumlah informan yaitu, 8 masyarakat pulau Kasu dan 4 Bomo (orang pandai). Informan dalam penelitian ini sengaja dipilih oleh peneliti karena diyakini dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Berikut beberapa karakteristik informan yang telah di temukan oleh peneti dalam melakukan wawancara pada saat melakukan penelitian.

Berikut ini gambaran deskripsi dari beberapa informan sesuai dengan kriterianya yang telah di wawancarai oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Informan pertama adalah seorang bomo yaitu (RD). Tok (RD) berusia 80 tahun dan sudah sejak lahir menetap dan tinggal di pulau Kasu khususnya di wilayah tanjung permai. Beliau merupakan mantan pekerja nelayan dan sebagai bomo yang memiliki pengetahuan tertentu terkait kearifan lokal yang di wariskan oleh orang tua masa dulu. Pengetahuan tersebut masih di lakukannya hingga saat ini dan dijadikan sebagai upaya bertahan dan beradaptasi dari tantangan bencana yang rentan terjadi di pulau Kasu.
2. Informan kedua adalah seorang bomo yaitu (DL). Tok (DL) saat ini berusia 75 tahun dan merupakan mantan pekerja nelayan. Beliau sudah 65 tahun hidup di pulau kasu khususnya di wilayah tanjung permai dan memiliki banyak pengalaman bencana selama hidup di pulau Kasu. Tok (DL) memiliki pengetahuan lokal dan meneruskan petuah orang tuanya yang di gunakan untuk memberikan perlindungan dan keselamatan dari berbagai gangguan. Selain itu tok (DL) juga meneruskan pengetahuan orang tuanya dalam melakukan pengobatan tradisional sejak lama di pulau Kasu.
3. Informan ketiga adalah seorang bomo yaitu (RL). Bapak (RL) merupakan seorang nelayan yang berusia 55 tahun dan sudah sangat lama hidup dan tinggal di pulau Kasu khususnya di wilayah tanjung permai. Bapak (RL) memiliki banyak pengetahuan tentang perlindungan melalui pengetahuan lokal yang di ajarkan oleh orang tuanya. Selain itu bapak (RL) juga memiliki pemahaman agama yang cukup kuat. Pengetahuan tersebut masih dilakukannya dan menurutnya sangat efektif memberikan perlindungan bagi dirinya dan masyarakat pulau Kasu.

4. Informan keempat adalah seorang bomo yaitu (NM). Bapak (NM) merupakan seorang nelayan yang berusia 50 tahun dan sejak lama tinggal di pulau Kasu khususnya di wilayah kampung baru. Bapak (NM) termasuk orang pandai yang memiliki banyak pengetahuan terkait pengetahuan lokal yang di tuntutnya dari orang-orang tua terdahulu sejak masih kecil. Bapak (NM) juga seorang yang melakukan pengobatan tradisional yang masih di yakini masyarakat pulau Kasu.
5. Informan kelima adalah masyarakat pulau Kasu yaitu (JS), Bapak (JS) merupakan seorang nelayan yang berusia 59 tahun dan sudah sejak lahir hidup di pulau Kasu khususnya di wilayah tanjung keramat. Bapak (JS) merupakan masyarakat yang terkena dampak bencana di pulau Kasu. Bapak (JS) juga masih tetap menjaga keyakinan tentang petuah-petuah yang dilakukan orang tua di masa lalu.
6. Informan keenam adalah masyarakat pulau Kasu yaitu (BK). Bapak (BK) merupakan seorang nelayan yang berusia 65 tahun dan sudah lama tinggal di pulau Kasu khususnya di wilayah kampung baru. Bapak (BK) salah satu masyarakat yang terkena dampak bencana yang terjadi di pulau Kasu. Beliau juga masih tetap menjaga keyakinan tentang petuah-petuah yang dilakukan orang tua di masa lalu.
7. Informan ketujuh adalah masyarakat pulau kasu yaitu (SR), Bapak (SR) merupakan seorang nelayan yang berusia 43 tahun dan sudah sejak lama tinggal di pulau Kasu khususnya di wilayah tanjung permai. Bapak (SR)

merupakan masyarakat yang terkena dampak bencana yang terjadi di pulau Kasu.

8. Informan kedelapan adalah masyarakat pulau Kasu yaitu (IB). Bapak (IB) merupakan seorang nelayan yang berusia 67 tahun dan sudah sejak lahir hidup di pulau Kasu khususnya di wilayah kampung baru. Bapak (IB) merupakan masyarakat yang terkena dampak bencana yang terjadi pulau kasu.
9. Informan kesembilan adalah Masyarakat pulau Kasu yaitu (KS). Bapak (KS) merupakan seorang nelayan yang berusia 49 tahun dan sudah sejak lahir hidup di pulau Kasu khususnya di wilayah kampung baru. Bapak (KS) merupakan masyarakat yang terkena dampak bencana yang terjadi di pulau Kasu.
10. Informan kesepuluh adalah masyarakat pulau kasu yaitu (KL). Bapak (KL) merupakan seorang nelayan yang berusia 44 tahun dan sudah sejak lahir hidup di pulau Kasu khususnya di wilayah tanjung permai. Bapak (KL) merupakan masyarakat yang terkena dampak bencana yang terjadi di pulau Kasu.
11. Informan kesebelas adalah masyarakat pulau kasu yaitu (SH). Ibu (SH) merupakan seorang ibu rumah tangga yang berusia 54 tahun dan sejak lahir hidup di pulau Kasu khususnya di wilayah tanjung keramat. Ibu (SH) merupakan salah satu korban dari bencana yang terjadi pulau Kasu.
12. Informan kedua belas adalah masyarakat pulau kasu yaitu (KH). Ibu (KH) merupakan seorang ibu rumah tangga yang berusia 51 tahun dan sudah sejak

lahir hidup di pulau Kasu khususnya di wilayah tanjung keramat. Ibu (KH) merupakan salah satu korban dari bencana yang terjadi pulau Kasu.

4.2 Hasil dan Pembahasan Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menyampaikan hasil temuan data yang di peroleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lokasi penelitian. Penelitian ini membahas mengenai resiliensi masyarakat pesisir pulau kasu dalam menghadapi tantangan kerentanan bencana.

4.2.1 Bencana yang Terjadi di Kawasan Pesisir Pulau Kasu

Kawasan pesisir merupakan kawasan yang umumnya sangat rentan terhadap tekanan lingkungan yang menimbulkan ancaman bencana (Azuga, 2021). Potensi bencana kawasan pesisir di pengaruhi oleh sistem pergerakan angin sehingga bagi masyarakat pesisir bencana di pengaruhi oleh akibat perubahan iklim seperti musim, curah hujan, angin badai, suhu dan perubahan permukaan air laut yang mulai pasang dan naik ke permukaan pesisir (Jurniasih dkk., 2024). Kerentanan tersebut juga terjadi di kawasan pesisir Pulau Kasu. Berikut ini beberapa jenis bencana yang rentan terjadi di pulau Kasu.

Tabel 4. 2 Data Bencana yang Terjadi di Pulau Kasu Pada Tahun 2022-2024

Tahun	Bencana yang terjadi	Jumlah Terjadinya
2022	Angin puting beliung	1 kali
	Angin kencang dan gelombang	1 kali
	Banjir/air laut pasang	1 kali

Tahun	Bencana yang terjadi	Jumlah terjadinya
2023	Angin puting beliung	2 kali
	Angin kencang dan gelombang	1 kali
	Banjir/air laut pasang	1 kali
2024	Angin puting beliung	1 kali
	Angin kencang dan gelombang	1 Kali
	Banjir/air laut pasang	1 kali

Sumber : Dinas Sosial Kota Batam, 2025

Berdasarkan informasi yang di dapatkan bahwa Bencana yang rutin terjadi di kawasan pesisir pulau kasu seperti bencana angin puting beliung, Angin kencang dan gelombang, kenaikan air laut ke permukaan pada saat pasang surut. Namun, bencana angin puting beliung merupakan bencana yang sangat di khawatirkan oleh masyarakat karena potensi terjadinya selalu tiba-tiba dan tanpa prediksi. Hal ini sebagaimana yang di sampaikan oleh Informan RD (80 tahun) sebagai berikut:

“kalau bencana payah nak cakap, kami masyarakat pesisir ni sudah pasti bencana die dari angin dengan air laut. seumur saye hidup di pulau kasu dari tahun 1980an bencana tawong ni yang selalu terjadi karna kalau angin puting beliung ni cukup parah terjadi”.

Hal serupa juga di ungkapkan oleh informan RL (55 tahun) sebagai berikut:

“Masyarakat yang tinggal di laut otomatis bencananya dari angin-angin, ombak-ombak dan air laut yang terjadi, dari tahun 90an puting beliung dah ade, banyak rumah orang yang habis di buatnya ”

Informan DL (75 tahun) mengungkapkan sebagai berikut :

“Dekat kasu ni kejadian die yang terjadi selalu palingan tawong, tawong itu puting beliung, kalau yang rumah nya rendah bencana-nya banjir dari air laut”

Informan SH (54 tahun) mengungkapkan sebagai berikut:

“kalau bencana alam banyaklah orang disini yang kena puting beliung,banjirlah,ape bende tapi sekarang ni dah berkuranglah yang kena, tahun kemarin-kemarin iye”

Informan SR (43 tahun) mengungkapkan sebagai berikut :

“yang terjadi puting beliung la same banjir, die tiap tahun selalu ade tapi kalau pas tahun die kene ke kasu banyak yang kene, kalau tak kene paling lewat-lewat aje”

Informan KH (51 tahun) mengungkapkan sebagai berikut :

“bencana alam dekat kasu ni musibah puting beliung, die selalu ade memang itu kalau lagi kene musibah die dah beberape kali kat kasu ni banyak kene”

Informan KL (44 tahun) mengungkapkan sebagai berikut :

“baru-baru ni puting beliung dekat kasu ni, banjir air dalam iye jugak selalu ade, dulu rumah kami selalu kena sekarang tak, kalau rumah orang selalu ade”

Informan BK (55 tahun)juga mengungkapkan hal yang sama sebagai berikut :

“Ada, kalau selame bapak hidup dekat pulau ini dari dulu tahun 80an kejadian angin puting beliung beberape tahun ni pun masih sering terjadi”

Dari hasil wawancara di atas masyarakat menjelaskan bahwa sesuai dengan letak posisi pulau Kasu yang merupakan sebuah pulau kecil maka bencana yang

rentan terjadi adalah bencana pesisir yang pada umumnya disebabkan oleh pengaruh kondisi angin dan air laut. Angin puting beliung adalah salah satu bencana yang dikhawatirkan paling sering terjadinya bagi masyarakat di kawasan pesisir pulau Kasu dari dulu hingga saat ini namun setahun belakangan ini sudah sedikit berkurang korban yang mengalami bencana. Bencana tersebut menyebabkan kerusakan-kerusakan rumah masyarakat dan membahayakan masyarakat sehingga menimbulkan rasa ketakutan dan trauma bagi masyarakat yang merasakan pada saat itu.

Gambar 4. 2 Kondisi Pulau Kasu Saat Terkena Bencana Angin Puting Beliung Tahun 2023



Sumber : Data Primer, 2025

Gambar 4.1 memperlihatkan kondisi pulau Kasu saat terjadi bencana angin puting beliung pada tahun 2023. Bencana ini terjadi pada saat malam hari dan di sertai dengan hujan. Kondisi rumah-rumah masyarakat yang hancur akibat terkena

gulungan angin puting beliung. dari gambar tersebut tampak kondisi rumah-rumah masyarakat yang hancur akibat terjangan angin puting beliung.

Masyarakat kasu menyebut bencana angin puting beliung dengan sebutan “tawong” dikarenakan bentuknya yang mirip seperti sekumpulan lebah yang berterbangan. Menurut kepercayaan masyarakat pulau Kasu dari dulu hingga sekarang bahwa bencana tawong merupakan sebuah jin yang turun dari langit yang dinamakan sebagai jin kepale senonggang atau jin jahat yang memiliki posisi kepala di bawah laut yang tugasnya datang untuk menghantam dan manghabisi kawasan pesisir. Hal tersebut di sampaikan oleh salah satu informan bomo pulau Kasu RL (55 tahun) sebagai berikut :

“kalau kami nyebut angin puting beliung tu tawong sebab die nampak hitam semacam lebah-lebah yang banyak terbang. Orang dulu-dulu cakap tawong itu sebenarnya sejenis jin kepala senonggang kepale die ade dekat bawah air. Tawong tu jin berarti jahat kalau malam die nampak warna merah die bukan ada satu saje kalau orang yang tau die tu same macam manusia ade terdiri dari ibu, bapak, dan anak-anaknya sampai jadi tujuh atau lebih ade die tujuh itu kalau kite pandai tak jadi die.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut informan menjelaskan terkait sejarah dan gambaran dari tawong. Bukan hanya satu jenis tawong yang turun dan muncul ke permukaan laut ketika terjadi bencana yang terdiri dari ayah,ibu,beserta anak-anaknya sama halnya seperti manusia sebagai makhluk hidup. Turunnya tawong di tandai dengan awan menghitam dan sangat berkabut sebagai peringatan akan turunnya tawong sehingga masyarakat perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi permasalahan dan ancaman lingkungan akibat bencana yang terjadi. Adapun informan lain yang memberikan informasi serupa diantaranya :

Informan NM (50 tahun) memberikan informasi yang serupa sebagai berikut :

“Tawong name die, kate orang dulu die macam lebah menggumpal gitu, kan kalau kite tengok lebah banyak kan die satu pasukan gitu juge tawong ni cume die ni dari angin sekali datang bukan satu pasukan aje, die beranak-anak juge”

Informan JS (59 tahun) menyebutkan hal yang serupa sebagai berikut :

“Kami sebut die tawong, tawong itu jin terbalik atau jin mate bute maksud nye die hidup tapi tak nampak ape-ape bende semue di langga die”

Informan DL (75 tahun) juga menjelaskan hal yang sama sebagai berikut :

“Angin puting beliung tawong orang kami bilang, dia kalau kita nampak dekat laut ada yang tegak macam pohon kelapa tapi nampak warna nya putih dekat awan gelap kalau siang kalau malam warna merah.”

Berdasarkan dari beberapa ungkapan informan di atas menyebutkan hal yang sama bahwa bencana angin puting beliung disebut dengan tawong, masing-masing informan menjelaskan pendapat mereka masing-masing tentang angin puting beliung. Informan (NM) menjelaskan bahwa angin puting beliung di sebut dengan tawong karena bentuk dari tawong itu sendiri yang menyerupai sekumpulan lebah. Adapun informan (JS) menyebutkan bahwa angin puting beliung itu adalah jin terbalik/mata buta. Beliau berpendapat bahwa sesuai dengan namanya jin mata buta yang dimana mengartikan bahwa angin puting beliung adalah sesuatu yang hidup namun tidak dapat melihat yang menyebabkan angin puting beliung tersebut bergerak dengan menabrak dan menghantam kawasan pesisir pulau kasu. Sedangkan informan (DL) menjelaskan bahwa masyarakat menyebut tawong

dengan ciri-ciri yang terlihat dilaut seperti batang pohon kelapa yang menjulang tinggi dengan warna putih di waktu siang dan warna merah di waktu malam hari.

Adapun bencana angin kencang dan gelombang juga terjadi di pulau Kasu dalam setiap tahunnya. Bencana angin kencang dipicu oleh terjadinya perbedaan tekanan udara. Adapun gelombang tinggi pada umumnya di sebabkan oleh angin kencang yang berhembus di permukaan laut yang kemudian terjadi pergerakan air laut yang meluap ke permukaan. Hal ini kemudian menimbulkan terjadinya banjir pada permukaan daratan pulau Kasu dan menyebabkan pengikisan daratan maupun pelapukan pada bangunan rumah. Bencana ini juga memberikan bahaya seperti resiko karam bagi para nelayan ketika melakukan aktivitas di laut.

Selain bencana angin, tidak sedikit masyarakat pulau kasu yang menganggap bahwa banjir yang di akibatkan dari air pasang yang pada umumnya terjadi pada setiap masyarakat pesisir adalah sebuah bencana. Air laut yang meluap ke permukaan darat mengakibatkan air tergenang hingga kedalam rumah masyarakat, serta menutupi akses jalan yang selalu di lewati oleh masyarakat akibat genangan dan sampah ranting yang terbawa oleh air laut yang meluap ke daratan. hal tersebut di ungkapkan oleh salah satu informan KL (44 tahun) sebagai berikut:

“Sebenarnya kalau air pasang ni bagi kami orang pulau sudah biasa dek, emang setiap tahun pasti terjadinya. tapi tak sikit lah orang nyebut bencana sebab kan peristiwa dari alam. kalau sudah musim air pasang, kami yang bekerja dekat laut pun punya resiko kan sedangkan kami dekat rumah pun terganggu memang cuma sebentar kan beberapa jam nanti surut, jalan-jalanan yang biasa tempat lalu lalang masyarakat aja juga tergenang kadang kita sebagai orang dewasa jadi malas untuk lewat kan menyebabkan basah walaupun pakai motor kan lama-lama bisa karat motor karena itu air masin”

Informan SR (43 tahun) juga memberikan informasi sebagai berikut :

“Banjir pasang ni bencana tahunan, bagi orang pulau-pulau pasti terjadi itu memang dah resiko-nya. Kalau dah musim air pasang kita nelayan tak bisa bekerja karna musim air pasang ini musim angin kuat juga khawatir jumpa tawong dekat laut. Kalau bapak tak ke laut mau diam di rumah pun kalau air lagi sampai jejak atas rumah tak tau juga ngapain kan tidur nak nyantai tak dapat jadi serba salah paling tidak jalan rumah kawan lah kalau tidak mancing”

Berdasarkan ungkapan kedua masyarakat tersebut, tidak sedikit masyarakat yang terganggu pada saat air pasang yang sebenarnya umum terjadi di kawasan pesisir. Masyarakat tersebut menjelaskan keresahan yang terjadi pada saat musim pasang telah tiba. Akibat banjir memberikan resiko bagi para nelayan untuk melaut, serta memberikan hambatan bagi masyarakat dalam melakukan aktivitas keseharian bahkan sulit untuk beristirahat, menggunakan akses jalan akibat tergenang oleh air laut. Namun kondisi tersebut dijadikan kesempatan bagi anak-anak pulau untuk berenang dan bermain air di posisi bagian yang tergenang air laut. Adapun informan yang merasakan terdampak banjir akibat air laut pasang sebagai berikut :

Pendapat informan KS (49 tahun) menjelaskan sebagai berikut :

“Rumah bapak rubuh kemarin sebab selalu jejak air pasang, namanya rumah kayu makin selalu terendam air terus-terus lapuk die jadi rapuh. Jadi hari tu pas kene angin tenga kuat gelombang pun bantu ngentam jadi rubuh rumah ni”

Adapun pendapat informan BK (55 tahun) menjelaskan sebagai berikut:

“Daerah rumah saya ni tanah nya rendah jadi kalau air pasang sampai banjir. Hari tu saya dah pernah tinggikan 2 meter awal-awal cume halaman depan yang masih banjir rumah saya dah tidak lagi tapi tak lama sampai beberapa tahun jejak juga lagi jadi tergantung tanah kita”

Berdasarkan ungkapan informan di atas menjelaskan keresahan pada saat banjir pada saat air laut pasang sedang terjadi secara terus menerus yang didukung oleh angin kencang dan gelombang hingga menyebabkan kerusakan parah pada rumah informan. Masyarakat yang rentan terkena dampak banjir pada saat air pasang adalah masyarakat yang tinggal di daerah yang ketinggian tanahnya lebih rendah di atas permukaan laut sehingga mudah tercapai oleh genangan air laut ketika sedang meluap kepermukaan.

Gambar 4. 3 Banjir Ketika Air Pasang



Sumber : Hasil Observasi, 2025

Dapat dilihat pada gambar 4.2 bahwa terlihat kondisi rumah masyarakat yang terendam banjir yang disebabkan oleh air laut yang meluap pada saat air laut sedang pasang. Selain itu terdapat beberapa posisi akses jalan yang sementara terputus akibat tergenang air dan menimbulkan banyak sampah ranting dan sampah rumah tangga yang berserakan akibat terbawa arus pada saat air pasang. Kondisi tersebut membuat masyarakat merasa terganggu untuk melakukan segala aktivitas

baik aktivitas untuk melaut, berjalan bahkan untuk melakukan aktivitas dalam rumah seperti istirahat dan sebagainya.

Bencana-bencana di kawasan tersebut murni berasal dari alam tanpa bisa di prediksi dan dihindari oleh manusia. Namun, bencana pada masyarakat pesisir pulau Kasu umumnya rentan terjadi dalam setiap tahun ketika pada siklus musim utara telah tiba. Musim utara umumnya terjadi rentang waktu dari bulan November hingga pertengahan maret yang nanti akan reda sendirinya. Bagi masyarakat nelayan musim utara membawa peluang besar bagi pendapatan hasil tangkapan mereka tetapi tidak dengan resikonya. Pada saat musim utara hembusan angin tidak seperti biasanya. Angin utara pada umumnya sangat mempengaruhi terjadinya perubahan iklim yang cepat berubah-ubah sehingga memberikan tantangan bagi masyarakat pesisir untuk tetap bertahan dan menjalankan segala aktivitas kehidupan. Hal tersebut di ungkapkan oleh masyarakat SR (43 tahun) yang berprofesi sebagai seorang nelayan sebagai berikut :

“bencana ni tak ade yang tau, bile mase die nak terjadi ye terjadi itukan kuasa allah, ape lagi dekat kasu ni rate-rate terjadi malam hari. tapi kalau kami nak tau biase merasakan aje angin kuat die lain lah biase tu tande die nak jadi, Tapi kalau nak di cakap biase nye kami rawan kene bencana tu selalu berjage-jage pada saat musim-musim angin utara gini lah akhir tahun mau masuk ke awal tahun mulai dari November apalagai pada saat imlek sampai nanti pertengahan maret biasenye rede dengan sendirinya.

Hal yang serupa juga di ungkapkan oleh informan IB (67 tahun) sebagai berikut:

“Bencana ini mane dapat di prediksi sebab datang die kan pasti selalu tibe-tibe, paling sering kejadian die malam hari. Cume kalau tande-tande nak merase kan die pasti adelah”

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa umumnya bencana terjadi tidak dapat di prediksi dan datang secara tiba-tiba. Pada saat musim utara banyak dengan cepat membawa perubahan bagi masyarakat baik dari ekonomi maupun lingkungan. walaupun membawa perubahan bagi perekonomian, Sebagian masyarakat masih memilih untuk tidak mengambil resiko pada saat sedang melaut. Masyarakat memilih untuk tetap di rumah sementara waktu dan tidak pergi kelaut tergantung dengan perkiraan cuaca dan angin. banyak masyarakat yang khawatir terhadap potensi bencana yang akan terjadi sehingga masyarakat sudah mulai memahami dengan serius kondisi alam dan memahami peringatan dini jika sewaktu-waktu akan terjadinya bencana. Masyarakat mulai mempersiapkan diri dan lebih was-was jika hembusan angin cukup kencang tidak terasa seperti biasanya.

4.2.2 Dampak Bencana Terhadap Masyarakat Pesisir Pulau Kasu

Akibat bencana alam dapat menyebabkan perubahan sistem sosial dalam lingkungan bagi masyarakat yang terkena dampak setelah terjadi bencana (Purwasih & Pratiwi, 2022). Dampak negatif yang terjadi berupa ancaman korban jiwa, cedera fisik dan psikis, kerugian harta benda, hilangnya tempat tinggal, kerusakan lingkungan akibat terpapar bencana, hilangnya mata pencaharian (Amri et al., 2016). Berikut dampak yang di timbulkan akibat bencana yang terjadi di pulau Kasu.

1. Dampak Material Akibat Bencana yang Terjadi di Pulau Kasu

Bencana yang terjadi di pulau Kasu menimbulkan dampak dan perubahan kesejahteraan masyarakat dalam bentuk material seperti kerusakan jalan, kerusakan

tempat tinggal dan kerugian harta benda. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 3 Data Dampak Material Akibat Bencana di Pulau Kasu Tahun 2022-2024

Tahun	Jenis Bencana	Jumlah Korban	Jenis Kerusakan
2022	Angin puting beliung	1	- Kriteria rusak berat : 1 Rumah Roboh.
	Angin kencang dan gelombang	-	- Kriteria rusak ringan : Bagian atap rumah masyarakat bergeser/terbuka, dinding kayu lapuk
	Banjir/air laut pasang	-	- Kriteria rusak ringan : Dinding dan bagian rumah yang berbahan papan lapuk dan mengalami keretakan- - Kriteria rusak ringan : jalan rusak akibat terkikis air laut
2023	Angin puting beliung	389	- Kriteria rusak berat : 45 rumah roboh, tinggal rangka/lantai. - Kriteria rusak sedang : 12 rumah mengalami kerusakan seluruh bagian atap terbang, sebagian dinding rumah hancur, pelantar dan dapur hanyut/roboh, pintu/jendela lepas. - Kriteria rusak ringan : 36 rumah mengalami kerusakan bagian atap lepas/berlubang, dinding retak/berlubang.
	Angin kencang dan gelombang	-	- kriteria rusakan ringan : bagian atap rumah terbuka, dinding kayu lapuk.
	Banjir/air laut pasang	-	- Kriteria rusak ringan : Dinding dan bagian rumah yang berbahan papan lapuk dan mengalami keretakan - Kriteria rusak ringan : jalan rusak akibat terkikis air laut
Tahun			-
2024	Angin puting beliung	2	- Kriteria rusakan berat : 2 rumah roboh
	Angin kencang dan gelombang	3	- Kriteria rusak berat : Rumah roboh
	Banjir/air laut pasang	-	- Kriteria rusak ringan : Dinding dan bagian rumah yang berbahan papan lapuk dan mengalami keretakan - Kriteria rusak ringan : jalan rusak akibat terkikis air laut

Sumber : Dinas Sosial Kota Batam, 2025

Pada tabel 4.2 menyajikan dampak yang di timbulkan dari beberapa jenis bencana yang rutin terjadi di pulau Kasu pada tahun 2022-2024. Pada tahun 2023 bencana angin puting beliung menghancurkan puluhan rumah warga dengan kriteria kerusakan yang ringan, sedang, hingga berat. Terdapat juga bencana angin kencang dan gelombang serta banjir/ air laut pasang yang umumnya setiap tahun terjadi. Bencana angin kencang dan gelombang merobohkan rumah warga dengan kriteria rusak berat. Adapun bencana banjir menyebabkan kerusakan jalan serta banyak sampah ranting dan sampah rumah tangga yang berserakan akibat terbawa arus air laut pasang yang meluap ke permukaan. Berikut gambar kondisi lingkungan tempat tinggal masyarakat setelah terjadi bencana angin puting beliung.

Gambar 4. 4 Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal Masyarakat Setelah Bencana



Sumber : Data Primer, 2025

Bencana angin puting beliung yang melanda pemukiman di pulau Kasu menyebabkan hingga ratusan rumah warga yang mengalami kerusakan. Akibatnya, banyak masyarakat yang harus mengungsi sementara ke rumah tetangga sekitar

selama berminggu-minggu bahkan hingga berbulan-bulan tergantung dengan kecukupan ekonomi untuk membangun rumah kembali hingga jadi. Hal ini diungkapkan oleh informan SH (54 tahun) yang terkena dampak bencana sebagai berikut :

“rumah orang sekitaran sini hancor semue, rumah kami habes tinggal rangke aje lagi jadi kami tinggal kat rumah orang depan tu dekat darat, raye pun kami dekat rumah orang. Apelagi waktu dah kene musibah tu di timpe lagi ujan berhari-hari. Kami sampai itung bulan a nunggu rumah kami jadi, kalau dapat duit bantuan angsur-angsur itulah kami bangun sikit-sikit”

Adapun informan KL (44 tahun) juga merasakan hal yang sama sebagai berikut:

“Dari rumah saye sampai 3 rumah kedepan hancur sampai roboh sampai tak bentuk rumah lagi, name rumah papan kan sekejap mate hancur”

Berdasarkan pernyataan informan tersebut dirinya dan masyarakat di sekitarnya mengalami kerusakan yang cukup parah bahkan terpaksa menumpang dalam beberapa waktu hingga rumah mereka dapat kembali di bangun. Musibah yang mereka alami di perparah dengan hujan berhari-hari yang menghambat upaya mereka dalam pemulihan kembali. Hal serupa juga di ungkapkan oleh bapak RD (80 tahun) yang terkena dampak bencana sebagai berikut:

“Waktu kejadian bencana tu rumah bapak hancur tak sise, semue rumah-rumah orang juge rusak. Dekat sini semue dah gelap lampu padam orang-orang dah tak dapat buat ape-ape cume tengok aje seng, kayu, kain baju semua dah berputar-putar same angin itu. Tawong tu berhenti lah baru dapat mendekat tengok barang ape yang boleh di ambek buat pasang rumah balek lagi...dalam berape bulan a bapak same istri ikut tinggal rumah anak dekat darat sane”

Berdasarkan ungkapan tersebut, bahwa bapak RD juga turut merasakan dampak dari bencana. tempat tinggal bapak RD hancur dan roboh ke laut hingga tidak lagi tersisa sehingga bapak RD dan istrinya sementara dalam waktu beberapa bulan tinggal di rumah anaknya yang tidak terkena bencana hingga rumah bapak RD sembari menunggu rumahnya yang secara berangsur-angsur di bangun kembali. Adapun informan KS (49 tahun) dan beberapa informan lain yang terkena dampak dari bencana banjir akibat air laut pasang menjelaskan sebagai berikut:

“Daerah rumah bapak ini tanahnya boleh di bilang rendah jadi kalau tiap air lagi pasang pasti melebihi tongkat rumah ini kan nampak tu sampai ke jalan tapi tak tinggi juge lah paling atas mate kaki. Paling kite terganggu pas mau istirahat kalau barang bapak tak banyak. Tapi kalau terendam air sangat ini kadang-kadang bapak pikir takut roboh macam rumah orang sini juge hari tu sebabkan rumah ni papan jadi boleh rapuh kalau kena air terus kan”

Pernyataan wawancara di atas merupakan masyarakat yang tinggal di bagian posisi tanah yang lebih rendah sehingga ketika air laut sedang pasang maka rumahnya selalu tergenang air laut. genangan air tersebut tergantung seberapa tingginya air pasang terjadi. Mengingat bahan material rumah nya yang terbuat dari kayu dan papan, bapak KS mengungkapkan bahwa dirinya ada perasaan khawatir terhadap pelapukan dan kekokohan jika rumahnya rutin tergenang air laut. Adapun informan SR (43 tahun) juga turut merasakan dampaknya memberikan ungkapan sebagai berikut :

“Iya, tiap tahun merasakan dampaknya, itulah resiko kalau kita tinggal di tanah yang lebih rendah jadi mudah betul kenak banjir sampai-sampai jejak

atas rumah kalau orang lain yang tinggi tanah nya tidak kena. Jadi papan-papan, dinding banyak lapuk, aktivitas kita terganggu apalagi nelayan”

Informan RL (55 tahun) juga memberikan ungkapan sebagai berikut :

“Kalau dah musim air pasang banjir tu pasti jejak sampai kerumah, dampak die barang-barang elektronik mudah rusak kene air kan, surat-surat penting, buku sekolah anak saye kalau kite lalai sikit basah, bahkan perhiasan istri saye pun pernah hilang karna ceroboh.

Berdasarkan hasil wawancara kedua informan juga menggambarkan betapa rentannya mengalami banjir ketika air pasang tiap tahun akibat faktor kondisi tempat tinggal mereka berada di dataran yang lebih rendah. Adapun dampak yang di rasakan mulai dari kerusakan fisik rumah seperti material yang berbahan dasar papan mudah lapuk akibat frekuensi terendam air cukup sering, barang-barang Elektronik dan barang rumah tangga yang seharusnya menjadi kebutuhan mereka menjadi mudah rusak akibat terendam air. Selain itu buku sekolah anak-anak mereka dan dokumen-dokumen penting mudah terancam mengalami kebasahan dan kerusakan apabila tidak di simpan secara baik. Bahkan informan memiliki pengalaman kehilangan barang berharga yang terjatuh ke laut akibat kelalaian saat terjadi banjir. Ungkapan informan tersebut juga menyatakan akibat dari banjir saat air pasang bukan hanya mengancam infrastruktur maupun barang-barang saja tetapi juga mengganggu mata pencaharian dan kelancaran aktivitas rumah tangga.

2. Dampak Non-Material Akibat Bencana yang Terjadi di Pulau Kasu

Selain dampak material bencana ini juga menimbulkan dampak nonmaterial seperti cedera fisik, trauma psikologis, ketakutan, kehilangan mata pencaharian sementara, dan perubahan ekonomi dalam masyarakat yang terkena

dampaknya. Adapun dampak non-material yang di rasakan oleh masyarakat akibat dari bencana angin puting beliung yang melanda di pulau Kasu seperti luka ringan hingga berat akibat tertimpa pohon dan terkena runtuh bangunan serta barang-barang rumah warga yang terbang akibat terbawa angin. Berdasarkan pengalaman yang dirasakan oleh masyarakat, bencana rutin terjadi di waktu dini hari sehingga banyak masyarakat terutama anak-anak kecil yang terjatuh ke laut dan tertimpa runtuh rumah akibat tidak sempat untuk melarikan diri bahkan tidak sadar karena bencana terjadi pada saat mereka sedang tertidur pulas. Berikut beberapa korban yang mengalami cedera akibat bencana.

Gambar 4. 5 Korban yang Terluka Akibat Bencana



Sumber : Data Primer, 2025

Pada gambar 4.4 adalah beberapa korban anak-anak yang terluka akibat terjatuh ke laut dan tertimpa runtuh bangunan. Dapat di lihat bahwa cedera terjadi di bagian kepala sehingga perlu di lakukan tindakan penanganan medis. Bukan hanya anak-anak saja yang menjadi korban namun orang-orang dewasa dan lansia

juga turut menjadi korban bencana angin puting beliung. Cidera yang di alami masyarakat seperti terluka di bagian kepala, badan, tangan akibat terkena gesekan kayu-kayu bangunan dan atap-atap rumah warga. Hal ini sebagaimana di ungkapkan oleh informan SH (54 tahun) seorang masyarakat yang terkena dampak pasca bencana sebagai berikut:

“kami kene jahit kat tangan die macam tersayat kene seng orang melayang kene angin itu, kalau rumah nek sebelah ni cucu die jatuh ke laut kene jahitan kepala, ade lagi kakak ni mertue die kene bekas yang lagi rumah orang tu melayang tembus kat kace tingkap rumah die sampai pecah tingkap kace tu jadi bloti melayang tu tembus kene kat orang tue tu tido tak sada lagi pun orang tue tak kuat lagi jadi kene gitu lah die tak sadar tenga tido kan sekali tengok sadar dah banyak darah-darah ,orang depan itu laki die luke juge jahit kene kat kening die banyak lagi yang kene ”

Berdasarkan pernyataan yang dipaparkan di atas, informan menjelaskan beberapa masyarakat di sekitarnya yang terluka akibat terkena serpihan material dan barang-barang rumah tangga yang ikut terbang terbawa angin. Kejadian bencana tersebut menyebabkab ketakutan bagi masyarakat pada saat itu. Mereka berupaya untuk menyelamatkan diri dengan berlari sambil membaca sholawat, takbir, istighfar, serta mengumandangkan adzan. Akibat ketakutan yang berlebihan pada saat itu hingga menyebabkan mengalami trauma. Hal serupa juga di jelaskan oleh informan KH (51 Tahun) sebagai berikut :

“ibu same orang-orang sini semua lari ketakutan nyebut-nyebut mintak pada allah allahuakbar kuat-kuat gitu semue ibu bace, orang-orang semua dah bising nyebut minta tolong, banyak orang bacekan adzan.jadi sekarang orang takut kalau hujan malam hari ape lagi hari yang same tambah lagi kalau kalau dah dengar aje angin lain dari suare die bising macam orang main petasan ha sibuk orang buka pintu tak pun keluar rumah sebab takut macam kemaren lagi kan ”

Informan RD (80 tahun) juga mengungkapkan hal serupa sebagai berikut:

“Aku sebab tengok dengan mate kepale aku sendiri ngeri ah, banyak orang nangis-nangis apelagi anak-anak kesian pokoknye. takut jüge kalau terjadi musibah yang sampai parah macam tu lagi”

Informan IB (67 tahun) juga merasakan hal yang sama sebagai berikut:

“Kalau boleh mintak jangan lah sampai terjadi musibah parah macam itu, betul-betul trauma pokoknya apelagi sampai luke, mudah-mudahan lah tak ade lagi”

Hasil wawancara tersebut menceritakan kondisi masyarakat yang mengalami trauma psikologis saat terkena bencana pada saat itu. Masyarakat merasakan ketakutan terutama anak-anak, ibu-ibu serta lansia yang termasuk cukup rentan. Masyarakat sangat khawatir jika sewaktu-waktu bencana angin puting beliung menghampiri kembali kawasan tempat tinggal mereka dan akan merasakan kembali. Masyarakat juga menjadi cemas dan was-was Setiap kali hujan turun di malam hari, terutama jika bertepatan dengan kondisi hari dan waktu yang sama saat terjadi bencana sehingga mereka menyebut bahwa hari dan jam tersebut merupakan waktu-waktu yang rawan terjadi bencana. Kemudian, suara-suara angin yang terdengar berisik juga dijadi pertanda untuk segera berupaya menyelamatkan diri karena panik mengingat kejadian sebelumnya.

Selain itu juga, perekonomian masyarakat mengalami penurunan dalam menghadapi perubahan kondisi alam seperti pasca bencana angin puting beliung, cuaca ekstream seperti angin kencang dan gelombang. Masyarakat pulau Kasu yang

mayoritas sebagai nelayan mengalami kesulitan untuk melaut pada saat kondisi cuaca buruk. Banyak masyarakat yang menunda untuk tidak melaut hingga cuaca di anggap sudah membaik. Kemudian mereka juga fokus untuk memperbaiki tempat tinggal mereka pasca bencana dalam beberapa waktu. Hal ini menyebabkan penurunan pendapatan mereka secara drastis. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal tersebut di ungkapkan oleh informan KL (44 tahun) yang merupakan seorang nelayan pulau Kasu sebagai berikut:

“Gara-gara bencana ni rumah, barang semua dah habis jadi orang banyak mengalami kerugian. Orang sini rata-rata kan rumah die ade yang hancur ade yang rusak jadi kami fokus memperbaiki rumah kami. kami orang nelayan kalau baru terjadi bencana itu, pikiran kami angin dan cuaca tak bagus jadi kami tak turun ke laut sebab bahaye paling kami istirahat aje kalau tak kami mancing ikan atau nos aje dekat sekitaran-sekitaran sini tak berani turun tengah laut takut jüge puting beliung tu masih terjadi dekat laut”

Berdasarkan ungkapan informan di atas, akibat bencana yang terjadi menyebabkan masyarakat mengalami kerugian dan mengalami penurunan ekonomi. Setelah terjadi bencana, para nelayan untuk sementara waktu tidak melakukan pekerjaan mereka. Kondisi cuaca setelah terjadi bencana memberikan resiko bahaya bagi nelayan. Para nelayan memilih beristirahat di rumah untuk menghindari resiko yang dapat membahayakan keselamatan jiwa mereka. Mereka khawatir bencana secara tiba-tiba masih kembali terjadi pada saat mereka sedang melakukan aktivitas di laut. Adapun aktivitas yang dilakukan sebagai pekerjaan alternatif masyarakat dengan mencari tangkapan dengan memancing di sekitaran tempat tinggal mereka saja.

4.2.3 Mitigasi Masyarakat Pulau Kasu dalam Mengurangi Resiko dan Dampak Bencana

Dengan menghadapi bencana menjadikan sebuah proses belajar bagi masyarakat dalam membentuk mitigasi yang kuat sebagai kesiapsiagaan untuk meminimalisir dampak yang muncul akibat bencana (Irwan, 2022). Sebagai masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat pulau Kasu memiliki pengetahuan dalam mendeteksi terjadi bencana sebagai upaya beradaptasi dengan lingkungannya. Bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat dengan melibatkan kearifan lokal. Dalam mendeteksi bencana masyarakat melakukan adaptasi dengan memiliki keahlian membaca tanda-tanda alam yang di pelajari dan diwariskan dari generasi ke generasi hingga menjadi kearifan lokal setempat yang masih di lakukan hingga saat ini sehingga dengan adanya penguasaan ilmu tentang alam dalam menghadapi kerentanan bencana masyarakat sudah terbiasa dan tidak lagi khawatir terhadap bencana-bencana yang terjadi di lingkungan mereka.

Dalam penelitian ini, pengetahuan lokal memiliki peranan penting dalam menjelaskan perilaku adaptasi masyarakat pulau Kasu terhadap kerentanan bencana. Masyarakat memiliki pengetahuan warisan turun temurun dalam berinteraksi dengan lingkungan laut sekitar mereka. dalam mendeteksi dini terjadinya bencana, upaya secara teknologi masih minim dalam masyarakat sehingga masyarakat masih mengandalkan pengetahuan turun temurun yang sifatnya tradisional. Pengetahuan yang di miliki masyarakat tentang membaca tanda-tanda alam yang memprediksi potensi akan terjadinya bencana secara terus menerus masih dikembangkan dan diperdalam oleh masyarakat sehingga dijadikan sebagai tindakan pencegahan dan kesiapsiagaan sebelum terjadinya bencana.

Pengetahuan tradisional ini diperdalam dan dijadikan sebagai pilihan yang tepat oleh masyarakat dari dulu hingga saat ini sudah pasti dengan pertimbangan yang matang dan dianggap berpengaruh pada pengalaman sebelum-sebelumnya sehingga pengetahuan ini mempengaruhi perilaku masyarakat sebagai upaya adaptasi dan mengantisipasi bencana. adapun pengetahuan masyarakat dalam mengenal tanda-tanda alam sebagai peringatan dini sebelum terjadi bencana sebagai berikut :

1. Pengetahuan Masyarakat Dalam Memahami Kondisi Alam

Sebagai masyarakat yang hidup di kawasan pesisir yang di kelilingi oleh lautan, orang-orang pulau Kasu di tuntut untuk mampu memahami kondisi alam yang tidak menentu. Masyarakat pulau Kasu memiliki cara pandang dalam membaca kondisi alam yang memungkinkan atau tidak untuk melaut maupun mengenal tanda-tanda akan bencana melalui pengetahuan tentang persepsi kelautan. Terdapat beberapa pengetahuan tentang kelautan yang dijadikan masyarakat pulau Kasu untuk membaca kondisi alam sebagai berikut :

a. Kemampuan Masyarakat Dalam Membaca Iklim dan Cuaca

Masyarakat pulau Kasu memiliki pengetahuan tersendiri dalam membaca kondisi alam seperti pengetahuan tentang cuaca, musim air, angin dan arus. Pengetahuan musim air dan angin pada masyarakat pulau kasu umumnya dijadikan pedoman masyarakat sebelum melakukan aktivitas di laut. namun dalam peringatan dini bencana masyarakat juga berpedoman pada musim air dan angin. Bencana pesisir umumnya terjadi pada saat musim utara dimana mengalami kondisi air laut

meluap lebih tinggi, musim hujan sepanjang hari dan di dukung oleh angin kencang dan gelombang tinggi. Adapun pernyataan dari hasil wawancara dengan informan RD (80 Tahun) sebagai berikut :

“Setau aku lagi dulu bencana kalau terjadi die pade musim utare. Die kalau musim utare gini angin kuat gelombang, air laut dalam, lepastu hari-hari hujan pagi sampai ke malam”

Pernyataan yang serupa juga di sampaikan oleh informan RL (55 tahun) sebagai berikut :

“kalau angin-angin kencang dan sebagainya itu selalu ape lagi dilaut. Die kan pakai musim kalau angin kencang die lain dari biase itu musim utara. die bukan cume angin aje gelombang pun kuat, air laut pasang tinggi. Rumah setinggi 4 meter aje kadang jejak air berarti tinggi die air sampai 4 meter. Tapi kalau dekat laut angin kencang itu sering selagi kita kelaut itu kite kena”

Pernyataan yang serupa juga di sampaikan oleh informan SR (43 tahun) sebagai berikut :

“angin kencang dan air pasang itu pasti terjadi setahun sekali sekitaran bulan dua belas lah sampai bulan dua pas musim utara tapi kadang tak nentu”

Pernyataan yang serupa juga di sampaikan oleh informan KL (44 tahun) sebagai berikut :

“sebetulnye tak tentu angin ni tergantung kadang pokok ari nak hujan aje tiba-tiba nanti datang. Kalau air pasang dalam iye musim utara bulan-bulan dua belas lah die tinggi sampai naik”

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, mereka menjelaskan kapan bencana pesisir rawan terjadi. Waktu yang menunjukkan kondisi yang rawan terjadi bencana menurut masyarakat adalah pada saat musim

utara dengan rentang waktu mulai dari bulan desember hingga februari. Masyarakat menjelaskan ciri-ciri pada saat musim utara seperti angin kencang dan gelombang tinggi, musim hujan seharian, serta air laut pasang lebih tinggi hingga mencapai daratan. Pada saat musim utara ini menimbulkan bahaya bagi masyarakat yang melakukan aktivitas di laut termasuk para nelayan.

Kemudian masyarakat pulau Kasu memiliki penguasaan pengetahuan tentang siklus arus yang berinteraksi dengan kondisi cuaca ekstrem. Musim arus adalah gerakan masa air laut yang berpindah-pindah. Besaran permukaan arus disebabkan oleh tiupan angin dan gerakan pasang surut air laut atau gelombang. Dalam sehari arus mengalami putaran sebanyak empat kali di mana dua kali arus akan bergerak surut dan sebaliknya dua kali akan bergerak pasang. Pengetahuan tentang musim arus dijadikan sebagai pengukur siklus pasang surut, kedalaman laut dan tinggi gelombang. Dengan adanya perubahan musim arus dapat mempengaruhi dinamika perairan termasuk pasang surut air laut dan tinggi gelombang. Adapun perbedaan kekuatan arus yang di jelaskan oleh beberapa informan sebagai berikut:

Informasi yang di sampaikan oleh Informan BK (65 tahun) sebagai berikut:

“arus tiap musim tak same, penghujung tahun kalau dah masok musim utare putaran arus lebih kuat, gelombang tinggi sebab angin kencang. masok pertengahan tahun dalam bulan-bulan enam, beganti angin selatan pule lagi yang datang arus die pun berubah biase bulan ini arus agak rede tapi kalau angin die tak rede”

Pernyataan yang serupa juga di ungkapkan oleh informan IB (67 tahun) sebagai berikut :

“yang bahaya itu juga pada masa pertukaran angin utara masuk ke angin selatan. Dia jadi macam tak menentu gitu bisa-bisa dengan cepat berubah arusnya. Waktu ini jugak rawan bencana puting beliung karna arusnya berputar kuat di laut pasang itu tambah lagi

angin kuat jadi arus berputar dekat air tadi meluap ikut beputar same angin”

Berdasarkan hasil wawancara di atas memaparkan gambaran dari pengetahuan yang mereka miliki tentang musim arus. Informan menjelaskan karakteristik arus pada setiap musim. Informan menjelaskan bahwa pergerakan arus tidak terlepas dari pergerakan dan pergantian angin musim. Pada setiap peralihan musim membawa perubahan arus yang berubah-ubah secara cepat. Pada saat musim utara sebagai periode dengan arus yang lebih kuat dan sering kali di sertai dengan gelombang tinggi akibat angin kencang. masuk waktu peralihan musim angin ke selatan termasuk waktu yang rentan terjadi bencana angin puting beliung akibat pertemuan antara angin yang berbeda menyebabkan tiupan angin dan putaran arus dengan cepat berubah-ubah. Semakin kuat interaksi antara putaran arus dan angin kencang menyebabkan air laut ikut berputar dengan pusaran angin yang mengakibatkan terjadinya angin puting beliung. Adapun informan KS (49 tahun) memberikan informasi terkait tanda perubahan arus akan terjadi pasang surut sebagai berikut :

“Kalau nak tengok tukar arus tu tengok dekat laut putaran arus die mati die berenti tu tande die nak tukar arus kalau selepas pasang make nak surut, kebalikan die pule kalau selepas surut kalau arus die mati make nak naik pasang lagi”

Berdasarkan pemaparan di atas, informan menjelaskan tentang pemahaman dalam melihat tanda jika arus mengalami perubahan dalam siklus pasang surut. Seperti yang sudah di jelaskan di atas bahwa perubahan arus terjadi sebanyak empat kali dimana dalam dua kali akan bergerak pasang dan dua kali akan bergerak surut. Perubahan arus tersebut ditandai dengan arus mati dimana berhentinya putaran arus

pada saat akan pasang atau surut. Dari adanya pemahaman tentang musim arus, masyarakat dapat mengembangkan strategi dalam mengantisipasi terjadinya bencana salah satunya dengan memperkuat bangunan rumah dan meninggikan standar ketinggian rumah agar tidak terjangkau oleh air laut.

Selain itu masyarakat pesisir pulau Kasu juga memiliki pengetahuan tentang cuaca dan hujan. Pengetahuan ini digunakan masyarakat sebagai cara umum untuk melihat dan memprediksi alam melalui formasi awan, dimana warna langit memberikan tanda-tanda tersendiri terhadap cuaca dan curah hujan. Seperti awan gelap berwarna hitam yang bergerak secara cepat menandakan terjadinya hujan deras dan angin. Sementara awan yang bergerak lambat menandakan hujan yang lebih lama. Adapun perubahan arah dan kekuatan angin juga memberikan tanda penting bagi masyarakat pulau kasu. Seperti jika angin berhembus di pagi hari dari arah darat menandakan cuaca akan baik, sedangkan hembusan angin yang kuat dari laut dan di dukung dengan warna alam yang gelap menandakan terjadinya hujan.

Hal ini sebagaimana di jelaskan oleh informan JS (59 tahun) sebagai berikut :

“untuk bace cuace tengok dari warne langit dan kuat angin. Kalau nak tau hari akan musim hujan tengok awan kebal hitam lalu ade macam kapas dari langit arah barat menandekan tak lame lagi akan turun hujan. Tengok juge gerak awan kalau cepat die bergerak tande die hujan nak lebat tu campo angin kuat. Kalau awan gerak lambat tande die hari hujan lama berhenti (seharian)”

Berdasarkan ungkapan informan tersebut menjelaskan mengenai pengetahuan tentang cuaca dan curah hujan melalui warna dan pergerakan awan yang menandakan akan terjadinya hujan lebat dan hujan dengan waktu yang lama. Hal serupa terkait pengetahuan memprediksi cuaca dan hujan juga di sampaikan oleh informan BK (65 tahun) sebagai berikut :

“Rasakan tiupan dan arah angin, Kalau pada waktu pagi hari angin terasa sejuk dan bertiupnya dari arah barat, tanda dia seharian cuaca akan bagus. Sebaliknya kalau angin tiba-tiba dirasa lebih kuat dan angin tuh datangnya dari arah laut yang gelap, itu pertanda kalau akan terjadi musim hujan lebat tanda-tanda itu juga kadang menyebabkan akan terjadi badai dan puting beliung.”

Informan BK juga menjelaskan mengenai pengetahuan tentang cuaca melalui tiupan dan gerakan arah angin yang dijadikan sebagai prediksi perkiraan cuaca akan bagus atau akan hujan. Selain itu dengan merasakan tiupan angin yang kencang dan gerakan arah angin juga dijadikan sebagai pendeteksi dini terhadap gelombang yang tinggi dan bencana angin puting beliung. Adapun informasi serupa terkait pengetahuan membaca perkiraan cuaca dan hujan juga di sampaikan oleh informan KL (44 tahun) sebagai berikut :

“kalau tanda hari panas di jam 5 pagi pas matahari terbit nampak nanti awan warna die merah itu kalau pagi. Kalau petang pada saat terbenam yang warne awan merah menyale orang tue cakap jadi tandesok hari die akan bertukar cuaca jadi hujan. tanda hari nak hujan, pada pagi hari awan die kite tengok kadang die emang gelap hitam pekat atau warne awan macam biase je warna putih tak nampak matahari. Kalau hujan seharian itu biasenye dari subuh dah hujan, tengok juge hujan die biase tak terlalu deras tapi tak juge pelan die turun terus macam segan nak berenti.”

Adapun paparan informasi yang dijelaskan oleh informan tentang membaca alam melalui warna langit. Melalui tanda-tanda warna langit yang bervariasi dijadikan sebagai simbol-simbol lokal untuk membantu masyarakat pulau Kasu dalam memprediksi kondisi cuaca yang akan terjadi sehingga masyarakat dapat menyesuaikan aktivitas yang mereka lakukan terutama bagi para nelayan yang akan melakukan aktivitas melaut.

b. Tanda-tanda Alam Sebagai Peringatan Dini Sebelum Terjadi Bencana

Sama hal nya ketika masyarakat mengenal tanda-tanda alam yang memungkinkan akan terjadinya bencana, masyarakat juga memiliki pemahaman tradisional terhadap gejala awal bencana melalui perubahan pola angin dan cuaca, bentuk-bentuk awan, suara-suara alam dan perilaku hewan. Berdasarkan hasil yang di peroleh dari informan pada saat penelitian dalam mendeteksi bencana angin puting beliung masyarakat melihat tanda-tanda seperti adanya sekumpulan lebah yang berterbangan, awan mendung dan terlihat bertingkat-tingkat, seperti ada beberapa buah tali yang bergantung di awan yang menajam ke bawah hingga membentuk pusaran dilaut. Hal ini sebagaimana di jelaskan oleh beberapa informan sebagai berikut :

Informan RD (80 tahun) mengungkapkan tanda-tanda bencana sebagai berikut:

“Setau aku puting beliung tu tande-tande die macam lebah yang lagi terbang die kalau lebah kan berkumpul gitu”

Informan RL (55 tahun) juga menyampaikan hal serupa sebagai berikut:

“tanda-tandanya awan hitam merata di langit, nanti beberape awan die nampak seperti ada tali yang menjulur kebawah, die makin lame semakin panjang mau jadi pusaran angin”

Adapun informan JS (59 tahun) mengungkapkan pendapat sebagai berikut:

“kalau nak tengok tande-tande die tengok pokok ari mendung itam kan awan tu macam bertingkat-tingkat itu berarti tande angin kuat kalau angin dah kuat macam laen rase die dah masuk tande-tande lah abistu dah nampak pusar angin tu dekat awan itam ha itu kepale angin, nanti kan dekat ujung awan tu die tajam-tajam ke bawah orang cakap kaki awan itulah angin puting beliung turun.

Informan BK (43 tahun) memberikan informasi sebagai berikut :

“Kalau malam hari die tu kan gelap tapi tande die nampak macam batang kelapa tegak dari laut ke awan, warne die merah macam api kan die setan bejalan-jalan dekat sekitar laut.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan, mereka menjelaskan terkait cara-cara mereka dalam mengenali tanda-tanda akan terjadi bencana dengan melihat tanda-tanda melalui perubahan alam seperti cuaca, angin dan bentuk awan. dengan melihat beberapa macam tanda-tanda yang disebutkan oleh informan maka secara cepat masyarakat menanggapi bahwa akan terjadi bencana. Selain mengenal melalui perubahan alam, dalam mendeteksi akan terjadi bencana masyarakat juga mengenal melalui suara-suara alam sebagaimana dijelaskan oleh beberapa informan sebagai berikut :

Informan KS (49 tahun) menyampaikan informasi sebagai berikut :

“kalau kita mau tau ada puting beliung nak datang die terdengar suara bising macam ada orang melempar-lempar kerikil ke seng rumah sampai ke dinding rumah, trus ada juga bunyi macam orang ketok-ketok papan”

Hal yang sama juga di sampaikan Informan KH (51 tahun) sebagai berikut :

“die kalau nak datang, hari hujan tak pakai sudah dalam sehari, lepastu suare angin dah lain tiupan die, ade bunyi gemuruh bising macam suare mercun, dah tu bunyi suare pokok kuat na macam nak habis rumah buat die, tande tu lah tawong nak turun”

Pernyataan yang serupa juga di sampaikan oleh Informan NM (50 tahun) sebagai berikut:

“tengok tande puting beliung kan angin kuat sampai bebunyi macam orang besiul tapi suare die lebih kuat, dah tu die kalau dah turun ke laut itu air laut berputar naik ikut pusaran macam lesung, pas die

turun di laut ini suare die paling kuat suare kocakan air tu berisik macam suare hujan deras”

Berdasarkan paparan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas menjelaskan bahwa dalam mengenal tanda-tanda datangnya bencana mereka merasakan suara-suara aneh yang sangat berisik muncul ketika akan terjadi bencana. Suara-suara tersebut kemungkinan disebabkan oleh pergerakan angin yang berputar dengan kecepatan tinggi sehingga memberikan aba-aba sebagai pengenal bahwa akan terjadi bencana. Maka dari itu masyarakat pulau kasu juga mengandalkan pendengaran untuk mendeteksi potensi terjadinya bencana melalui suara-suara berisik angin, gemuruh, dan kocakan air untuk meningkatkan kewaspadaan dan berusaha mencari perlindungan. Selain itu juga masyarakat pulau dalam mengenal tanda-tanda akan terjadi bencana dengan melihat perilaku binatang di sekitar. Hal ini sebagaimana di jelaskan oleh Informan SH (54 tahun) sebagai berikut:

“orang dulu cakap kalau nak terjadi bencana, ketam banyak pade naik dekat atas tiang rumah, ade yang sembunyi bawah batu die macam ketakutan jadi istilah die macam bagi pertande kalau nak terjadi bahaye”

Adapun Inforaman KL (44 tahun) juga menjelaskan hal serupa sebagai berikut:

“kalau nak tau tandanya nak ribut termasuk puting beliung tengok burung, kan biase ade burung-burung yang makan ikan dekat laut tibe-tibe burung tu tak ade die pergi cari makan dekat daerah laut lain yang dirase die aman. Kalau tande air pasang dalam, burung berputar-putar di tenga laut sambil berkicau-kicau seolah-olah die macam gelisah”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, kedua informan menjelaskan bagaimana mereka mengamati tanda-tanda akan terjadi bencana dengan melihat perilaku hewan di sekitar laut. masyarakat meyakini bahwa perilaku hewan sebagai pertanda alamiah yang memberikan peringatan bahwa akan terjadi bencana. menurut masyarakat bahwa hewan-hewan terlebih dahulu memiliki kepekaan terhadap perubahan kondisi lingkungan yang berpotensi menimbulkan bahaya. Perilaku hewan sekitar diartikan masyarakat sebagai respon terhadap sinyal alamiah yang menyebabkan hewan merasa ketakutan dan gelisah terjadinya perubahan lingkungan.

Dari penjelasan informan mengenai tanda-tanda alam seperti yang di paparkan di atas, dijadikan masyarakat sebagai peringatan dini sebelum terjadi bencana. Apabila masyarakat ataupun salah satu individu yang melihat kondisi alam dengan tanda-tanda tersebut maka masyarakat akan lebih was-was untuk memberikan peringatan terhadap sesama masyarakat dan mengutamakan keselamatan keluarga mereka. biasanya masyarakat akan pergi kerumah tetangga yang berada daratan karena di anggap lebih sedikit potensi terkena bencana.

2. Adaptasi Masyarakat Pulau Kasu dalam Meminimalisir Resiko dan Dampak Bencana

Dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar masyarakat pulau Kasu juga melakukan proses adaptasi sebagai cara bertahan terhadap perubahan kondisi yang dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup dan kesejahteraan. Bennet (1969) mengungkapkan bahwa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya masyarakat memerlukan adanya proses adaptasi sebagai suatu cara yang

memberikan keterbiasaan bagi masyarakat dalam melaksanakan kehidupannya dalam jangka waktu yang panjang melalui pengalaman dimasa lalu yang membentuk respon masyarakat melakukan perubahan (Pangestu dkk., 2023).

Adapun proses adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat pulau Kasu sebagai berikut:

a. Membangun Tempat Tinggal yang Kuat Agar Terhindar dari Potensi Bencana.

Sebelum membangun tempat tinggal masyarakat di pulau Kasu memiliki adaptasi melalui pengetahuan dan ritual khusus yang diyakini masyarakat sebagai kekuatan dan memberikan keamanan agar terhindar dari berbagai ancaman bahaya dan segala keburukan yang terjadi dari alam maupun gangguan makhluk halus. Terdapat beberapa alat-alat dan rangkaian tahapan yang dilakukan oleh masyarakat pulau Kasu yaitu sebagai berikut:

Tahap pertama yaitu menentukan posisi khusus untuk tongkat rumah. Sebelum membangun tempat tinggal, pada saat menancapkan tongkat rumah harus menentukan posisi yang aman, jangan sampai menutup atau menghalangi jalan makhluk halus yang berada di dasar laut. Biasanya untuk mengetahuinya setelah menancapkan tongkat rumah menggunakan kayu terlebih dahulu sambil mengucapkan salam dan mengatakan peribahasa yang baik dan sopan terlebih dahulu dulu minta di jauhkan dari keburukan. Kemudian di tunggu hingga diberi pertanda melalui mimpi. Apabila mendapatkan mimpi dari penghuni alam bahwa ketika tetap membangun rumah disitu maka menjadi pertanda bahwa rumahnya akan di runtuhkan melalui apa saja maka pertanda bahwa posisi tongkat rumah yang

di tancapkan tersebut salah dan tidak baik maka harus mencabut dan mengulangi lagi menancapkan tiang rumah seperti semula. Jika tidak maka sudah aman untuk meneruskan membuat tongkat rumah pada posisi tersebut. Hal ini sebagaimana di jelaskan oleh informan JS (59 tahun) sebagai berikut:

“Orang tue ngaba sebelum nak buat tongkat rumah cacak dulu pakai kayu biase dekat sebelah mane aje kite nak jadikan tongkat rumah tu pakai ucap salam dan peribahase je buat kate-kate baik-baik untuk mendirikan rumah dekat sini gitu lepas tu biar kan dulu. Kalau tak bagus nanti kite mimpi tu makhluk ape yang datang. Malam die tok mimpi yang datang tu mate die merah die bagi isyarat untuk buka semule pindah tempat lain jangan nutup jalan die kalau kite nak rumah kite selamat. Lepas tu tok cabut dan pindahkan geser sedikit cacak semule lepas tu tak ade mimpi lagi baru lanjutkan”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut informan menjelaskan tentang cara yang dilakukannya sebelum mendirikan rumah. informan juga menceritakan terkait pengalaman nya dalam melakukan kesalahan menancapkan kayu di posisi yang tidak tepat. Berdasarkan pertanda yang ia dapatkan melalui mimpi, bahwa jika seseorang salah dalam membuat posisi tongkat rumah maka rumah tersebut akan mengalami bahaya. Pernyataan serupa juga di ungkapkan oleh informan bomo yaitu NM (50 tahun) sebagai berikut :

“Pertame kali kalau kite nak buat rumah kan dari tongkat dulu, jadi sebelum buat itu buat dulu pakai kayu biase sebanyak tongkat rumah yang nak kite buat tu, lepastu tengok lah kalau kite ade mimpi atau tak sedap hati berarti isyarat tak bagus maka perlu bukak tapi kalau tak ade berarti tak bende”

Adapun informan IB (67 tahun) juga memberikan ungkapan serupa sebagai berikut :

“Sebelum buat tongkat die kite letak dulu pakai kayu kecil aje bebas kayu ape, lepas tu kite ingat Mane kite letak, kalau tak Ade tak ade rase ape-ape atau mimpi ape-ape berati tak ape lain kalau kite ade mimpi atau firasat tak bagus itu buka pindah tempat lain”

Hasil wawancara tersebut juga serupa dengan yang di jelaskan oleh informan sebelumnya, bahwa sebelum membangun tongkat rumah menancapkan terlebih dahulu menggukkan kayu. Apabila seseorang mendapatkan mimpi atau memiliki firasat yang tidak bagus maka perlu untuk di geser dan melakukan ulang hingga benar-benar dirasa sudah aman untuk melanjutkan membangun rumah.

Tahap kedua setelah menemukan posisi yang tepat pada tongkat rumah, maka perlu menyiapkan benda-benda sebagai syarat awal membangun tempat tinggal yang memiliki makna tersendiri yang di jadikan sebagai penangkal rumah yang di percaya mampu memberikan kekuatan dan keamanan bagi rumah yang sudah berdiri dibangun kemudian hari. Benda-benda tersebut kemudian di tanam disalah satu tongkat rumah yang paling pertama di tancapkan.

Gambar 4. 6 Bahan-bahan yang Digunakan Sebagai Syarat Membangun Tempat Tinggal



Sumber : Olahan Peneliti, 2025

Gambar 4.9 merupakan beberapa bahan-bahan yang di gunakan masyarakat sebagai syarat awal dalam membangun tempat tinggal. Bahan-bahan yang digunakan seperti kaca, paku, jarum, garam kasar, kopi hitam bubuk, dan air putih yang sudah di bacakan ayat-ayat perlindungan. Bahan-bahan seperti kaca, paku, dan jarum tersebut di pilih salah satu sesuai dengan yang tersedia kemudian di campurkan dengan garam kasar ataupun kopi hitam sesuai keyakinan dan di rendamkan dengan air putih yang sudah di bacakan ayat perlindungan lalu di tanamkan di dasar laut sebelum menancapkan tongkat rumah yang paling pertama. Benda-benda seperti kaca, paku, jarum yang sudah di campurkan dengan bahan lainnya tersebut merupakan benda yang tajam yang di yakini sebagai penangkal agar rumah terhindar dari berbagai macam bahaya seperti adanya gangguan dari sihir, jin, bencana, dan petir. Adapun informasi yang di peroleh peneliti melalui beberapa informan dan di jelaskan oleh salah satu Bomo yaitu RL (55 tahun) sebagai berikut :

“itulah kalau kite nak buat rumah tu bangun tongkat-tongkat die kite kene letak emang barang kate orang tue biar jin,manusie, petir, tawong,bencana kan itu die tak ganggu rumah kite. Barang die boleh kace, jarum, paku macam-macam aa itu tergantung masing orang la nak pakai yang mane. barang tu campur dengan aer garam atau kopi same aer do’a tanam kat tongkat rumah yang paling pertame sekali.”

Dari pernyataan tersebut informan menjelaskan beberapa bahan yang digunakan sebagai syarat sebelum menancapkan tongkat rumah beserta cara dalam melakukannya. Dengan benda-benda tajam yang menjadi simbolis seperti kaca, jarum, dan paku yang di tanam di bawah tongkat rumah pertama telah dilakukan

sejak zaman dulu dan di yakini masyarakat sebagai upaya adaptasi yang mampu memberikan keselamatan agar di jauhkan dari macam-macam gangguan baik dari alam maupun makhluk halus yang akan membahayakan orang-orang yang tinggal dalam rumah.

Setelah menanam benda-benda tersebut kemudian di lanjutkan untuk menancapkan tongkat rumah di posisi yang sudah tepat kemudian sudah dapat melanjutkan untuk mendirikan tiang-tiang rumah. Secara spesifik tidak ada bahan atau material khusus yang digunakan untuk membuat rumah asalkan dirasa cukup kuat dan kokoh itulah yang digunakan. Ada beberapa jenis kayu yang digunakan untuk membuat tongkat rumah seperti kayu samak, kayu setiup, kayu pelawan, kayu pelongot, kayu sesup. Masyarakat biasa menggunakan kayu sesup yang dijadikan pilihan untuk tongkat rumah dengan perkiraan setinggi 3-4 Meter dari dasar laut sesuai kebutuhan sehingga jika terjadi bencana rumah cukup kuat dan tidak tergenang air lagi sehingga potensi kerusakan juga pastinya tidak banyak. Kayu tersebut dirasakan cukup kuat dan kokoh hingga bertahun-tahun dan menurut masyarakat semakin lama terendam air maka kayu tersebut semakin kuat. Namun, seiring perkembangan zaman sudah banyak masyarakat yang membuat tongkat rumah dari beton agar rumah semakin kuat terlebih jika terdampak bencana.

Tahap ketiga yaitu menentukan arah dan letak posisi pintu rumah yang tepat. Berdasarkan informasi yang di peroleh dari informan pada saat penelitian secara umum tidak ada ketentuan khusus untuk menentukan arah hadapan rumah baik pintu maupun jendela. Dalam menentukan nya masyarakat hanya mengikuti sesuai keinginan dan sudah pasti terjangkau oleh masuknya sinar matahari.

Meskipun demikian, tidak jarang masyarakat juga mempertimbangkan arah angin dan pemandangan sekitar yang sesuai selera sebagai keputusan dalam menentukan arah hadap rumah. hal ini sebagaimana di jelaskan oleh informan RL (55 tahun) sebagai berikut:

“Kita lihat saja sesuai kata hati kita mau buat pintunya hadap mana, bagus tiangnya dimana, arahnya kemana, mana yang boleh mana yang tak boleh pakai ya itu tergantung kita siapa yang tau. Macam bapak ni dah banyak tau oh ini boleh, ini tak boleh misalnya. Nanti kalau dah terlanjur pasang di rasa cocok dan kata hati bapak tak aman buka balik kemudian pasang semula ketempat yang kita yakin lagi, itu orang tua dulu ajarkan”

Namun dalam membangun pintu dengan melihat kayu atas dan tongkat bawah rumah, pintu di pasang tidak boleh berada pas di tengah-tengah antara tongkat rumah dan kayu atas rumah, jadi pintu di letak sedikit bergeser ke kanan atau ke kiri jangan sampai di tengah rumah. Hal tersebut digunakan untuk seluruh pintu depan, kamar, dan pintu dapur yang di percayai agar terhindar dari segala kesusahan, bahaya dan penyakit. Hal ini sebagaimana di jelaskan oleh informan JS (59 tahun) sebagai berikut :

“rumah kalau kite tak pandai boleh jadi hidup kite susah makan, susah rezeki, penyakit datang terus susah nak ilang kalau bencana datang rumah kite kene. Jadi care die tengok kayu atas, tongkat bawah, tiang rumah kan nanti dah nampak jadi pasang pintu die tu tepi kan sikit oh yak ini tepi kan ke kanan sikit nanti pintu lain ke tepi kiri sikit jangan dekat tengah-tengah apalagi kalau pintu rumah darat dengan laut same-same bertemu kat tengah kan tak boleh macam gitu same jage pintu kamar pintu lain lah same je buat die ke tepi”

Berdasarkan pemaparan dari hasil wawanca di atas menjelaskan tata letak pintu rumah yang tepat. Pintu tidak boleh di letakkan sejajar berada di tengah-

tengah tiang rumah. Untuk menentukannya penting untuk memperhatikan struktur rumah mulai dari tongkat bawah rumah, kayu atas rumah dan antara tiang-tiang rumah. selain itu tidak baik jika dalam rumah bertemu antara pintu yang satu dengan pintu lainnya. Apabila salah dalam melakukan tata letak pintu rumah di percaya membawa bala dan kesulitan dalam hidup termasuk akibat dari bencana.

Gambar 4. 7 Contoh Posisi Pintu Rumah yang Tepat



Sumber : Hasil Observasi, 2025

Gambar 4.10 merupakan contoh letak posisi pintu rumah masyarakat pulau Kasu yang di anggap tepat tata letaknya dan masih bisa terjangkau oleh masuknya sinar matahari. Pintu di buat tidak boleh sama lurus di tengah-tengah tongkat dan tiang rumah, jangan sampai saling menembus antara pintu depan rumah dengan pintu dapur.

Selanjutnya tahap keempat pada saat setelah rumah selesai di bangun, masyarakat pulau Kasu melakukan kebiasaan yang selalu di lakukan sejak dulu hingga sekarang yaitu menaburkan garam kasar ataupun kopi hitam di bagian

atas rumah, di setiap sudut-sudut rumah dan disiramkan air yang sudah di bacakan ayat-ayat perlindungan. Air yang sudah di bacakan ayat-ayat pelindung di percaya sebagai pensuci rumah agar rumah selalu bersih dari hal-hal negatif. Adapun garam kasar dan kopi hitam di percayai untuk membersihkan rumah agar terhindar dari energi negatif seperti gangguan sihir dan gangguan jin seperti bencana tawong yang dipercaya ingin menghancurkan rumah dan mengganggu kehidupan orang-orang yang tinggal di dalamnya. Menaburkan garam kasar juga di percaya membawa banyak rezeki yang melimpah kepada penghuni rumah.

Gambar 4. 8 Bahan-bahan yang Digunakan Sebagai Penagkal Rumah



Sumber : Olahan Peneliti ,2025

Gambar 4.8 merupakan beberapa bahan-bahan yang digunakan oleh masyarakat untuk mensucikan dan membersihkan rumah. Garam yang digunakan yaitu garam kasar, kopi yang digunakan adalah kopi hitam bubuk. Bahan-bahan yang diggunakan yaitu bahan-bahan konsumsi pada umumnya. Adapun air yang digunakan yaitu air putih yang sudah di bacakan ayat khusus

untuk meminta perlindungan dari segala macam bahaya. Ayat khusus tersebut dibacakan oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan dan di bacakan menggunakan bacaan peribahasa, mantra ataupun ayat-ayat al-qur'an tergantung siapa yang membacakannya.

Selain itu, bawang merah juga di gunakan oleh bomo sebagai penangkal sihir, jin termasuk tawong. Menurut kepercayaan bomo di pulau Kasu bahwa bawang merah merupakan suatu alat untuk menghancurkan gangguan makhluk tak kasat mata seperti jin, sihir, maupun santet. Bawang merah di percaya menjadi penangkal dalam rumah agar saat hendak terjadi tawong di sekitaran rumah, maka tawong tersebut tidak akan mendekat ke rumah. Hal tersebut di jelaskan oleh informan Bomo yaitu DL (75 tahun) sebagai berikut :

“orang dari dulu kalau mau rumahnya merasa aman, taburkan garam kasar atau bawang nanti bawang tu di tumbuk atau di potong menjadi 7 bagian dan di letakkan di dalam piring campurkan garam kasar nanti dijampi. Di jampi itu dibacakan ayat nya yang tau ayat itu tidak semua orang hanya yang tau-tau saja. intinya pasti minta perlindungan di jauhkan dari hal-hal yang buruk. Bawang tu dia bisa digunakan orang untuk mengusir jin termasuklah tawong itukan jin. nanti bawang tu dipotong jadi 7 bagian di letak di sudut rumah sama di bawah katil tempat untuk tidur tu kalau dah lepas sehari dua hari kita kasih hanyut ke laut.

Berdarkan hasil wawancara yang di ungkapkan oleh informan bomo menunjukkan cara dalam membuat pengkal rumah menggunakan bawang. Adapun bawang yang di gunakan adalah bawang dapur pada umum nya. Bawang tersebut di tumbuk atau di iriskan hingga menjadi 7 bagian kemudian di bacakan ayat perlindungan. jika menggunakan bawang merah yang di tumbuk maka bawang merah di campurkan dengan air yang di bacakan ayat perlindungan. ayat tersebut

tidak bisa dibacakan oleh sembarang orang, hanya orang yang menuntut ilmunya. Bawang yang sudah di jampikan dan di letakkan atau di percikkan pada setiap sudut-sudut rumah dan di letakkan di bawah tempat tidur. Kemudian orang yang melakukan nya mengerjakan sholat dan dzikir pada waktu tengah malam. Jika sudah lebih dari sehari bawang yang di letakkan di sudut rumah di hanyutkan ke dalam laut.

Kemudian tahap kelima setelah proses membangun rumah dan rangkaian sudah dilaksanakan selanjutnya menjemput masyarakat sekitar untuk melaksanakan kenduri do'a bersama untuk keselamatan dan perlindungan pada rumah yang baru saja di bangun. Kemudian menyiapkan hidangan untuk masyarakat sebagai tanda bersyukur memiliki dan berbagi rezeki. Kenduri merupakan salah satu tradisi masyarakat yang selalu dilestarikan oleh masyarakat sejak dulu. Bagi masyarakat pulau Kasu kenduri atau do'a selamat setelah membangun rumah tidak boleh terlewatkan sebagaimana kenduri ini dilaksanakan dengan tujuan agar rumah yang akan di tempati di do'akan bersama supaya penuh keberkahan, memberikan keselamatan, dan rezeki tidak akan terputus bagi pemilik rumah. Berikut gambar pada saat sedang melakukan kenduri di salah satu rumah warga yang baru saja selesai membangun rumah kembali setelah terjadi bencana.

Gambar 4. 9 Kenduri dan Do'a Selamat Masyarakat Pulau Kasu



Sumber : Data Primer, 2025

b. Menyiapkan Tempat yang Aman untuk Menyimpan Dokumen dan Barang-barang berharga

Untuk menghindari kerusakan dan kehilangan akibat bencana masyarakat mengemaskan dokumen-dokumen penting dan barang berharga mereka di dalam satu tempat yang di rasa aman dari kerusakan dan di letakkan di atas tempat yang tinggi agar jika tiba-tiba terjadi bencana maka masyarakat dengan mudah berlari menyelamatkan diri dengan membawa barang-barang tersebut sehingga tidak hilang dan tidak rusak akibat terkena bencana. Hal ini sebagaimana di sebut oleh informan KH (51 tahun) sebagai berikut :

“kalau di rumah ibu ni ibu kumpul semue macam surat-surat penting, macam emas gitukan kumpul semue jadi satu tempat lepastu simpan dekat tempat tinggi kan kadang takut kalau musim aer pasang kan terendam bise rosak”

Informan SR (43 tahun) juga menyampaikan hal yang serupa sebagai berikut :

“Caranya bapak untuk mengurangi resiko kene dampak itu bungkus semua surat-surat, nota-nota penting, perhiasan-perhiasan istri bapak, semua masukkan tempat yang rase kite aman lah di lapis-lapis dalam map masuk lagi kedalam tas lepas tu simpan dekat dalam lemari dekat bagian paling atas sekali pokoknya jadi tempat khusus barang-barang”

Adapun Bapak KS (49 Tahun) yang memiliki rumah di posisi yang lebih rendah menjelaskan upaya yang dilakukan sebagai berikut :

“Rumah bapak tak banyak barang macam bangku atau elektronik paling macam tempat uang aje same surat-surat takut rusak itupun tak banyak jadi bapak masuk dalam tas sangkut aje dekat paku kan tinggi. Kalau tilam kami tak pakai katil jadi lepas pakai kami gulung letak atas lemari”

Dari hasil wawancara informan di atas menjelaskan bahwa masyarakat menunjukkan kesadaran mereka terkait pencegahan terhadap kerusakan dan kehilangan dokumen maupun barang-barang berharga seperti perhiasan, barang elektronik, dan sebagainya dengan mengingat bahwa posisi rumah mereka yang rendah sehingga rentan terkena banjir ketika air laut sedang pasang. Tindakan yang dilakukan masyarakat merupakan langkah antisipasi terhadap resiko banjir pada saat air pasang agar meminimalisir kerugian saat bencana terjadi. Adapun informan lain juga menyampaikan informasi sebagai berikut :

Informan KL (44 tahun) menyampaikan :

“Surat-surat biar aman di kumpul jadi satu letak tempat tinggi mau banjir masuk rumah pun tak akan kene basah, kalau ade tawong kite dapat ingat nak nyelamatkan bende-bende ni sekali di ambek

sebelum lari jadi tak sempat hilang biase kan kalau bencana datang payah lagi nak nyiapkan semue”

Informan SH (54 tahun) juga menyampaikan :

“Dari pengalaman lalu lah kalau dah datang bencana tu keselamatan lah yang no 1 jadi kite kene siapkan dari jauh-jauh hari sebelum terjadi ape-ape, semue yang menurut kite berharga ibu letak aje mane tempat senang di ingat, abistu macam tempat duit dan hp ibu selalu masukkan dalam tas, dekatkan terus tas tu kemane-mane selalu ibu bawa sebab duit, hp, emas tu penting jadi kalau ade tande-tande bencana datang kite dah ambek semue”

Informan diatas juga menjelaskan cara-cara mereka melakukan adaptasi dalam menyimpan barang-barang berharga mereka. kedua informan mempersiapkan diri dengan berdasarkan dari pengalaman sebelumnya dimana ketika terjadi bencana mereka akan merasakan panik dan tidak ada sedikitpun persiapan untuk menyelamatkan dokumen penting dan barang-barang berharga mereka sehingga mereka melakukan kesiapsiagaan seperti menyiapkan semua yang di anggap perlu dan disimpan pada suatu tempat yang aman dari kondisi banjir dan mudah di ingat untuk di selamatkan jika sewaktu-waktu terjadi bencana angin puting beliung.

3. Pengetahuan Kearifan Lokal Sebagai Strategi Adaptasi Bencana

Menurut konsep Bennet dalam konteks lingkungan yang rentan terhadap bencana, masyarakat memerlukan strategi adaptasi sebagai upaya untuk meminimalisir resiko dan dampak yang ditimbulkan oleh bencana. Berdasarkan hasil temuan penelitian strategi adaptasi pada masyarakat pulau kasu masih menggunakan nilai-nilai kearifan lokal sebagai mitigasi dalam menghadapi

kerentanan bencana. Sebagai masyarakat pesisir yang hampir seluruh masyarakatnya beretnis suku melayu, dalam mendeteksi maupun menghindari bencana sebagian besar masyarakatnya masih meyakini dan menjalankan pengetahuan-pengetahuan lokal yang di peroleh melalui ajaran orang-orang tua terdahulu. Adapun bentuk strategi adaptasi melalui pengetahuan kearifan lokal yang masih di lakukan oleh masyarakat pulau Kasu yaitu sebagai berikut :

1. Menggunakan Parang sebagai Alat Penumpas Bencana Angin Puting Beliung

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, Masyarakat pulau Kasu sejak dulu menjadikan parang sebagai alat untuk beradaptasi dari bahaya bencana. Parang di yakini dapat melenyapkan angin puting beliung agar terhindar dari bencana. Parang di percaya sebagai benda tajam yang bisa mematahkan pusaran-pusaran angin yang terlihat sebelum menghampiri kawasan pesisir pulau kasu. Hal tersebut di jelaskan oleh informan IB (67 Tahun) sebagai berikut :

“Kalau tawong tu alat penumpas die pakai parang. Orang-orang tue ngajar kalau nampak tawong kite ambek parang kemudian pancongkan parang tu arahkan ke tawong nanti tawong tu die patah sebab die dah kene potong pakai parang. jadi die kan takot sebab parang tu bende tajam”

Hal serupa juga di ungkapkan oleh informan RL (55 tahun) sebagai berikut :

“kalau orang yang paham die nampak puting beliung masih nampak bergantung di awan ambik parang lepastu sayatkan aje pakai parang tu nanti puting beliung tu putus die tak jadi sampai turun kelaut”

Kemudian informan SH (54 tahun) juga mengungkapkan sebagai berikut :

“biase die kalau puting beliung orang-orang tue semue cakap putuskan pakai parang die takut kalau tengok orang pegang parang karna takut di potong gitu”

Informan SR (43 tahun) juga mengungkapkan hal yang sama seperti berikut :

“orang biase kalau ade tawong dekat laut atau dekat mane-mane kan pasti diputus orang dengan parang di anu dekat menghadap die tu macam di sayat-sayat orang supaye die putus tak jadi”

Berdasarkan hasil wawancara yang di ungkapkan oleh beberapa informan, bahwa Parang di gunakan untuk melenyapkan/menghancurkan angin puting beliung agar tidak akan menghantam ke wilayah pulau Kasu. Seseorang akan melakukannya apabila melihat angin puting beliung secara langsung dari kejauhan kemudian langsung melakukannya sampai angin tersebut pergi menjauh dari kawasan pesisir pulau kasu atau benar-benar lenyap akibat terpotong oleh parang secara tidak langsung. Berikut di tampilkan gambar sebagai contoh pada saat melakukannya.

Gambar 4. 10 Bentuk Mengarahkan Parang ke Arah Datangnya Angin Puting Beliung



Sumber : Hasil Observasi, 2025

Gambar 4.6 merupakan gambaran bentuk cara orang melakukan praktik penumpas dengan mengarahkan parang tersebut ke arah datangnya angin puting beliung parang di angkat kemudian di arahkan ke arah datangnya angin puting beliung sambil membaca ayat pelindung berupa peribahasa, jampi, dan sholawat nabi tergantung siapa yang melakukannya.

Praktik tersebut biasanya hanya di lakukan oleh orang yang mempelajari dan mengamalkan pengetahuan yang di peroleh dari orang-orang terdahulu. Namun tidak ada larangan untuk siapa saja yang ingin melakukannya. Masyarakat biasanya melakukan praktik tersebut dengan membacakan sholawat nabi dan membaca do'a memohon untuk di jauhkan dari bencana. Namun pada umumnya yang melakukan biasanya adalah laki-laki karena perempuan di anggap tidak mampu untuk melawan bencana. Hal tersebut di ungkapkan oleh informan bomo RL (55 tahun) sebagai berikut :

“Bukan sembarang orang bisa melakukan, Ilmu itu banyak yang punya orang tua dulu kalau dia tak ngajar anak-anak dia banyak yang tak tau. Tapi orang tua dapat mengajarkan kalau anak nya mau tapi kan tak bisa di paksa kalau anaknya tak mau jadi tak semua orang mampu. tapi kalau orang yakin boleh saja dia lakukan karena sebenarnya syarat buat dia tu kita harus benar-benar yakin aja. ntah pakai bacaan sholawat nabi atau hanya sekedar arahkan parangnya tak masalah tapi kalau mujarab die itu tergantung jadi atau tidak tapi lain kalau orang yang betul-betul nuntut ilmunya itu sudah pasti jadi”

Berdasarkan pemaparan di atas menyebutkan bahwa tidak semua orang memiliki kemampuan dalam melakukan praktik tersebut. Praktik menumpas dengan parang ini di dasari dengan ilmu. Biasanya praktik ini di lakukan oleh orang-orang yang sejak dulu di wariskan ilmunya oleh orang tua mereka, maupun mempelajari ilmunya dengan kemauan dan keyakinan penuh terhadap praktik tersebut. Namun tidak ada batasan maupun larangan terhadap siapa pun yang ingin melakukannya. Sejak dulu banyak masyarakat yang melakukan tanpa di dasari ilmunya karena yang menjadi syarat utama sebenarnya adalah niat dan keyakinan. Masyarakat biasanya melakukan dengan membacakan sholawat nabi maupun perkataan-perkataan baik untuk meminta pertolongan kepada tuhan. Untuk keberhasilannya di anggap tergantung pada niat baik dalam melakukannya tetapi orang-orang yang memang memiliki ilmunya di anggap lebih ampuh keberhasilannya. Hal tersebut juga di sampaikan oleh informan bomo, DL (72 tahun) sebagai berikut :

“tak semue orang tau ilmu itu, yang tau ilmu itu orang-orang yang belajar macam mane cara-cara die ape saje bacaan nye, macam orang perempuan pun boleh aje kalau memang ilmu dasarnya die tau dan die mampu melawan... tapi semue orang boleh aje buat kalau die yakin ambil parang tu pancongkan pakai sebut peribahase mintak yang baik. Kalau urusan jadi atau tak jadi

tergantung berjodoh atau tidak kite dengan tawong tu tapi kalau niat kita untuk yang baik-baik biar terhindar insyaallah tak sampai lah tawong tu die lewat aje”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut juga menjelaskan bahwa tidak semua orang memiliki ilmu bacaan dalam melakukan praktik pengetahuan tersebut namun tidak ada larangan bagi siapa pun untuk melakukan praktik pengetahuan tersebut selagi orang-orang yakin dalam melakukan nya dengan niat agar mencegah terjadinya bencana ke pulau Kasu. namun orang-orang yang melakukan dengan memiliki dasar-dasar ilmu nya di anggap lebih kuat dalam menghadapi bencana dengan hasil yang lebih efektif keberhasilannya. Kemudian juga di pertegas lagi dengan ungkapan bomo, RD (80 tahun) sebagai berikut :

“siape aje boleh a buat macam itu, laki-laki boleh perempuan boleh kalau die yakin tapi perempuan jarang lah buat. Siape-siape saje boleh. kan melakukan itu bagus untuk masyarakat lain jage biar tawong tu tak sampai ke pulau Kasu lebih banyak orang melakukan lagi bagus jadi die kan”

Informan di atas juga mempertegas terhadap siapa yang boleh melakukan praktik pengetahuan tersebut. Melakukan praktik pengetahuan tersebut di anggap memberikan kebaikan terhadap diri individu maupun masyarakat lainnya. Selagi banyak masyarakat yang yakin dan percaya dan semakin banyak orang melakukan di anggap lebih memperkuat untuk mencegah terjadinya bencana di pulau Kasu.

Adapun bacaan atau petuah yang digunakan oleh bomo dengan masyarakat biasa memiliki perbedaan dimana bomo memiliki pengetahuan bacaan beserta petuah-petuah lama menggunakan peribahasa yang mereka pelajari, sedangkan masyarakat biasa yang melakukan biasanya hanya membaca sholawat nabi

sebanyak 7 kali, doa perlindungan serta ayat-ayat pendek sesuai yang mereka hafal seperti al fatiha, ayat kursi dan sebagainya. Selain itu, masyarakat juga bisa menyebutkan niat agar minta diberikan perlindungan pada saat terjadi bencana. adapun bacaan peneliti peroleh melalui informan bomo sebagai berikut :

Informan RD (80 tahun) memberikan informasi berupa bacaan yang digunakannya sebagai berikut :

“pertame, kite bace bismillah sampai 7x lalu kite berhitung nyebut 1234567. Selepas itu kite bace macam ni, bismillahiramanirrahim, allahuma sangga bumi, bapak aku adam mak aku siti hawe. Allah mayungkan aku, nabi muhammad bimbing aku. Berkat do’a lailahailallah. Tutup pakai allahuakbar sebanyak 7x. bace die berulang-ulang sampai angin tu dah terpotong”

Informan RL (55 tahun) juga memberikan informasi berupa bacaan yang digunakannya sebagai berikut :

“baca al-fatiha 1x, kemudian salaamun qaulam mir rabbir rahiim (pada surat ya-sin ayat 58) sampai 3x. kemudian sebut petuah nya, tabek datok anak cucu numpang lalu, jangan tegur jangan sape ini memang tanah air kami. Lailahailallah sampai 11x kemudian sebut niat dalam hati, yaallah lindungi kami, lindungi bangse kami, orang-orang sekitar kami, kami mintak pertolongan dan perlindungan mu. Kemudian tutup lagi dengan baca al-fatihah”

Dari hasil wawancara kedua informan di atas menyampaikan bacaan atau petuah yang diwariskan sebagai upaya untuk menghadapi atau meredakan saat terjadi angin puting beliung. Informan RD menjelaskan sebuah ritual yang melibatkan pembacaan menggunakan bismillah sebanyak 7 kali diikuti dengan berhitung mulai dari angka 1 hingga angka 7. Kemudian melafalkan doa yang menyebutkan asal usul bumi dan manusia (Adam dan hawa), memohon perlindungan Allah dan bimbingan nabi Muhammad serta menutupnya dengan

takbir sebanyak 7 kali. Pembacaan ini diulang-ulang hingga dapat memotong atau menghentikan angin puting beliung. Di sisi lain informan RL juga menyampaikan bacaan yang dipahami dan digunakannya. Kedua bacaan tampak berbeda namun tetap berakar pada keyakinan spiritual. Informan RD menyebutkan pembacaan menggunakan surah al-fatihah sebanyak 1 kali dan diikuti pengulangan ayat dari surat Yasin ayat 58 sebanyak 3 kali. Setelah itu menyampaikan petuah atau permohonan izin kepada roh leluhur mereka. Kemudian ditutup dengan melafalkan kalimat tauhid sebanyak 11 kali dan diikuti niat atau doa di dalam hati agar memohon perlindungan dari tuhan bagi diri sendiri, bangsa, dan orang-orang sekitar setelah itu ditutup kembali dengan bacaan alfatihah.

Berdasarkan pemaparan diatas, kedua petuah bacaan tersebut merupakan petuah yang diwariskan oleh orang tua terdahulu untuk menghadapi bencana di mana masyarakat mencari perlindungan dan pertolongan melalui doa, dzikir dan menyebutkan kalimat penghormatan kepada kekuatan yang diyakini lebih besar dari kekuatan alam. Kedua informan memiliki pengetahuan dan bacaan yang berbeda namun keduanya sama-sama memberikan informasi terhadap tradisi lisan dan kepercayaan yang hidup dalam diri mereka dan masyarakat pulau kasuh lainnya dalam merespon bencana.

Menurut kepercayaan masyarakat pulau kasu parang yang lebih baik di gunakan adalah parang koteng. Parang koteng merupakan parang yang sudah lama dengan kondisi tumpul atau tidak ada ulu nya tetapi tidak ada keharusan untuk menggunakan parang koteng apabila tidak memiliki parang dengan kondisi tersebut

maka dapat menggunakan parang pada umumnya. Hal ini sebagaimana di jelaskan oleh informan NM (50 tahun) sebagai berikut :

“Penumpas die pakai parang, kate orang tue kalau ade parang koteng pakai parang koteng lagi bagus, parang koteng tu parang lame dah karat atau dah tidak ade ulu die. Ulu tu macam tak ade yak pemegang die tu. Kalau tidak ade parang biase aje kite pakai”

Hal serupa juga disampaikan oleh Informan DL (65 tahun) sebagai berikut :

“pakai parang biasa apa saja tak ada aturan nak pakai jenis apa, kalau ada parang koteng pakai parang koteng. Inti nya pakai parang mau tajam, mau tumpul semua boleh pakai”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menyebutkan jenis parang yang digunakan yaitu bebas menggunakan parang apa saja. Namun jika masyarakat memiliki parang koteng maka dianggap lebih bagus untuk digunakan. Parang koteng menurut masyarakat adalah parang lama yang sudah tidak ada hulu/gagangnya. Namun tidak ada perbedaan keefektifan antara menggunakan kedua parang tersebut. Kedua jenis parang yang digunakan diyakini memiliki fungsi yang sama dan dengan cara yang sama untuk memotong atau memutuskan angin puting beliung sesuai dengan pengetahuan yang diwariskan. Berikut merupakan contoh parang yang digunakan masyarakat sebagai alat penumpas angin puting beliung.

Gambar 4. 11 Parang yang Digunakan Masyarakat



Sumber : Hasil Observasi

Selain di arahkan kearah datangnya angin, masyarakat pulau kasu juga biasanya menyelipkan parang di selah-selah papan rumah digunakan sebagai penangkal dari bencana angin puting beliung dan juga petir. Parang yang di selipkan berguna agar di sekitaran rumah tidak sampai di hampiri oleh angin puting beliung dan petir. Informasi ini sebagaimana di jelaskan oleh informan KS (49 tahun) sebagai berikut :

“Selain di pancongkan ke angin, parang di selit kan di celah-celah papan kayu gitu bise jugak buat penangkal tawong petir pun dapat juge... parang tu kan logam jadi nanti die macam mahnet yang bertolak belakang tu die menolak bukan menarik ye maksud die jadi nanti di tolak die supaye tawong tak berani lalu depan rumah kite justru die malah tertolak menjauh”

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa parang yang di selipkan di celah papan rumah memiliki artian sebagai senjata yang di miliki masyarakat untuk memberikan keamanan dan perlindungan bagi penghuni rumah dari segala macam

bahaya seperti bencana angin puting beliung maupun petir. Parang di percaya memberikan kekuatan untuk menolak agar angin puting beliung tidak mampu melewati dan merusak bangunan rumah termasuk seluruh penghuni yang tinggal di dalam rumah.

Gambar 4. 12 Bentuk Parang yang Diletakkan Pada Celah Kayu Rumah



Sumber : Hasil Observasi,2025

Gambar 4.6 merupakan bentuk parang yang di selipkan di antara papan kayu pada lantai rumah. Parang tersebut boleh di letakkan di bagian sisi rumah mana saja baik di dalam maupun di luar rumah. Berdasarkan hasil observasi di pulau Kasu, pada masa kini tidak sedikit rumah-rumah masyarakat di pulau Kasu yang menggunakan bahan material batu tetapi hanya di bagian depan yang mengarah ke darat saja. Untuk dapur dan bagian rumah belakang yang menghadap kelaut seperti pelantar masih menggunakan bahan papan seperti rumah di kawasan pesisir pada umumnya.

2. Menggunakan Parutan dan Batu Giling Sebagai Penangkal Rumah

Parutan dan batu giling juga di jadikan masyarakat pulau Kasu sebagai penangkal agar terhindar dari petir dan bencana angin puting beliung. Sama hal nya dengan parang, menurut masyarakat pulau Kasu dari dulu hingga saat ini Parutan dan batu giling diyakini terbukti memiliki kekuatan sebagai penangkal agar rumah terhindar dari sambaran petir dan bencana angin puting beliung. Parutan yang merupakan benda tajam yang berguna untuk menghaluskan sehingga di yakini masyarakat pulau Kasu untuk menghaluskan atau meredakan bencana yang akan terjadi. Adapun bahan dari parutan yaitu logam yang dapat menolak energi atau dampak negatif dari bencana dan petir sedangkan batu giling merupakan alat penghancur atau penghalus yang sangat berat di yakini sebagai kekuatan antara parutan sebagai peredam dan batu giling sebagai penghancur bencana. Informasi ini di peroleh melalui informan yang masih melakukan petuah lama yaitu BK (65 Tahun) sebagai berikut:

“Dari dulu keluarga bapak kalau hari ribut macam angin kuat, kilat kuat itu ambil batu giling yang biasa orang pakai tumbuk cabe satukan dengan parutan letak atas nya. Arah nya menghadap ke laut guna die batu giling dan batu ini sebagai penolak istilah die jadi kalau ade angin puting beliung atau kilat-kilat die tak main dekat daerah rumah kite”

Berdasarkan paparan yang di jelaskan oleh informan tersebut bahwa batu giling dan parutan yang di satukan di percaya memberikan dapat memberikan kekuatan untuk menangkal rumah dari bahaya yang di timbulkan oleh alam. informan sudah biasa meletakkan batu giling yang di satukan dengan parutan ketika

dalam kondisi angin kencang dan sedang ada petir. Kebiasaan ini selalu dilakukan sejak dulu oleh keluarganya sehingga informan yakin dan masih melakukannya hingga saat ini. Berikut gambar ketika melakukan penangkal menggunakan parutan dan batu giling.

Gambar 4. 13 Bentuk Penangkal Menggunakan Parutan dan Batu Giling



Sumber : Hasil Observasi, 2025

Gambar di atas merupakan gambar parutan dan batu giling yang dijadikan sebagai penangkal. Parutan dan batu giling yang di gunakan merupakan peralatan dapur pada umumnya. Parutan di letakkan di atas batu giling dan di arahkan menghadap ke laut atau ke arah datangnya bencana. Barang-barang tersebut di letakkan di luar rumah. masyarakat biasanya akan melakukan apabila sudah merasakan tanda-tanda akan terjadi angin puting beliung. selain itu masyarakat juga melakukan ketika petir di rasa terdengar sangat kuat di atas rumah.

3. Menggunakan Dayung dan Tali Perahu untuk Menumpas Bencana Angin Puting Beliung Saat Melaut.

Pulau Kasu merupakan salah satu kawasan pesisir strategis yang memiliki potensi hasil lautnya sebagai penghasilan dalam mengembangkan perekonomian masyarakat yang menyebabkan hampir 90% masyarakat pulau Kasu bergantung pada laut dan bermata pencaharian sebagai nelayan. Nelayan adalah salah satu pekerjaan yang memiliki resiko bahaya termasuk dari ancaman bencana (Nurhaliza, 2021). Masyarakat pulau Kasu memanfaatkan hasil laut yang mengelilingi sekitaran kawasan pesisir pulau Kasu. Namun dalam melakukan aktivitas melaut nelayan juga memiliki kerentanan yang cukup tinggi dari potensi terjadinya bencana.

Nelayan pulau Kasu merupakan nelayan tradisional pulau kecil yang memiliki pengetahuan khusus yang dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk dalam melakukan aktivitas di laut dan saat berada di laut (Hairudin, 2019). Masyarakat pulau Kasu masih mengandalkan pengetahuan lokal seperti memperkirakan perubahan musim dan cuaca, membaca arah angin, arus laut serta menghadapi tantangan alam. Pengetahuan tersebut masih bersifat tradisional yang di wariskan secara turun temurun dan melalui latar belakang kebudayaan.

Sebelum melakukan aktivitas melaut, nelayan pulau Kasu menerapkan upaya keselamatan mereka. Nelayan terlebih dahulu membaca kondisi alam apakah memungkinkan untuk mereka melakukan aktivitas melaut seperti memantau perubahan cuaca dan musim, melihat seberapa deras pusaran arus dan seberapa kuat angin. Apabila kondisinya cukup ekstrem maka nelayan terpaksa harus menunda

untuk tidak melaut hingga keadaan sudah kembali stabil. Hal tersebut dijelaskan oleh informan BK (55 tahun) yang berprofesi sebagai nelayan sebagai berikut :

“kita ni kan nelayan otomatis menghadapi angin-angin di laut. jadi sebelum turun kelaut tengok musim lagi sedang angin musim barat atau musim utara, pantau keadaan cuaca kalau hujan terus berjam-jam tak berhenti berarti payah turun, bace angin kalau kuat tu tengok awan kalau nampak macam bertingkat-tingkat tanda kuat tu. Sama juga gelombang atau air pasang tengok keadaan arus putar kuat atau tidak. Intinya ikut kata jasad roh dalam tubuh kita lah dia kan terasa kalau bagus pergi kalau rasa tak bagus tak usah pergi”

Berdasarkan pemaparan di atas menjelaskan bahwa potensi bencana yang kerap di alami oleh nelayan di pulau Kasu biasanya di sebabkan oleh angin dan gelombang. Angin yang sangat kencang disertai gelombang tinggi dapat menghambat aktivitas pada saat melaut karena memberikan resiko membahayakan keselamatan mereka dan menurunkan hasil tangkapan mereka akibat kesulitan dalam mengendalikan perahu dan alat tangkap mereka. Bencana angin puting beliung yang terjadi di laut merupakan kondisi yang sangat berbahaya bagi para nelayan. Oleh sebab itu nelayan perlu untuk memiliki pemahaman yang lebih dalam mengenal tanda-tanda kondisi alam.

Saat tanda-tanda bencana sudah terlihat akan terjadi di laut, para nelayan berupaya menyelamatkan diri dengan menepi mencari tempat yang lebih aman. Apabila nelayan terjebak dalam situasi terjadi bencana, mereka akan mencari perlindungan untuk segera mungkin ke daerah daratan. Jika tidak ada daratan yang terdekat maka berusaha untuk menjauh dari arah datangnya angin dan gelombang untuk berusaha menghindar dari resiko kecelakaan. Oleh karena itu pengetahuan

terkait kondisi alam menjadi hal yang sangat penting bagi para nelayan di pulau Kasu.

Selain itu terdapat praktik pengetahuan yang dilakukan nelayan pulau Kasu dalam menghadapi bencana angin puting yang terjadi di laut. Praktik tersebut sama hal nya seperti yang dilakukan apabila sedang di daratan dengan menggunakan parang, perbedaannya hanya pada kondisi dan alat-alat yang digunakan sesuai ketersediaan pada saat di laut ketika tidak memiliki parang. Hal ini di ungkapkan oleh nelayan pulau Kasu IB (67 tahun) sebagai berikut:

“Same saje macam di darat pakai pancong aje pakai parang nanti tau die putus sendiri. Kalau kite ade parang pakai parang kalau tak bawa parang pakai dayung boleh pakai tali pun boleh sebabkan tak mungkin selalu orang bawa parang. Kadang-kadangkan kite melaut ni tergantung cuace kalau molek kite pergi lah tapi kadang-kadangkan angin ni pasti suke tibe” bertemu kite di laut jadi bise saje pakai yang ade kite bawa dari pada berdiam diri”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menjelaskan beberapa alat-alat yang dapat di jadikan nelayan dalam menghadapi bencana yang akan terjadi saat ketika sedang melaut. Alat-alat yang di gunakan seperti parang, dayung, dan tali. Nelayan bebas apa saja sesuai dengan kemauan dan ketersediaan yang di bawa nelayan saat melaut. Terdapat beberapa alat-alat yang dapat di jadikan sebagai alat penumpas angin puting beliung seperti gambar di bawah ini :

Gambar 4. 14 Alat-alat yang di Gunakan Sebagai Penumpas Angin Puting Beliung



Sumber : Hasil Observasi, 2025

Gambar 4.8 menampilkan beberapa alat-alat yang di gunakan para nelayan untuk menghadapi angin puting beliung saat sedang melakukan aktivitas di laut. parang merupakan alat penumpas yang biasanya selalu digunakan apabila terjadi angin puting beliung di darat maupun di laut. Namun parang tidak selalunya di bawa oleh nelayan apabila sedang melaut tergantung dengan situasi dan kondisi cuaca sebelum melaut. Terkadang nelayan telah memprediksi kondisi sedang baik-baik saja untuk melaut tetapi ketika sedang melakukan aktivitas di laut cuaca dapat tiba-tiba berubah dan berpotensi terjadinya bencana.

Untuk mengganti parang nelayan pulau kasu menggunakan alat-alat yang tersedia di dalam perahu seperti dayung dan tali perahu. Dayung di gunakan nelayan untuk membantu melarikan diri untuk menjauh dari pusat angin puting beliung ke arah yang lebih aman. Selain itu dayung juga di gunakan oleh nelayan dalam melakukan praktik pengetahuan dalam menghadapi bencana. Dayung sebagaimana semestinya di gunakan untuk menjauhkan perahu dari bahaya, maka nelayan pulau

Kasu mempercayai bahwa dengan dayung dapat mengusir angin puting beliung. Menggunakan dayung sama halnya seperti menggunakan parang. Dayung tersebut di arahkan menghadap datangnya angin puting beliung sambil membacakan ayat perlindungan seperti peribahasa maupun sholawat nabi atau do'a untuk memohon perlindungan agar di jauhkan dari bencana. adapun salah satu bacaan dan petuah yang dibacakan oleh nelayan dilaut yang dijelaskan oleh salah satu informan NM (50 tahun) sebagai berikut :

“membaca al-fatiha 3x lalu membaca :Urat besi tunggul besi, keras utus keras belulang, kerat puting beliung mati, baru kami boleh pulang. Kemudian tutup dengan bacaan lailahailallah dan niat dalam hati sambil membaca sholawat sebanyak-banyaknya”

Berdasarkan pemaparan dari hasil wawancara tersebut bahwa salah satu informan menjelaskan cara dan bacaan petuah yang diketahuinya dapat digunakan untuk melindungi diri jika bertemu dengan angin puting beliung ketika sedang dilaut. Petuah tersebut dibacakan sambil menggunakan alat-alat yang mereka gunakan untuk menghadapi angin puting beliung.

Adapun tali perahu juga di jadikan sebagai alat untuk melakukan praktik pengetahuan dalam menghadapi bencana angin puting beliung. apabila nelayan melihat atau sedang menghadapi angin puting beliung saat sedang melaut tali yang ada pada bagian perahu di putar-putarkan di atas kepala sambil membaca ayat untuk memohon perlindungan. bacaan-bacaan tersebut sama saja dengan menggunakan alat apapun tergantung orangnya siapa yang melakukan praktik tersebut. memutar tali keatas memberikan gambaran seperti pusaran angin puting beliung

yang menandakan bahwa manusia mampu menandingi atau melawan angin puting beliung.

Selain menggunakan alat-alat tersebut dalam melakukan praktik pengetahuan menghadapi bencana ketika nelayan sedang melaut, Ada juga masyarakat yang memilih melepaskan seluruh pakaian tubuh mereka sampai tidak tersisa di badan ketika menghadapi bencana angin puting beliung dan menunggu hingga keadaan benar-benar reda. Biasanya dilakukan dalam beberapa pilihan pertama, masyarakat melakukannya apabila tidak kuat menggunakan alat-alat penumpas tersebut, tidak bisa memahami praktik pengetahuan tersebut atau memang memilih tidak menggunakan alat apapun ketika dalam keadaan darurat. Hal tersebut di jelaskan informan BK (55 tahun) yang berprofesi nelayan sebagai berikut : ☆

“orang laki-laki kalau die sendiri, telanjang die dekat laut orang dulu cakap tawong tu kalau tengok orang laki telanjang pergi die menjauh nanti, ntah sebab die tengok bende tu same agak dengan die ade saingan kan ha tau lari aje angin tu menjauh”

Ada juga informan lain, IB (67 tahun) yang memberikan informasi serupa sebagai berikut:

“bapak kalau dekat laut jarang pakai bende-bende gitu tok cume lepas aje baju selua semue tok lepas angin nanti lame-lame die pergi sendirilah”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, kedua informan menjelaskan cara mereka dalam menghadapi bencana ketika sedang di laut. cara tersebut mereka lakukan saat mulai melihat adanya pusaran angin di laut dengan mengarahkan tubuh

mereka ke arah datangnya angin puting beliung. menurut kepercayaan masyarakat bahwa alat kelamin laki-laki memiliki bentuk yang serupa dengan bentuk pusaran angin sehingga angin puting beliung malu dan segera menjauh sehingga tidak akan menghampiri yang sejenisnya.

Berdasarkan pemaparan informasi yang sudah di jelaskan oleh beberapa informan pada saat penelitian, bahwa masyarakat masih menggunakan praktik-praktik pengetahuan lokal sebagai cara untuk beradaptasi dan bertahan dalam menghadapi bencana. Praktik pengetahuan tersebut merupakan hasil warisan kebudayaan yang di ajarkan dari generasi dulu hingga generasi sekarang. Macam-macam bentuk praktik pengetahuan masih terus di jalankan dan sangat di jaga oleh masyarakat pulau Kasu yang memiliki kepercayaan dan keyakinan agar terus menjadi sebuah pengetahuan dalam menghadapi bencana.

Meskipun praktik-praktik pengetahuan yang di lakukan oleh masyarakat pulau Kasu tidak memiliki dasar ilmiah atau sulit di terima oleh akal fikiran masyarakat diluar pulau Kasu, Masyarakat pulau Kasu sampai sejauh ini sangat yakin terhadap tradisi yang di ajarkan oleh orang-orang tua terdahulu sangat efektif dan memberi keberhasilan dalam menghadapi bencana angin puting beliung berdasarkan pengalaman-pengalaman masa lalu yang pernah terjadi dan dirasakan oleh generasi orang tua sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh beberapa informan Bomo pulau kasu yang di percayai oleh masyarakat terkait hasil dari praktik pengetahuan lokal yang masih di lakukan di pulau Kasu.

Informan NM (50 tahun) memberikan pendapatnya sebagai berikut :

“kalau Allah izinkan selalu jadi. Selame bapak hidup dan mendengarkan cakap orang tue, bapak lakukan perintah ape-ape saje yang di ajarkan orang tue bapak selame ni selalu nyate jadi. Kan orang tue yang mengatekan pasti betul apelagi orang tue dulu yang merase kan. Sebelum bapak ,anak-anak bapak, sebelum kite-kite ni lahir lah orang tue kan dah lebih dulu kene dan merase”

Informan DL (75 tahun) juga memberikan pendapat yang sama sebagai berikut:

“Kalau bapak pribadi percaya dan yakin karena sejak dulu saja orang tua kita melakukan, memang bencana apapun itu kehendak allah tapi kalau kita berusaha itu kan pasti lebih baik”

Informan RL (55 tahun) juga berpendapat yang sama sebagai berikut :

“iyalah, kan orang tua saya yang ngajar seperti yang kita tau kalau orang tua pasti ngajarin yang baik-baik buat kita mana ada orang tua yang mau anaknya kenapa-kenapa. apalagi mereka dah lebih lama lagi hidup pasti udah banyak juga pengalaman nya.

Informan RD (80 tahun) sebagai informan tertua juga memberikan pendapat yang sama sebagai berikut :

“karna saye yakin maka itu saye banyak belajar dari mak bapak saye dulu-dulu, kalau saye pandai setidaknya saya tau apa yang harus saye buat kalau saye menghadap bende itu. Kalau kite pandai kan bukan cume kite aje untuk kampung pun bise kite selamatkan”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, memberikan ungkapan bahwa praktik pengetahuan yang di ajarkan oleh orang-orang tua dahulu yang dijadikan sebagai upaya bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi lingkungan yang rutin terjadi bencana mampu membangun kepercayaan dan memberikan keyakinan bahwa usaha yang di lakukan melalui pengetahuan lokal memberikan hasil yang baik. Hal ini sesuai dengan pandangan Jhon William Bennet bahwa cara-cara masyarakat

dalam melakukan upaya beradaptasi dengan tekanan di lingkungannya dapat melalui faktor biologi maupun sosial dan budaya. Bentuk-bentuk upaya bertahan dan beradaptasi muncul akibat adanya tekanan-tekanan yang di timbulkan dari kondisi lingkungannya.

Berdasarkan paparan dari berbagai upaya yang di lakukan masyarakat pulau Kasu menunjukkan bahwa pola adaptasi yang dilakukan masyarakat pulau Kasu terbentuk melalui pengalaman yang dirasakan oleh orang tua terdahulu sehingga membentuk cara-cara adaptasi melalui praktik pengetahuan lokal yang kemudian di wariskan secara terus menerus ke setiap generasi dengan tujuan agar masyarakat mampu menghadapi tekanan dan melawan bencana. Praktik-praktik pengetahuan lokal di respon dan mampu di terima oleh masyarakat melalui pertimbangan upaya tersebut mampu memberikan hasil yang efektif bagi masyarakat sehingga berbagai praktik pengetahuan tersebut dapat digunakan dalam jangka waktu yang Panjang dari masa lalu hingga masa mendatang. Selain itu praktik pengetahuan lokal menjadi sebuah identitas budaya lokal masyarakat pulau Kasu dalam menghadapi bencana.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sebagai masyarakat yang hidup di kawasan pesisir yang rentan terhadap bencana, masyarakat pulau Kasu mempunyai upaya atau cara bertahan hidup dalam menghadapi tantangan kerentanan bencana alam. Dalam melakukan upaya adaptasi, ternyata masyarakat pulau Kasu memiliki kesiapsiagaan yang matang dalam menentukan tindakan yang tepat untuk dilakukan namun dalam upaya mendeteksi bencana melalui teknologi modern masih sangat minim. Bentuk perilaku adaptasi yang dilakukan masyarakat pulau Kasu masih mengandalkan pengetahuan turun temurun yang bersifat tradisional. Masyarakat memiliki pengetahuan dalam membaca kondisi alam dan memahami tanda-tanda bencana melalui perubahan pola angin dan cuaca, bentuk-bentuk awan, suara-suara alam dan perilaku hewan. Dengan adanya penguasaan ilmu tentang alam yang mereka miliki, dalam menghadapi kerentanan bencana masyarakat sudah terbiasa dan tidak lagi khawatir terhadap bencana-bencana yang terjadi di lingkungan mereka.

Dalam proses beradaptasi dengan lingkungan sekitar masyarakat juga memiliki upaya antisipasi terhadap bencana yang rentan terjadi sebagai cara bertahan dalam jangka waktu yang panjang terhadap perubahan kondisi yang mempengaruhi keberlangsungan hidup dan kesejahteraan mereka seperti membangun tempat tinggal yang kuat beserta melakukan rangkaian dan tahapan yang dipercaya agar dapat terhindar dari potensi bencana, serta melakukan cara

untuk meminimalisir terkena dampak material seperti menyimpan barang berharga dan dokumen penting di suatu tempat dengan posisi yang dirasa tepat dan aman agar tidak hilang maupun rusak. Kemudian, masyarakat memiliki strategi adaptasi yang di bentuk melalui nilai-nilai kearifan lokal sebagai upaya mitigasi untuk meminimalisir terjadinya bencana dengan menggunakan alat-alat yang dipercaya masyarakat penangkal bencana yaitu berupa parang, batu lesung dan parutan, dayung dan tali perahu. Upaya-upaya tersebut dipercaya dan diyakini masyarakat cukup efektif untuk mencegah terjadinya bencana alam yang terjadi di pulau Kasu.

5.2 Saran

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah di paparkan dalam penelitian ini, terdapat saran yang penulis ajukan terkait resiliensi masyarakat pesisir pulau Kasu dalam menghadapi tantangan kerentanan bencana yang ditujukan pada beberapa pihak sebagai berikut :

1. Bagi anggota masyarakat pulau Kasu diharapkan perlu untuk menanamkan dan melestarikan nilai-nilai pengetahuan kearifan lokal sebagai upaya bertahan dan beradaptasi dilingkungan yang rentan bencana agar tetap menghasilkan persepsi dan ciri khas kebudayaan pulau Kasu.
2. Bagi lembaga pemerintahan perlu untuk menyelenggarakan program-program terkait kebencanaan melalui sosialisasi dan edukasi agar memperkuat pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana.
3. Bagi peneliti berikutnya disarankan, dapat mengembangkan/memperluas kajian yang sudah ada dengan melihat pada aspek penanganan dan pemulihan pasca bencana di kawasan pesisir.

DAFTAR REFERENSI

- Adiyoso, W. (2018). *Manajemen Bencana (Pengantar dan Isu Strategis)*. Bumi Aksara.
- Aksyar, M., Abdullah, S., & Anwar, S. (2023). *Resiliensi Masyarakat Penyintas Bencana Alam di Desa Tompe Kecamatan Sirenja Kabupaten Dongala*. 8(5). <https://doi.org/10.36418/Syntax-Literate>
- Amrayni, A., & Aprilia, T. (2024). Dampak Bencana Tanah Longsor Bagi Kesejahteraan Masyarakat di Desa Ujan Mas, Oku Selatan. *Psikologi Islami*.
- Amri, M. R., Yulianti, G., & Yunus, R. (2016). *RBI (Risiko Bencana Indonesia) B N P B*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Antara News. (2023). *Dampak Angin Puting Beliung di Pulau Kasu*. Antara News.
- Anwar, Z., & Wahyuni. (2019). *Miskin Di Laut Yang Kaya: Nelayan Indonesia Dan Kemiskinan*.
- Ardian, H. (2024, Desember 10). *Musim Angin Utara, Kearifan Lokal dan Adaptasi Masyarakat*. Radio Republik Indonesia.
- Azuga, N. A. (2021). Kajian Kerentanan Kawasan Pesisir Terhadap Bencana Kenaikan Muka Air Laut (Sea Level Rise) di Indonesia. *Jurnal Riset Kelautan Tropis (Journal Of Tropical Marine Research) (J-Tropimar)*, 3(2). <https://doi.org/10.30649/jrkt.v3i2.41>
- Badan perencanaan penelitian dan pengembangan daerah kabupaten bintan. (2020). *Penyusunan Kajian Peta Rawan Bencana Kabupaten Bintan*.
- Deliany Putri, T., Sunarsih, & Muhammad, F. (2019). *Analisis Kerentanan Sosial Masyarakat dan Adaptasi Perubahan Iklim di Kampung Gemblakan Atas, Kota Yogyakarta Analysis of Social Vulnerability and Climate Change Adaptation in Gemblakan Atas Village, Yogyakarta City*. 16, 256–264.
- Dewi, Y. S., Sriyono, & Febriyanti R.D. (2022). *Resiliensi Ibu Menghadapi Bencana Alam*. Airlangga University Press.
- Fuad Nashori, H., & Iswan Saputro, P. (2021). *Psikologi Resiliensi*. Universitas Islam Indonesia.
- Gunawan, H. (2023). Analisis Peran Masyarakat Pesisir Terhadap Ketahanan Pasca Bencana Alam di Desa Pesisir. *Jurnal Kelautan dan Perikanan Terapan (JKPT)*, 1, 47.

- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Hairudin, S. wahyuni. (2019). Sistem Pengetahuan Masyarakat Nelayan Pesisir Pulau Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam. *Jurnal Masyarakat Maritim (JMM)*.
- Ikbar, Y. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Pt Refika Aditama.
- Irwan. (2022). *Sosiologi Kebencanaan:Modal Sosial, Media Sosial,dan Resiliensi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Izzati, A. (2016). *Strategi adaptasi sosial budaya anak-anak Indonesia di Luar Negeri (Studi Kasus Pada Siswa Sekolah Indonesia Bangkok)*. Universitas Negeri Semarang.
- Jaya, I. M. L. M. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Fira Husaini, Ed.). Quadrant.
- Jurniasih, N., Ramdani, T., & Rahmawati, R. (2024). Strategi Adaptasi Ekonomi Masyarakat Pesisir Dalam Menghadapi Perubahan Iklim (Studi Kasus Masyarakat Nelayan Desa Kuranji). *Seminar Nasional Sosiologi*, 5.
- Maharani, S., Firman, & Rusdinal. (2019). Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir dalam Mitigasi Bencana di Kota Pariaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3.
- Marfai, Muh. H., Rahayu, E., & Triyanti, A. (2016). *Peran Kearifan Lokal dan Modal Sosial Dalam Pengurangan Resiko Bencana dan Pembangunan Pesisir* (Dewi, Ed.; 2 ed.). Gajah Mada Press.
- M.Firdaus, S. W. S. A. (2023). *Strukturasi Identitas Transpuan Pulau Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam*. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Naharuddin. (2022). Evaluasi Perencanaan Pembangunan Wilayah Kepulauan Riau Tahun 2019. *Kemudi : Jurnal Ilmu Pemerintahan*.
- Nopita. (2018). Strategi Adaptasi Masyarakat Terdampak Pembangunan Waduk Jatigede di Dusun Cipondoh Desa Pawenang Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang. *Pacanjala*.
<http://properti.kompas.com/read/2017/04/07/2>
- Nur, Y., Fitri, S. Y. R., & Kurniawan. (2024). *Resiliensi Remaja di Wilayah Pesisir: A Scoping Review*.
- Nurhaliza, I. H. (2021). *Potensi Bahaya Saat Melaut, Pencegahandan Pengendaliannya Pada Nelayan Suku Mandar di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene Tahun 2021*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

- Pangestu, B. A., Yuhastina, & Rahman, A. (2023). Socio-Cultural Adaption Strategies Of Former Commercial Sex Workers In Building The Public Acceptance In RRI Surakarta. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(2), 162–174. <https://doi.org/10.38043/jids.v6i2.3704>
- Purwasih, J., & Pratiwi, S. S. (2022). *SOSIOLOGI* (1 ed.). Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://buku.kemdikbud.go.id>
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.
- Ritzer. (2013). *The Wiley-Blackwell Companion to Sociology* (1 ed.). Penerbit Pustaka Pelajar.
- Rizkiawan Pratama, T., & Srimulyani, N. E. (2024). Adaptation Strategy of Indonesia's Tokutei Ginou Workers: Case Study of Hokkaido's Hospitality Industry. *Japanology: The Journal of Japanese Studies*, 59–71. <https://doi.org/10.20473/jjs.v11i1.52250>
- Satria, A. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Setiobudi, A., & Noval, H. F. (2023). Tinjauan Teori Kearifan Lokal dalam Upaya Mitigasi Bencana. *FTSP Series*.
- Sidik, J. (2022). Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir. *Ekonomi Pembangunan*, 1.
- Sugiyono, Prof. D. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata* (suryandari, Ed.). Alfabeta Cv.
- Suharko. (2024). *Sosiologi Lingkungan Hidup*. Gadjah Mada University Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 24. (2007). *Dewan Perwakilan Rakyat Republik Inonesia dan Presiden Republik indonesia*.
- Wekke, S. I. (2021). *Mitigasi Bencana* (Abdul, Ed.; 1 ed.). Penerbit Adab.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

PERTANYAAN WAWANCARA MASYARAKAT

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

NO	Data yang di butuhkan	Pertanyaan Wawancara
1.	Potensi Kerentanan Bencana	1. Sudah berapa lama Bapak/Ibu tinggal dan hidup di pulau Kasu? 2. Apa saja bencana yang sering terjadi menurut Bapak/Ibu selama tinggal di pulau Kasu? 3. Dalam setahun kira-kira berapa kali terjadinya? 4. Bulan berapa saja yang di anggap rentan terjadi bencana 5. Pada saat air pasang kira-kira setinggi apa?
2.	Kesiapsiagaan sebelum terjadi bencana	1. Bagaimana Bapak/Ibu dapat memahami kondisi alam? 2. Bagaimana Bapak/ibu mengenal tanda-tanda bahwa akan terjadi bencana? 3. Bagaimana Bapak/ibu Menyiapkan kesiapsiagaan untuk menghadapi bencana yang terjadi kemudian hari? 4. Apakah ketika ada yang melihat tanda-tanda bencana akan terjadi

		masyarakat saling memberikan informasi? 5. Apakah ada paguyuban terhadap sesama masyarakat terkait kesiapsiagaan bencana? 6. Apakah ada sosialisasi atau penyuluhan mengenai bencana di pulau Kasu?
3.	Saat terjadi bencana	1. Apa yang dilakukan Bapak/Ibu saat terjadi bencana? 2. Apakah Bapak/ibu pindah ke lokasi lain sementara waktu saat terjadi bencana? 3. Ancaman/kebahayaan apa yang di timbulkan dari bencana yang terjadi? 4. Kegiatan apa saja yang Bapak/ibu lakukan ketika terjadi bencana dan tidak bisa melaut?
4.	Setelah terjadi Bencana	1. Apa saja upaya yang dilakukan Bapak/ibu dalam menghadapi bencana yang rutin terjadi? 2. Apa yang dilakukan Bapak/ibu setelah terjadi bencana? 3. Apakah aktivitas rumah tangga akan terganggu dan bagaimana Bapak/ibu tinggal ketika air pasang masuk ke dalam rumah? 4. Apa alasan bapak/ibu masih tetap tinggal di pulau Kasu yang rentan terjadi bencana?

		5. Apakah Bapak/ibu ada rasa khawatir dan cemas ketika bencana sewaktu-waktu terulang kembali?
5.	Tempat tinggal	1. Apakah ada bahan material khusus yang digunakan untuk membangun rumah? 2. Apakah ada standar ketinggian khusus untuk membangun rumah? Kira-kira berapa? 3. Apakah ada pengetahuan tertentu dalam membuat bangunan rumah yang benar-benar kuat untuk menahan bencana? 4. Apakah ada ketentuan untuk arah rumah atau ritual yang dilakukan sebelum dan sesudah membangun rumah?
6.	Matapencarian dan perekonomian	1. Apakah pekerjaan dan perekonomian Bapak/ibu juga terganggu akibat bencana? 2. Bagaimana perekonomian Bapak/ibu setelah terjadi bencana? 3. Ketika terjadi pada saat Bapak sedang melaut, adakah hal-hal yang Bapak lakukan?
7.	Kearifan Lokal	1. Adakah pengetahuan turun temurun dari orang tua berdasarkan pengalaman mereka mengenai upaya menghadapi bencana?

		2. Apa saja pengetahuan yang dilakukan? 3. Sejak kapan pengetahuan-pengetahuan itu di lakukan? 4. Mengapa Bapak/ibu masih melakukan nya? 5. Bagaimana cara-cara melakukannya? 6. Apakah ada alat tertentu yang digunakan untuk menghadapi bencana? 7. Siapa saja yang terlibat melakukan praktik pengetahuan? 8. Apakah ada Batasan untuk orang yang melakukannya? Misalnya harus laki-laki saja atau semua kalangan bisa melakukannya? 9. Pada saat melakukan upaya tersebut apakah ada bacaan dan ritual tertentu sebelum melakukannya? 10. Sejauh ini bagaimana dampak pengetahuan terhadap upaya menghadapi bencana?
--	--	---

Lampiran 2 Surat Rekomendasi dari Fakultas

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK Jalan Raya Dompok, Pulau Dompok, Tanjungpinang 29124 Telepon (0771) 4500089, Fax. (0771) 4500091, PO. BOX 155 Laman: http://fisip.umrah.ac.id e-mail: fisip@umrah.ac.id
Nomor : 7091 /UN53.5/TU/2024	Tanjungpinang, 16 Desember 2024
Hal : Permohonan Izin/Rekomendasi Penelitian	
 Yth. Kelurahan Pulau Kasu di Tempat	
 Sehubungan dengan pelaksanaan penelitian mahasiswa sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi, bersama ini kami mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin/rekomendasi penelitian terhadap mahasiswa kami:	
Nama	: Syarifah Nia Ramadani
NIM	: 2105030024
Program Studi	: Sosiologi
Jenjang	: Strata Satu (S1)
Alamat	: Perum.Buana Impian 2 Blok Hope B No.27
Nomor Handphone	: 081534991542
Judul Penelitian/Skripsi	: "Resiliensi Masyarakat Pesisir dalam Menghadapi Tantangan Kerentanan Bencana"
 <i>Demikian disampaikan, atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.</i>	
 a.n. Dekan Wakil Dekan I,  Assist. Prof. Dr. Siti Arieta, M.A NIDN 1006048303	

Lampiran 3 Surat Keterangan Izin Rekomendasi Penelitian dari Lokasi Penelitian



PEMERINTAH KOTA BATAM
KECAMATAN BELAKANG PADANG
KELURAHAN KASU

Jl.Kasu No.1 Telp. 0853077680020/email,lurah.kasu@gmail.com-Batam

Nomor : 001/ KS /I/2024
Lampiran : -
Perihal : izin rekomendasi Penelitian

Kasu, 3 Januari 2024
Kepada Yth :
Rektor Universitas Maritim
Raja Ali Haji
Di-
Tanjung Pinang

Dengan Hormat

Menindak lanjuti surat dari Universitas Maritim Raja Ali Haji
Tanggal 16 Desember 2024, No.7091/UN53.5/TU/2024. Hal Permohonan
Izin Rekomendasi Penelitian Maka Bersama ini kami Memberikan izin
Kepada saudara :

Nama : Syarifah Nia Ramadani
NIM : 2105030024
Program Study : Sosiologi
Jenjang : S-1
Alamat : Perum Buana Impian 2 Blok Hope B No 27

yang akan melaksanakan penelitian selama satu Bulan terhitung Mulai 3
Januari 2024.

Demikian disampaikan atas perhatian dan kerjasamanya kami
ucapkan terima kasih.



Lampiran 4 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Lokasi Penelitian



PEMERINTAH KOTA BATAM
KECAMATAN BELAKANG PADANG
KELURAHAN KASU

Alamat : Jl.Kasu No.1 Telp. 0853077880020/email,lurah.kasu2022@gmail.com-Batam

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 37 / KET/KEL- KS/II/2025

LURAH KASU, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : SYARIFAH NIA RAMADANI
NIM : 2105030024
Universitas : MARITIM RAJA ALI HAJI
Fakultas : SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Program studi : Sosiologi
Jenjang : strata satu (1)

Telah selesai melakukan Penelitian/Riset dengan Proposal yang berjudul " Resiliensi Masyarakat pesisir dalam menghadapi tantangan kerentanan Bencana" Pada Kelurahan kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Maret 2025
LURAH KASU,

IKHTAR BUDI, SE
NIP. 198401012009011008

Lampiran 5 Surat Keterangan Penetapan Dosen Pembimbing



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jl. Raya Dumapak Telp.0771-8038666, Fax 0771-4500093
PO. BOX. 155 Tanjungpinang - Kepulauan Riau
Website : umrah.ac.id E-mail : fisip@umrah.ac.id

**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI
NOMOR : 3755/UN53.5/HK.04/2023
TENTANG
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING
USULAN PENELITIAN DAN SKRIPSI MAHASISWA**

DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI,

- Menimbang : a. bahwa penyusunan Usulan Penelitian merupakan tahapan awal dalam proses penyusunan Skripsi Sebagai Salah satu syarat kelulusan bagi mahasiswa;
- b. bahwa proses penyusunan Usulan Penelitian serta Skripsi dilakukan melalui bimbingan oleh Dosen Pembimbing;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud huruf a dan b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tentang Penetapan Pembimbing Usulan Penelitian.
- Mengingat : 1. Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang - Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 Tentang Dosen;
4. Peraturan Presiden Nomor 53 Tahun 2011 Tentang Pendirian Universitas Maritim Raja Ali Haji Sebagai Perguruan Tinggi di Lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI Nomor 8 Tahun 2023 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Maritim Raja Ali Haji;
6. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI Nomor 33 Tahun 2023 tentang Statuta Universitas Maritim Raja Ali Haji;
7. Keputusan Rektor Universitas Maritim Raja Ali Haji Nomor 464/UN53/KP/2021, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji;
8. Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 530/UN53.5/HK/2022 Tentang Perubahan Kedua Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Memperhatikan : Penunjukan dosen Pembimbing Usulan Penelitian mahasiswa dari Ketua Program Studi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI TENTANG PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING USULAN PENELITIAN DAN SKRIPSI MAHASISWA.
- KESATU : Menetapkan Dosen Pembimbing Usulan Penelitian dan Skripsi Mahasiswa sebagaimana terlampir dalam Lampiran Keputusan ini;
- KEDUA : Pembimbing Utama bertugas membimbing Fokus Kajian, Kerangka Teori, Proses Penelitian (Metode Penelitian), Kualitas Data, dan Analisis Data;
- KETIGA : Pembimbing Pendamping bertugas membimbing Tata Kelola Referensi, Sistematika Penulisan dan Orisinalitas
- KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Tanjungpinang
Pada Tanggal : 6 September 2024



DEKAN,

OWSEP ADHAYANTO
NIP. 198109292015041002

Salinan keputusan ini disampaikan kepada:

1. Yth. Ketua Program Studi yang bersangkutan
2. Yth. Tim Pembimbing
3. Mahasiswa yang bersangkutan

LAMPIRAN
KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN
ILMU POLITIK UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI
TENTANG PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING USULAN PENELITIAN
Nomor : 3755/UN53.5/IK.04/2024
Tanggal : 6 September 2024

DOSEN PEMBIMBING USULAN PENELITIAN DAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

NO	PRODI	NAMA MAHASISWA	NIM	JUDUL USULAN PENELITIAN	PEMBIMBING	
					JABATAN	NAMA
1	Hukum	Vinanti Putri Tilani	190574201078	Analisis Yuridis Tentang Tindak Pidana Penangkapan Ikan Dengan Menggunakan Bahan Peledak Di Perairan Bintan (Studi Kasus Nomor. 46/Pid.Sus-PRK/2017/PN.Tpg)	Pembimbing Utama	Assist. Prof. Dr. Endri, SH,MH
					Pembimbing Pendamping	Assist. Prof. Iman, SH,MH
2	Hukum	Diyah Rosita Heni	2005040001	Analisis Tanggungjawab Konsumen Terhadap Transaksi COD Pada Jual Beli Barang Di E-Commerce dan Marketplace (Studi Kasus Shoope Express Tanjungpinang)	Pembimbing Utama	Assist. Prof. Dr. Suryadi, MH
					Pembimbing Pendamping	Assist. Prof. Lia Nuraini, SH,MH
3	Hukum	Bambang Irawan	2105040137	Analisis Tanggungjawab Perdata Atas Terjadinya Wanprestasi Yang Timbul Dari Kontrak Konstruksi (Studi Kontrak Kerja Konstruksi Dinas Pekerjaan Umum Dan Penataan Ruang Kota Tanjungpinang)	Pembimbing Utama	Assoc. Prof. Dr. Oksep Adhianto, SH,MH
					Pembimbing Pendamping	Assist. Prof. Muhammad Fajar Hidayat, SH,MH
4	Hukum	Meilisyia Salsabila	2105040053	Analisis Yuridis Terhadap Punsan Bebas Dalam Tindak Pidana Pembunuhan Atau Penganiayaan (Studi Punsan Nomor 454/Pid.B/2024/PN.Sby	Pembimbing Utama	Assist. Prof. Dr. Endri, SH,MH
					Pembimbing Pendamping	Assist. Prof. Iman, SH,MH
5	SOS	Fauziah Dwi Putri	2105030030	Gerakan Generasi Muda Dalam Melestarikan Budaya Dan Warisan Sejarah Pulau Penyengat Sebagai Destinasi Wisata	Pembimbing Utama	Assist. Prof. Dr. Sri Arieta, M.A
					Pembimbing Pendamping	Assist. Prof. Nanik Rahmawati, M.Si
6	SOS	Rosdiana Nababan	2105030062	Dinamika Politik Pada Pemilu 2024 Di Kota Batam	Pembimbing Utama	Assist. Prof. Sri Wahyuni, M.Si
					Pembimbing Pendamping	Assist. Prof. Annissa Valentina, S.Sos., M.A.
7	SOS	Saputri	2105030004	Blue Economy Sebagai Pengembangan KUBE Desa Mantang Baru Dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan	Pembimbing Utama	Assist. Prof. Sri Wahyuni, M.Si
					Pembimbing Pendamping	Assist. Prof. Teguh Seriandika Ijasi, M.Si
8	SOS	Syarifah Nia Ramadani	2105030024	Resiliensi Sistem Penghidupan Masyarakat Pesisir Pulau Akar Bareleng Dalam Menghadapi Tantangan Lingkungan Dan Kerentanan Bencana	Pembimbing Utama	Assist. Prof. Rahma Syafitri, M.Sos.
					Pembimbing Pendamping	Assist. Prof. Casiavera, S. Sos., M.Si.



DEKAN,
OKSEP ADHAYANTO
NIP. 198109292015041002

Lampiran 6 Surat Keputusan Penetapan Dewan Penguji Usulan Penelitian



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jl. Raya Dompok Telp. 0771-8038666, Fax 0771-4500093
PO. BOX. 155 Tanjungpinang - Kepulauan Riau
Website : umrah.ac.id E-mail : fisp@umrah.ac.id

**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI
NOMOR : 4688/UN53.5/HK.04/2024
TENTANG
PENETAPAN DEWAN PENGUJI
UJIAN SEMINAR USULAN PENELITIAN MAHASISWA**

DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI

- Menimbang : a. bahwa ujian seminar Usulan Penelitian adalah ujian lisan yang dilakukan secara terbuka terhadap mahasiswa untuk menentukan kelayakan Usulan Penelitian yang diajukan mahasiswa;
b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud huruf a, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tentang Dewan Penguji Ujian Seminar Usulan Penelitian Mahasiswa
- Mengingat : 1. Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang - Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 Tentang Dosen;
4. Peraturan Presiden Nomor 53 Tahun 2011 Tentang Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji Sebagai Perguruan Tinggi di Lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI Nomor 8 Tahun 2023 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Maritim Raja Ali Haji;
6. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI Nomor 33 Tahun 2023 tentang Statuta Universitas Maritim Raja Ali Haji;
7. Keputusan Rektor Universitas Maritim Raja Ali Haji Nomor 464/UN53/KP/2021, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji;
8. Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 530/UN53.5/HK/2022 Tentang Perubahan Kedua Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Memperhatikan : Usulan Ketua Program Studi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tentang Susunan Dewan Penguji Ujian Seminar Usulan Penelitian.
- MEMUTUSKAN:**
- Menetapkan : **KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI TENTANG PENETAPAN DEWAN PENGUJI UJIAN SEMINAR USULAN PENELITIAN MAHASISWA.**
- KESATU : Menetapkan Dewan Penguji Ujian Seminar Usulan Penelitian Mahasiswa sebagaimana terlampir dalam Lampiran Keputusan ini;
- KEDUA : Ketua Penguji bertugas memberikan telaah, masukan, dan penilaian terhadap keseluruhan Usulan Penelitian beserta teknik penulisannya;
- KETIGA : Anggota 1 (satu) bertugas memberikan telaah, masukan, dan penilaian terhadap Bagian Awal Usulan Penelitian, Pendahuluan, Metode Penelitian, dan Lampiran;
- KEEMPAT : Anggota 2 (dua) bertugas memberikan telaah, masukan, dan penilaian terhadap bagian Kajian Pustaka, Sistematika Penulisan dan Daftar Referensi;
- KELIMA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Tanjungpinang
Pada Tanggal 6 November 2024



DEKAN,
SAYED FAUZAN RIYADI
NIP. 198207072015041002

Salinan keputusan ini disampaikan kepada:
1. Yth. Ketua Program Studi yang bersangkutan
2. Yth. Tim Penguji Seminar
3. Mahasiswa yang bersangkutan

LAMPIRAN
KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN
ILMU POLITIK UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI
TENTANG PENETAPAN DEWAN PENGUJI UJIAN
SEMINAR USULAN PENELITIAN MAHASISWA
NOMOR : 4688/UN53.5/HK.04/2024
Pada Tanggal 6 November 2024

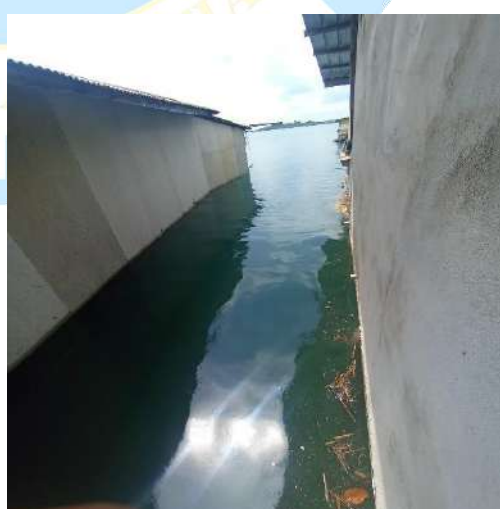
DEWAN PENGUJI UJIAN SEMINAR USULAN PENELITIAN MAHASISWA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

NO	PRODI	NAMA MAHASISWA	NIM	JUDUL USULAN PENELITIAN	DEWAN PENGUJI	
					JABATAN	NAMA
1	SOS	Syarifah Nia Ramadani	2105030024	Resiliensi Masyarakat Pesisir Pulau Kasu Dalam Menghadapi Tantangan Kerentanan Bencana	Ketua	Asist. Prof. Nani Rahmawati, M.Si
					Anggota 1	Asist. Prof. Rahma Syafitri, M.Sos.
					Anggota 2	Asist. Prof. Cusiveta, S. Sos., M.Si.
2	Hukum	Ferdy Rahmadiansyah	2005040023	Analisis Pertimbangan Hakim Dalam Kasus Tindak Pidana Korupsi (Studi Putusan Mahkamah Agung Nomor 5158 K/Pid.Sus/2023)	Ketua	Asist. Prof. Heni Widlyani, S.H., MH.
					Anggota 1	Asist. Prof. Dr. Endri, SH, MH
					Anggota 2	Asist. Prof. Irman, SH, MH
3	IP	Benny Putra Ramadhan	2005010009	Kepuasan Masyarakat Dalam Pelayanan E-KTP Di Kecamatan Kandar Kabupaten Karimun Tahun 2023	Ketua	Asist. Prof. Khairi Rahmi, S.IP., M.A.
					Anggota 1	Asist. Prof. Nazaki, S.Sos., M.Si
					Anggota 2	Asist. Prof. Novi Winarti, M.A



DEKAN,
SAYED FAUZAN RIYADI
NIP. 198207072015041002

Lampiran 7 Dokumentasi Kejadian Bencana di Pulau Kasu



Lampiran 8 Wawancara Bersama Informan



RIWAYAT HIDUP



Syarifah Nia Ramadani dilahirkan di Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau pada tanggal 07 November 2002. Peneliti merupakan anak kedua dari pasangan suami istri bapak Said Sufyanto dan Ibu Nurjelita Hasibuan. Peneliti mengawali pendidikan di RA Al-Mukmin Kota Batam pada tahun 2008, dilanjutkan pada pendidikan Sekolah Dasar Negeri (SD) 002 Sagulung, Kota Batam tahun 2009-2015, kemudian melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 37 Kota Batam dan lulus pada tahun 2018. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 18 Kota Batam dan lulus pada tahun 2021. Pada tahun 2021, peneliti lanjut menempuh pendidikan Strata Satu (S1) di Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) Tanjungpinang, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Sosiologi dan lulus pada tahun 2025.